Laporan Penelitian
KELOMPOK

KEMAMPUAN GURU P A I DALAM MELAKUKAN EVALUASI HASIL BELAJAR RANAH AFEKTIF DI SMU BERWAWASAN UNGGULAN YOGYAKARTA

Tim Peneliti

Ketua : Prof. Drs. Anas Sudijono
Anggota : 1. Drs. Sedyo Santoso, M.Pd.
2. Dra. Sri Sumarni
3. Drs. Sarjono
4. Dra. Nuraini Kusumastuti

PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA
Nomor : 11/LP /Th.2010
Tanggal : -- APR 2010

PROYEK PERGURUAN TINGGI AGAMA
IAIN SUNAN KALIJAGAYOGYAKARTA
TAHUN 2000

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke Hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga laporan hasil penelitian ini dapat selesai tersusun.

Laporan ini berhasil diselesaikan juga berkat bantuan dan pengarahan dari berbagai fihak yang terkait, baik dalam pelaksanaan penelitian maupun penyusunan laporannya. Untuk itu penulis sampaikan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor IAIN Sunan Kalijaga yang juga telah memberi tugas dan kepercayaan kepada team peneliti untuk melaksanakan penelitian ini.
2. Bapak Kepala Pusat Penelitian yang telah memberikan kesempatan kepada team peneliti untuk melaksanakan tugas penelitian ini.
3. Bapak Kepala SMU 1 Yogyakarta dan SMU 3 Padmanaba Yogyakarta yang telah memberi izin penelitian dan memberi dukungan dalam pengumpulan data.
4. Bapak dan Ibu Guru PAI di SMU 1 Yogyakarta dan SMU 3 Padmanaba Yogyakarta yang telah memberi dukungan dan membantu dengan sepenuh hati dalam memperoleh data penelitian ini.
5. Semua fihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu namun telah banyak memberikan konstribusi dalam pelaksanaan penelitian berikut penyusunan laporannya.

Semoga semua amalan yang telah diberikan, mendapat imbalan yang berlipat dari Allah SWT. Amin.

Sebagai akhir kata, penulis sangat mengharap kritik dan saran atas kekurangan dalam penulisan maupun isi yang termuat dalam laporan ini. Semoga laporan ini dapat diambil manfaatnya bagi pembaca yang budiman.

Team Peneliti.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PENGESAHAN ii

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI vi

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Perumusan Masalah 7

C. Tujuan dan Manfaat 8

D. Landasan Teori 9

E. Metodologi Penelitian 30

BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN 34

A. SMU Teladan yang ber-WAWASAN UNGGULAN 34

B. SMU 3B yang ber-WAWASAN UNGGULAN 44

C. Prestasi Sekolah 56

BAB III : PELAKSANAAN PROGRAM PEMBELAJARAN PAI 59

A. Pelaksanaan Program Intrakurikuler 59

B. Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler 73

BAB IV :KEMAMPUAN GURU PAI DALAM MELAKSANAKAN EVALUASI BELAJAR RANAH AFEKTIF 85

A. Kemampuan Guru PAI dalam Pelaksanaan Pembelajaran Ranah Afektif 85

B. Kemampuan Guru PAI dalam melaksanakan Evaluasi Hasil Belajar PAI Ranah Afektif 88

BAB V : PENUTUP 96

A. Kesimpulan 96

B. Saran-saran 97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Evaluasi Hasil Belajar merupakan komponen penting dari keseluruhan proses pembelajaran. Di samping evaluasi sebagai alat monitoring terhadap jalannya proses belajar mengajar, evaluasi juga dapat memberi arah yang sangat menentukan dari berbagai keputusan yang dibuat dalam dunia pendidikan. Dengan evaluasi akan dapat diketahui relevansi antara kemajuan belajar siswa dengan tujuan atau standar yang telah digariskan. Kemajuan belajar tersebut dapat meliputi kemampuan dalam berfikir, menentukan sikap dan perilaku, serta kemungkinan kepribadian yang dapat terbentuk melalui proses belajar mengajar.

Melihat pentingnya evaluasi dalam dunia pendidikan tersebut, maka kemampuan guru dalam melakukan evaluasi sangat menentukan ketepatan dalam memilih tindakan-tindakan pendidikan yang perlu dilakukan. Kemampuan guru dalam melakukan evaluasi dapat menempati posisi awal bagi peningkatan kualitas belajar mengajar di dalam kelas. Oleh karena itu, kemampuan guru melakukan evaluasi secara baik dapat menjadi ujung tombak terhadap perbaikan mutu pendidikan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai misi dan jangkauan yang lebih luas dibandingkan dengan bidang studi lainnya. Bidang Studi ini harus mampu bersentuhan dan berkomunikasi secara intens dengan bidang studi lain, serta

harus tampil utuh dan mampu mewarnai kehidupan secara menyeluruh. Maka dari itu, bidang studi Pendidikan Agama Islam tidak boleh terpisahkan dari konteks kehidupan nyata, dan dari berbagai nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Dalam kaitannya dengan program pembelajaran, sebagaimana disebutkan dalam kurikulum 1994 dan GBPP untuk sekolah umum disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa pada Alloh sera berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sedangkan materi pelajarannya meliputi tujuh unsur pokok , yaitu : keimanan, ibadah, Al Qur'an, Akhlak, Muamalah, Syari'ah dan Tarikh (Ditjen Binbaga Islam, 1994/1995).

Baik dari segi tujuan maupun materi programnya, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum tersebut tidak sekedar untuk diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih dari itu adalah untuk diyakini, difahami, dihayati serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengandung konsekuensi penting dalam proses pembelajarannya, termasuk segi evaluasi hasil belajarnya; sebagaimana disebutkan dalam kurikulum tersebut, bahwa evaluasi yang dilakukan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk menilai proses dan hasil belajar siswa. Evaluasi tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Ibid, 1994/1995).

Berbagai macam aspek kejiwaan yang harus diungkap dalam evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam tersebut tentu saja tidak mudah dilakukan oleh seorang guru, beberapa kendala masih sering dihadapi, khususnya yang berkaitan dengan evaluasi hasil belajar afektif, di mana sebagian besar materinya menyangkut masalah akhlak atau moral para peserta didik. Sebagaimana dikatakan oleh Suyanto (1992) bahwa, aspek afektif merupakan kawasan pendidikan yang masih sulit dijangkau secara operasional oleh para pendidik, baik dalam perumusan tujuan yang hendak dicapai, dalam kegiatan belajar mengajar, maupun dalam evaluasi hasil belajarnya. David Krathwohl beserta koleganya ternyata juga mengeluh tentang sulitnya mengembangkan kawasan afektif jika dibandingkan dengan kawasan lain, seperti kognitif dan psikomotor. Oleh karena itu, wajar kiranya jika sistem pendidikan kita telah lama mengorientasikan tujuannya hanya pada kawasan kognitif saja. Keadaan seperti ini dapat berakibat terbengkelainya kawasan afektif dan psikomotorik. Bahkan sering terjadi aspek afektif hanya dipasang dalam tujuan, namun tidak pernah diupayakan aplikasinya, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam evaluasi hasil belajarnya.

Tidak teraplikasinya aspek afektif dalam pelaksanaan program belajar mengajar mungkin masih dapat ditolerir jika memang materi pelajarannya secara khas tidak mengutamakan aspek tersebut, seperti misalnya mata pelajaran Matematika dan IPA. Akan tetapi jika materi pelajarannya lebih mengutamakan keberhasilannya pada kawasan afektif dan psikomotorik, sebagaimana mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka aplikasi kedua

kawasan tersebut dalam kegiatan belajar mengajar berikut evaluasi hasil belajarnya, merupakan suatu hal yang tidak bisa ditawar. Karena jika tidak, dapat menimbulkan akibat yang cukup vatal, sebagaimana terjadinya dekadensi moral para pelajar, seperti: perkelahian massal, narkoba, pergaualan bebas, bahkan sampai pada tindak kriminalitas. Sebagaimana data yang disajikan oleh Anas Sudijono dalam pidato pengukuhan guru besar tahun 1995, bahwa dalam 17 bulan terakhir sekitar 32% narapidana yang masuk ke Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta terdiri dari para remaja berusia 12 - 21 tahun. Mereka itu sekitar 13% adalah terpidana dengan pendidikan SD, sekitar 10% berpendidikan SLTP dan 9% berpendidikan SLTA.

Dengan adanya kasus seperti tersebut di atas, yang pertama mendapat "tudingan" adalah guru Pendidikan Agama, karena mata pelajaran inilah yang paling dekat dengan urusan moral atau akhlak para pelajar. Oleh karena itu, seorang guru agama harus terus berupaya untuk menyampaikan misi moral dan perilaku keagamaan yang berada dalam kawasan afektif dan psikomotorik daripada sekedar mengisi segenap pengetahuan kepada peserta didik. Konsekuensi logis dari hal tersebut adalah dalam hal evaluasi hasil belajarnya. Jika seorang guru sudah menetapkan standar keberhasilan dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam lebih mengutamakan aspek afektif dan psikomotor maka evaluasi hasil belajarnya juga tidak akan hanya bertumpu pada aspek pemikiran (kognitif) saja. Oleh karena itu, tidak dibenarkan jika seorang guru agama melakukan evaluasi hasil belajar hanya dengan teknik tes saja, mengingat untuk mengukur keberhasilan aspek afektif dan psikomotorik

diperlukan teknik lain yang sifatnya lebih realistis dan akurat, seperti teknik observasi, wawancara, kuesioner, dan inventori.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Djawad Dahlan dan kawan-kawan terhadap guru-guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum (SMU) di Kabupaten Garut tahun 1996 diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Mereka belum mampu memberikan makna terhadap aspek-aspek esensial dari perubahan sikap dan tingkah laku siswa.
2. Mereka belum mampu me-relevansi-kan antara tujuan dengan teknik yang perlu dikembangkan dalam evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam.
3. Mereka kurang terampil dalam menyusun berbagai instrumen untuk melakukan evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam aspek afektif.
4. Penataran yang pernah mereka ikuti belum sampai pada pelatihan yang khusus membahas tentang evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam aspek afektif dan psikomotorik.
5. Sebagian besar mereka benar-benar berminat mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kemampuannya dalam evaluasi hasil belajar aspek afektif.

Di samping itu, berdasarkan hasil telaah terhadap soal-soal yang selama ini digunakan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam tersebut, ternyata masih banyak kekurangan, baik dalam hal isi/materi tes yang disajikan maupun prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang harus dipenuhi sebagai soal yang baik.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian tersebut, terdapat permasalahan sebagai berikut :

1. Soal-soal hanya mengukur aspek kognitif pada level yang paling rendah, yaitu daya ingat atau kemampuan hafalan saja.
2. Tidak ada satupun soal yang mengungkap sikap atau moral keagamaan peserta didik, terlebih lagi "penampilan " beragama siswa, pada hal kedua ranah tersebut justru merupakan tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam.
3. Banyak soal dibuat tidak berdasarkan kaidah-kaidah penyusunan soal secara baik dan benar.

Oleh karena beberapa permasalahan tersebut maka sering dijumpai adanya kecenderungan bahwa evaluasi hasil belajar di sekolah umum masih kurang komprehensif; sebagaimana ditekankan oleh Anas Sudijono (1995), bahwa dalam proses belajar mengajar disekolah saat ini terdapat kecenderungan bahwa penilaian hasil belajar kognitif lebih dominan jika dibandingkan dengan penilaian hasil belajar afektif dan psikomotorik. Ini merupakan salah satu petunjuk tentang kurangnya perhatian para guru Pendidikan Agama Islam terhadap kedua jenis penilaian yang disebutkan terakhir.

B. Perumusan Masalah

Deskripsi permasalahan tentang kemampuan guru dalam melakukan evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam tersebut dijadikan bahan pertimbangan dalam menemukan, sekaligus merumuskan permasalahan dari

penelitian ini. Adapun penelitian ini akan mengambil lokasi di SMU Unggulan Yogyakarta dengan alasan bahwa sekolah tersebut dipandang telah mengalami kemajuan yang lebih baik dari sekolah-sekolah lainnya. Hal ini dapat dipakai sebagai tolok ukur untuk melihat kemajuan-kemajuan dari sekolah-sekolah lain, khususnya yang berkaitan dengan evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam ranah afektif. Adapun perumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan dan pelaksanaan program pembelajaran PAI yang dibuat oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMU 1 dan SMU 3 Yogyakarta?
2. Bagaimana Kemampuan guru Pendidikan Agama Islam tersebut dalam melakukan evaluasi hasil belajar ranah afektif?
3. Apakah evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam tersebut telah dapat mengungkap aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik secara proporsional?
4. Bagaimana proses penentuan nilai akhir dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMU Unggulan Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan secara mendalam tentang perencanaan dan pelaksanaan program pembelajaran PAI yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMU 1 dan SMU 3 Yogyakarta.
2. Menganalisis tentang kemampuan guru PAI tersebut dalam melakukan evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam ranah afektif.

3. Melakukan analisis proporsionalitas dari aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik dari evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMU Unggulan Yogyakarta.
4. Melakukan analisis terhadap proses penentuan nilai akhir hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMU Unggulan Yogyakarta.

Sedangkan manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Memberikan konstribusi bagi fihak yang akan merumuskan kebijakan tentang peningkatan kualitas kemampuan guru Pendidikan Agama Islam.
2. Dapat diambil manfaatnya bagi para guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan akademiknya.
3. Memberikan konstribusi bagi khasanah kepustakaan, khususnya yang berkaitan dengan evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam Ranah Afektif.

D. Landasan Teori

1. Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian. Sedangkan dari segi istilah, sebagaimana yang dikutip oleh Anas Sudijono (1996) dari Wandt and Brown : *Evaluation refer to the act or process to determining the value of something.* Jika definisi tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan, maka pengertiannya adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dalam bidang pendidikan. Dalam

konteks ini penentuan nilai tersebut lebih terfokus pada evaluasi hasil belajar siswa SMU.

Perlu dan pentingnya evaluasi hasil belajar dalam setiap program pembelajaran semakin dirasakan manfaatnya, baik untuk mengetahui tingkat penguasaan dan kemampuan anak didik dalam menyerap materi pelajaran , mengetahui efisiensi metode yang digunakan, mengetahui keberhasilan program pembelajaran yang telah dilakukan, maupun untuk menentukan keputusan-keputusan pendidikan yang tepat dan realistis. Melihat pentingnya evaluasi dalam pelaksanaan program pembelajaran tersebut mengandung konsekuensi bahwa evaluasi hasil belajar harus dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang harus dipenuhi. Dalam hal ini Buchori (1980) menyatakan bahwa, evaluasi yang baik adalah evaluasi yang dapat memberikan gambaran yang benar tentang kemajuan anak pada suatu ketika. Menurutnya evaluasi yang baik itu meliputi lima syarat :

1. Evaluator harus menetapkan lebih dahulu aspek-aspek manakah dari pribadi pihak terdidik yang harus diperhatikan untuk keperluan evaluasi yang akan dikerjakannya.
2. Bahan keterangan atau data yang dikumpulkan mengenai diri si terdidik atau pihak yang dievaluasi harus merupakan *behavior sampling* serepresentatif mungkin terhadap keseluruhan tingkah laku yang hendak dievaluasi.
3. Cara-cara serta alat-alat yang hendak dipergunakan untuk mengumpulkan data harus dipilih seseksama mungkin.

4. Data yang telah berhasil dikumpulkan harus diolah seseksama mungkin sesuai dengan tujuan terdekat yang harus dicapai dalam keseluruhan prosedur evaluasi yang harus dikerjakan.
5. Dalam memberikan interpretasi kualitatif terhadap data yang telah diolah, hendaknya kriterium yang akan dijadikan sebagai bahan pembanding dirumuskan sejelas mungkin dan merupakan kriterium yang dapat dipertanggung-jawabkan.

Sedangkan Anas Sudijono (1995) menyatakan bahwa, evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpegang pada tiga prinsip dasar, yaitu: 1)Prinsip keseluruhan 2)Prinsip kesinambungan 3)Prinsip obyektivitas.

Prinsip keseluruhan dapat mencakup dua hal , yaitu :keseluruhan materi pelajaran yang pernah diberikan mapun keseluruhan aspek-aspek kejiwaan yang seharusnya diungkap. Dalam kaitannya dengan materi pelajaran, evaluasi hasil belajar harus dapat menggambarkan secara representatif dari materi pelajarannya; sedangkan kaitannya dengan aspek kejiwaan, evaluasi hasil belajar harus dapat mengungkap aspek-aspek kejiwaan peserta didik secara proporsional sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Jika dikaitkan dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka evaluasinya mencakup aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.

Prinsip kesinambungan (continuity), mengandung makna bahwa evaluasi yang baik adalah evaluasi yang dilaksanakan secara teratur, terencana, dan terjadwal. Dengan kata lain, evaluasi yang baik adalah

evaluasi yang dilaksanakan tidak hanya sekali, melainkan dilakukan secara teratur, berkesinambungan dari waktu ke waktu, sehingga datanya akan lebih akurat dan realistis. Disamping itu, dengan prinsip ini dapat dimungkinkan adanya usaha-usaha perbaikan selama proses pembelajaran, jika ditemukan adanya kesalahan atau kekurangan dalam berbagai hal. Dengan kata lain, perbaikan masih dapat dilakukan sebelum proses pembelajaran terlanjur berakhir.

Prinsip obyektivitas mengandung pengertian bahwa evaluasi yang baik adalah evaluasi yang dapat menggambarkan keadaan peserta didik secara apa adanya, sehingga bisa terhindar dari unsur-unsur subyektivitas. Prinsip ini dapat ditempuh dengan cara menghilangkan identitas para peserta didik, kecuali hanya nomor tes saja. Di samping itu, soal-soal yang dituangkan dalam tes dapat dibuat tidak hanya soal uraian, tetapi juga soal bentuk obyektif.

Adapun konsep tentang Pendidikan Agama Islam, sebagaimana disebutkan dalam Kurikulum dan Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Umum (SMU) tahun 1994, bahwa Pendidikan Agama islam adalah usaha sadar untuk menyaipka peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan /atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Ditjen Binbaga Islam, 1994/1995).

Pengertian tersebut merupakan penjabaran dari pengertian pendidikan agama yang terdapat dalam Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada penjelasan ayat 2 pasal 39 dinyatakan :"Pendidikan Agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang memperhatikan tuntutan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional .

Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak saja memuat misi untuk menyampaikan *science* tentang Islam kepada peserta didik, tetapi yang lebih penting adalah misi pendidikannya, yaitu penanaman dan peningkatan keimanan /ketaqwaan kepada Allah SWT serta penghayatan dan pengamalan ajaran-ajaranNya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan Athiyah Al-Abrasyi yang dikutip oleh Shalahuddin dkk. menyatakan bahwa orang yang mendalami pendidikan Islam akan melihat bahwa, tujuan yang tertinggi adalah pembentukan akhlak, dan pendidikan moral. Setiap pelajaran harus menyebut soal moral, tiap guru harus orang yang bermoral, dan setiap pendidikan haruslah mengutamakan moral agama dari hal-hal lainnya (Shalahuddin, 1987).

Sesuai dengan beberapa pengertian tersebut, maka pendidikan agama Islam baru dapat dikatakan berhasil jika peserta didiknya tidak sekedar memiliki ilmu tentang Islam, melainkan yang lebih penting adalah mereka memiliki sikap moral yang terpuji serta taat mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Masalah demikian tentu saja tidak

sekedar mencakup segi ratio, tetapi mencakup seluruh aspek kejiwaan dari peserta didik.

Dalam rangka pelaksanaan evaluasi hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka karya Benyamin S. Bloom yang dikenal dengan *Taxonomy Bloom* yang terdiri dari tiga ranah berfikir, yaitu : ranah proses berfikir (cognitif domain), ranah sikap hidup (afektif domain) dan ranah keterampilan (psychomotor domain), digunakan secara proporsional serta dimasukkan dalam ruang lingkup evaluasi hasil belajar tersebut. Hal ini juga mengacu pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk SMU tahun 1994, bahwa evaluasi yang dilakukan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk menilai proses dan hasil belajar siswa. Penilaian mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi terhadap aspek kognitif mencakup semua materi unsur pokok Pendidikan Agama Islam. sedangkan aspek afektif lebih ditekankan pada unsur pokok keimanan dan akhlak, terhadap aspek psikomotor terutama ditekankan pada unsur pokok ibadah (terutama shalat) dan unsur pokok Al Qur'an (terutama kemampuan baca tulis huruf Al Qur'an) (Ditjen Binbaga Islam, 1994/1995).

Dalam memberikan evaluasi formatif dan sumatif tidak cukup dengan memberikan tes obyektif saja tetapi juga hendaklah menggunakan tes bentuk uraian, tes perbuatan, dan tes sikap. Evaluasi terhadap unsur pokok ibadah dan Al Qur'an agar lebih ditekankan pada tes perbuatan, sedangkan untuk unsur akhlak lebih ditekankan kepada observasi dan pemberian tugas

(resitasi) (Ibid). Untuk mengisi nilai rapor Pendidikan Agama Islam pada SMU dapat dipergunakan rumus:

$$\text{NILAI} = \frac{4K + 6AP}{10}$$

dimana K adalah rata-rata nilai aspek kognitif, A adalah rata-rata aspek afektif dan p adalah rata-rata nilai aspek psikomotor (Ibid).

Dari rumusan di atas dapat dinyatakan bahwa, gabungan antara aspek afektif dan psikomotor mendapat perhatian lebih besar dari pada aspek kognitif. Hal itu menunjukkan bahwa, Pendidikan Agama Islam yang dianut dalam GBPP Kurikulum 1994 ini memang dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan keagamaan yang mengacu pada penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Hasil Belajar Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomorik

Tinjauan secara historis dalam bidang evaluasi tercatat bahwa pada tahun 1940-an para pakar pendidikan di Amerika Serikat, yaitu Benjamin s. Bloom, M.D. Englehart, E. Furst, W.H. Hill, D.R. Krathwohl,dan Ralph W. Tyler mengembangkan suatu metode pengklasifikasian tujuan pendidikan yang disebut *Taxonomy*. Ide tersebut muncul setelah lebih kurang lima tahun mereka mendiskusikan tujuan pendidikan yang pada akhirnya melahirkan sebuah buku karya Bloom dkk. dengan judul *Taxonomy of Educational Objective* (1956).

Bloom mengelompokkan kemampuan manusia ke dalam dua ranah (domain) utama yaitu ranah kognitif dan ranah non-kognitif. Sedangkan ranah non-kognitif dibedakan lagi atas dua kelompok ranah, yakni ranah afektif dan ranah psikomotorik. Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan maka ketiga ranah tersebut sering dijadikan ruang lingkup dari tujuan program pembelajaran.

a. Ranah Kognitif

Ranah Kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan berfikir. Segala upaya yang menyangkut aktivitas berfikir termasuk dalam kawasan kognitif. Pengembangan ketajaman berfikir bagi peserta didik perlu terus diupayakan dengan sebaik-baiknya agar terbangun masyarakat yang dapat memahami berbagai fenomena kehidupan dan mampu berfikir secara kritis dalam menanggapi setiap informasi, sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh segala bentuk perubahan yang sangat cepat pada abad ini.

Menurut Bloom (1956), dalam ranah kognitif tersebut terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dengan jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang tersebut adalah : 1) *Knowledge* (Pengetahuan /hafalan / ingatan), 2) *Comprehension* (pemahaman), 3) *Application* (Penerapan), 4) *Analysis* (Analisis), 5) *Synthesis* (Sintesis), dan 6) *Evaluation* (Penilaian).

Pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengingat kembali tentang sesuatu hal. Pengetahuan ini merupakan level berfikir

yang paling rendah. **Pemahaman** adalah kemampuan seseorang untuk memahami atau mengerti sesuatu, setelah sesuatu tersebut berhasil diketahui. Seseorang dikatakan telah memahami sesuatu apabila dapat memberikan penjelasan secara detail tentang sesuatu tersebut dengan bahasanya sendiri. **Penerapan** merupakan jenjang menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip serta teori-teori, dalam situasi konkret. **Analisis** adalah kemampuan seseorang untuk menguraikan suatu hal, bahan, keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil, serta memahami hubungan antara masing-masing bagian tersebut. **Sintesis** adalah kemampuan untuk memadukan dari bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis sehingga dapat terbentuk pola baru. Sedangkan **evaluasi** merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide; misalnya jika seseorang dihadapkan pada suatu pilihan, maka ia berusaha menemukan suatu kriteria untuk menentukan satu pilihan. Keenam jenjang berfikir pada ranah kognitif ini bersifat kontinum dan overlap, di mana jenjang yang lebih tinggi meliputi semua jenjang yang ada di bawahnya.

b. Ranah Afektif

Konsep tentang ranah afektif ini dibahas secara mendalam oleh David R. Krathwohl dkk. (1974) dalam bukunya yang berjudul *Taxonomy of Educational Objectives: Affective Domain*. Ranah Afektif adalah ranah

yang berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif akan nampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti: perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman-temannya, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial (Sudjana, 1992). Ranah Afektif ini oleh Krathwohl dkk. diperinci menjadi lima jenjang, yaitu: 1) *Receiving,* 2) *Responding,* 3) *Valuing,* 4) *Organization,* *5)Characterization by a value or value complex* (Krathwohl, 1974).

Receiving adalah semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar, seperti adanya masalah. Termasuk dalam jenjang ini, adanya kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar. ***Responding*** atau menanggapi mengandung arti "adanya partisipasi aktif". Kemampuan ini bertalian dengan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. ***Valuing,*** artinya memberikan penghargaan atau nilai pada suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian. Dalam penilaian ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut. ***Organization*** artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum. ***Characterization by***

a value complex yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Dalam hal ini, proses internalisasi nilai telah menduduki tempat tertinggi dalam suatu hierarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan mempengaruhi emosinya.

c. Ranah Psikomotor

Hasil belajar ranah psikomotor adalah hasil belajar yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah peserta didik menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor dikemukakan oleh Simpon (1966), terdiri dari enam tingkatan, yaitu :1) Gerakan Reflek, 2) Gerakan Sadar 3) Kemampuan Perseptual, 4) Kemampuan Fisik, 5) Gerakan-gerakan skill 6)Kemampuan komunikasi non-decursive, seperti gerakan akspresif dan interpretatif (Sudjana, 1992).

Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru nampak dalam bentuk kecenderungan untuk berperilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor jika peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya.

Hasil belajar afektif dan psikomotor ada yang nampak pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan ada pula yang baru nampak kemudian (setelah kegiatan pembelajaran berlangsung) dalam praktek

kehidupannya, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Itulah sebabnya mengapa hasil belajar afektif dan hasil belajar psikomotor sifatnya lebih luas, lebih sulit dipantau, namun memiliki nilai yang sangat berarti bagi kehidupan peserta didik, sebab dapat dengan secara langsung mempengaruhi perilaku mereka.

Terdapat hubungan yang sangat erat antara hasil belajar ranah afektif ini dengan hasil belajar ranah kognitif dan psikomotorik. Bahkan diantara ketiganya bukanlah merupakan sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan sering berada dalam kebersamaan. Dalam kenyataannya sering dijumpai bahwa hasil belajar ranah afektif ini merupakan kelanjutan dari hasil belajar ranah kognitif, sedangkan hasil belajar ranah psikomotor merupakan kelanjutan dari hasil belajar ranah afektif.

3. Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Ranah Afektif.

Kendala yang sering dialami oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam adalah melakukan evaluasi hasil belajar ranah afektif. Sebagian dari mereka kurang memahami apa yang menjadi sasaran dari evaluasi hasil belajar ranah afektif. Dalam berbagai literatur ditemui bahwa sasaran dari evaluasi hasil belajar ranah afektif ini adalah minat, sikap, internalisasi nilai, maupun apresiasi positif terhadap sesuatu hal. Oleh karena itu pertanyaan-pertanyaan yang disusun dalam rangka evaluasi hasil belajar ranah afektif tidak menuntut jawaban "Benar atau Salah", melainkan menghendaki jawaban khusus sesuai dengan sasaran evaluasi yang diharapkan.

Adapun pengukuran dalam rangka penilaian hasil belajar ranah afektif yang sering dilakukan di sekolah umum, antara lain menggunakan tes sikap, melakukan observasi, wawancara, serta menyebarkan angket. Begitu pula data pendidikan yang menyangkut kawasan afektif ini, secara umum dapat dicontohkan misalnya data yang berkenaan dengan hasil belajar mereka, kesulitan-keesulitan yang dihadapi dalam belajar, cara belajar, fasilitas belajar, bimbingan yang diperlukan, motivasi dan minat belajarnya, sikap terhadap belajar, sikap terhadap mata pelajaran, pandangan siswa terhadap proses mengajar guru, sikap mereka terhadap guru, dan sebagainya.

Dalam kaitannya dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka evaluasi hasil belajar ranah afektif ini disesuaikan dengan kurikulum yang sedang digunakan, yaitu Kurikulum Tahun 1994 yang tujuannya lebih mengarah kepada penghayatan dan pengamalan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam GBPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Umum telah digariskan agar dalam pengukuran hasil belajar ranah afektif tersebut menggunakan alat berupa tes sikap, dalam hal ini adalah sikap keagamaan.

Pembuatan tes sikap bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah, pekerjaan yang tidak mungkin dapat dilakukan oleh sembarang orang, lebih lagi membuat Tes Sikap Keagamaan. Pada kenyataannya, berat bagi seorang guru Pendidikan Agama Islam untuk membuat Tes Sikap Keagamaan secara mandiri. Oleh karena itu, perlu adanya pembakuan mengenai model-model Tes

Sikap Keagamaan yang dapat digunakan sebagai alat ukur hasil belajar afektif. Begitu pula berbagai jenis instrumen yang akan dipergunakan oleh para guru Pendidikan Agama Islam sebagai pelengkap dalam melakukan penilaian hasil belajar afektif seperti: pedoman observasi, wawancara, kuesioner, check-list, rating scale dan lain-lain perlu dirumuskan secara matang, setidak-tidaknya ada semacam pedoman mengenai pokok-pokok pertanyaan yang harus ada dalam instrumen tersebut (Anas Sudijono, 1995).

4. Non Tes sebagai Alat Evaluasi Hasil Belajar Ranah Afektif

Evaluasi Hasil Belajar tidak hanya dilakukan dengan menggunakan alat berupa tes, tetapi juga dapat dilakukan dengan menggunakan alat-alat yang tidak berupa tes (teknik non tes). Alat non tes yang sering digunakan untuk menilai hasil belajar adalah : wawancara, observasi, kuesioner, skala sikap, studi kasus, check list, dan rating scale. Jika dibandingkan dengan teknik tes maka teknik non tes ini memiliki keunggulan, yaitu lebih bersifat komprehensif, dalam arti dapat digunakan untuk menilai berbagai aspek dari peserta didik sehingga tidak hanya dapat digunakan untuk menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor.

Namun dalam praktek, penggunaan teknik non tes sebagai alat untuk menilai hasil belajar masih sangat terbatas dibandingkan dengan penggunaan teknik tes. Para guru di sekolah pada umumnya lebih banyak menggunakan teknik tes daripada teknik non tes, dengan alasan mudah dibuat penggunaannya lebih praktis, dan yang dinilai terbatas pada ranah kognitif berdasarkan hasil-

hasil yang diperoleh siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya (Nana Sudjana, 1992:67). Berikut ini diuraikan secara singkat tentang beberapa macam teknik non tes tersebut.

a. Teknik Wawancara

Wawancara ini dapat digunakan untuk mengetahui pendapat, aspirasi, harapan, prestasi, keinginan, keyakinan dan lain-lain, sebagai hasil belajar siswa. Salah satu kelebihan dari alat ini adalah bahwa antara pihak penilai (guru, dosen) dengan yang dinilai (murid, siswa, mahasiswa) terjadi kontak langsung, sehingga melalui wawancara ini dapat diperoleh jawaban-jawaban yang sifatnya lebih luas dan mendalam. Dengan melakukan wawancara peserta didik dapat mengeluarkan isi hatinya secara lebih bebas. Melalui wawancara, data dapat diperoleh baik dalam bentuk kualitatif maupun kuantitatif pertanyaan-pertanyaan yang kurang jelas dapat diminta lagi dengan lebih terarah dan lebih bermakna , asalkan tidak mempengaruhi atau mengarahkan jawaban mereka (Anas Sudijono, 1996 : 83).

b. Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan sebagai alat evaluasi hasil belajar banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu atau proses terjadinya kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Dengan kata lain, observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar, misalnya tingkah laku siswa pada waktu mengikuti pelajaran, tingkah laku guru pada waktu mengajar, kegiatan diskusi

siswa, dan lain-lain. Melalui pengamatan dapat diketahui bagaimana sikap dan perilaku siswa, kegiatan yang dilakukannya, tingkat partisipasinya, proses kegiatan yang dilakukannya, kemampuan, bahkan hasil yang diperoleh dari kegiatannya (Nana Sudjana, 84-85).

c. Kuesioner

Kuesioner adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan membuat daftar pertanyaan, baik yang bersifat terbuka maupun tertutup. Satu hal yang sering dilupakan dalam menggunakan kuesioner ini, adalah tidak adanya surat pengantar yang berisi: tujuan penelitian, manfaat penelitian yang mungkin didapat oleh responden, kejujuran atau keobyektifan jawaban, jaminan atas kerahasiaan jawaban, serta batas tanggal pengembalian dan bagaimana cara pengembaliannya. Dalam menjawab pertanyaan harus pula dilengkapi dengan petunjuk cara menjawabnya.

Penggunaan kuesioner ini sebenarnya jauh lebih praktis daripada wawancara dan observasi, di samping juga lebih menghemat waktu dan tenaga. Hanya saja, karena tidak menyaksikan secara langsung maka kadang-kadang jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya; apalagi jika pertanyaan-pertanyaannya kurang tajam, dan terlalu menggiring jawaban responden. Pertanyaan yang terlalu menggiring memungkinkan bagi peserta didik untuk memberikan jawaban yang serba positif walaupun tidak sesuai dengan keadaannya, tetapi diperkirakan dapat melegakan pihak peneliti.

Tujuan penggunaan kuesioner dalam pelaksanaan program pembelajaran adalah : 1) untuk memperoleh data mengenai latar belakang siswa, sebagai bahan dalam menganalisis tingkah laku hasil dan proses belajarnya 2) untuk memperoleh data mengenai hasil belajar yang dicapainya dalam proses belajar yang ditempuhnya 3) untuk memperoleh data sebagai bahan dalam menyusun kurikulum dan program belajar mengajar (Nana Sudjana, 72).

d. Skala

Skala adalah alat untuk mengukur nilai, sikap, minat, perhatian dan lain-lain, yang disusun dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden. Hasil dari skala ini berbentuk rentangan nilai sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Skala nilai dimaksudkan untuk mengukur penampilan atau perilaku individu pada suatu titik kontinum atau suatu kategori yang bermakna tertentu.

Adapun skala sikap biasa digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap obyek tertentu, hasilnya berupa kategori sikap, yakni mendukung (positif), menolak (negatif) dan netral. Sikap pada hakekatnya adalah kecenderungan berperilaku atau juga dapat diartikan sebagai reaksi seseorang terhadap suatu stimulus yang datang kepada dirinya . Ada tiga komponen sikap, yakni kognisi, afeksi dan konasi . Kognisi berkenaan dengan pengetahuan seseorang mengenai obyek atau stimulus yang dihadapinya, afeksi berkenaan dengan perasaan dalam menanggapi obyek

tersebut, sedangkan konasi berkenaan dengan kecenderungan berbuat terhadap obyek tersebut. Oleh karna itu sikap selalu bermakna apabila dihadapkan kepada obyek tertentu, misalnya sikap siswa terhadap guru, sikap siswa terhadap mata pelajaran tertentu dan sebagainya (Ibid :80).

Sekala sikap dinyatakan dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden, apakah pertanyaan itu didukung atau ditolak, melalui rentangan nilai tertentu. Oleh karena itu biasanya pertanyaan yang diajukan dibagi dalam dua kategori, yakni pernyataan positif dan pernyataan negatif. Salah satu skala sikap yang sering digunakan adalah Skala Likert. Dalam skala tersebut pernyataan yang diajukan, baik yang positif maupun negatif, diberi alternatif respon : sangat setuju, setuju, tidak tahu, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Skor yang diberikan terhadap pilihan tersebut tergantung pada peneliti, yang penting penggunaannya konsisten, skor untuk pernyataan positif dan pernyataan negatif adalah kebalikannya.

e. Studi Kasus

Studi kasus pada dasarnya mempelajari secara intensif seorang individu yang dipandang mengalami suatu kasus tertentu. Misalnya mempelajari secara khusus anak nakal, anak yang tidak bisa bergaul, anak yang sering gagal, anak yang tidak bisa menerima kenyataan, dan sebagainya. Kasus tersebut dipelajari secara mendalam, apa penyebabnya, faktor apa saja yang mempengaruhinya, serta bagaimana proses penyelesaiannya. Untuk mengungkap masalah tersebut, perlu dicari data yang berkenaan dengan

MILIK PERPUSTAKAAN
UIN SUNAN KALIJAGA

pengalaman individu tersebut pada masa lalu sampai sekarang, bagaimana karakternya, bagaimana lingkungan yang membentuknya, siapa saja teman bergaulnya, serta variabel-variabel lain tang kemungkinan masih bisa terungkap.

Kelebihan studi kasus dari studi lainnya adalah bahwa subyek dapat dipelajari secara mendalam dan menyeluruh. Namun kelemahannya sesuai dengan sifatnya bahwa informasi yang diperoleh hanya berlaku pada individu yang bersangkutan, sehingga sifatnya sangat khusus. Dengan kata lain, generalisasi informasi sangat terbatas penggunaannya.

5. Pentingnya Pengembangan Aspek Afektif bagi Peserta Didik

Kebanyakan kita beranggapan bahwa jika aspek kognitif telah dikembangkan secara benar maka aspek afektif akan ikut serta berkembang secara positif. Asumsi seperti ini sungguh merupakan kesalahan yang sangat serius. Hal ini disebabkan karena pengembangan aspek afektif pada sistem pendidikan juga memerlukan kondisi yang kondusif, artinya kita harus mengupayakan dengan sengaja, lebih serius dalam membuat desainnya. Sebagaimana hasil penelitian Jacob yang dikutip oleh Krathwohl dan Bloom :"*The evidence suggests that affective behaviors develop when appropriate learning experiences are provided for students much the same as cognitive behaviors develop from appropriate learning experiences*" (Krathwohl, 1980: 20).

Pengabaian kawasan afektif akan sangat merugikan perkembangan peserta didik, baik terhadap diri sendiri maupun masyarakat sebagai keseluruhan. Tendensi yang ada adalah bahwa peserta didik tahu banyak tentang sesuatu, namun mereka kurang memiliki sikap moral, minat, sistem nilai, maupun apresiasi secara positif terhadap apa yang mereka ketahui. Hasil akhirnya ialah bahwa mereka tidak bisa menunjukkan etos kerja ataupun perilaku sesuai dengan apa yang mereka ketahui secara kognitif dalam kapasitas yang optimal (Suyanto, 1991).

Pendidikan yang hanya menekankan pengembangan ranah kognitif dan mengabaikan pengembangan ranah afektif akan menghasilkan manusia-manusia yang cerdas namun tidak memiliki kepekaan hati nurani. Pendidikan semacam ini tidak selaras dengan hakikat manusia sebagai makhluk yang mulia, yang dikaruniai pikiran dan perasaan atau akal dan kalbu, yang tentu saja perlu senantiasa dilatih sebaik mungkin guna menjaga kemuliaan tersebut. Tanpa pengembangan kedua ranah tersebut secara harmonis, manusia akan sangat sulit untuk dapat melaksanakan tugasnya sebagai kafilah Allah (Darmiyati Zuchdi, 2000).

Pengembangan ketajaman daya pikir (aspek kognitif) perlu diusahakan dengan sebaik-baiknya agar terbangun masyarakat yang dapat memahami berbagai fenomena kehidupan dan mampu berfikir kritis dalam menaggapi setiap informasi, sehingga tidak mudah diperdaya oleh pihak-pihak yang mengacaukan kehidupan yang tenang dan damai. Demikian juga

pengembangan kecerdasan perasaan (aspek afektif) perlu mendapatkan perhatian secara penuh supaya tercipta kehidupan yang diwarnai oleh kepedulian terhadap sesama makhluk Allah, kejujuran, keadilan, dan kasih sayang.

Posisi sikap, minat, sistem nilai, dan juga appresiasi afektif seseorang terhadap sesuatu fenomena kognitif sangat berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan dalam diri seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dalam kenyataan banyak kita ambil contoh betapa posisi afektif bisa berpengaruh kuat terhadap perilaku seseorang. Pada saat bangsa Indonesia berperang melawan Belanda para pemimpin perang kita telah berhasil menanamkan sistem nilai kepada seluruh rakyat bahwa lebih baik mati daripada dijajah. Dari sistem nilai itu timbul semboyan "Merdeka atau Mati". Sistem nilai itu diyakini, diminati, diapresiasi, dan juga disikapi secara positif oleh rakyat banyak. Sehingga dengan senjata yang sangat sederhana pun rakyat Indonesia berani perperang melawan penjajah Belanda yang bersenjata lebih modern.

Sebaliknya, pemerintah Amerika Serikat pada tahun 1960-an tidak berhasil membujuk seorang Mohammad Ali untuk menjalani wajib militer, berperang melawan Vietnam. Mohammad Ali pun lebih suka masuk penjara daripada pergi untuk wajib militer. Hal itu disebabkan karena Mohammad Ali memiliki sikap yang negatif terhadap perang Vietnam. Sebaliknya, ia lebih berminat dan bersikap positif terhadap dunia tinju.

Dari contoh nyata itu menunjukkan bahwa kalau seseorang telah memiliki posisi afektif terhadap sesuatu, maka dia berani menanggung resiko apapun yang akan ditempuh. Dalam dunia pendidikan pun sebenarnya kita juga terlibat dalam situasi "peperangan", yaitu "perang" melawan kebodohan, kemalasan, inefisiensi sistem belajar mengajar, dekadensi moral para pelajar dan mahasiswa, dan sebagainya. Oleh karena itu, pengembangan aspek afektif bagi para peserta didik perlu mendapat perhatian lebih serius, agar mereka lebih tahu akan tanggungjawabnya, bisa mengontrol diri mereka, bisa mengendalikan nafsu mereka, serta bisa berperilaku sesuai dengan kapasitas kognitif yang mereka miliki.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMU Unggulan Negeri Kodya Yogyakarta, dengan obyek penelitian :"Kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan evaluasi hasil belajar ranah afektif di Sekolah Menengah Umum Unggulan Yogyakarta". Adapun pelaksanaan penelitiannya akan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Langkah pertama, peneliti mencari informasi tentang pelaksanaan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) bidang studi Pendidikan Agama Islam, termasuk kapan mengadakan pertemuan, siapa pengurus, dan hasil apa yang telah dicapai berkaitan dengan evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam aspek afektif.

2. Langkah Kedua, peneliti menemui Kepala Sekolah untuk menanyakan tentang kebijakan yang sedang diterapkan di sekolah yang bersangkutan, khususnya tentang evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam aspek Afektif.
3. Langkah ketiga, peneliti mendatangi subyek penelitian, yaitu para guru Pendidikan Agama Islam di SMU Unggulan Yogyakarta, yaitu SMU I Yogyakarta dan SMU 3 Yogyakarta, untuk menanyakan tentang pelaksanaan evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam, khususnya aspek afektif; serta soal-soal yang digunakan dalam rangka evaluasi hasil belajar tersebut. Sedangkan soal-soal yang akan dianalisis ditentukan hanya soal kelas II saja, karena siswa kelas II tersebut dipandang sudah cukup adaptif terhadap lingkungan sekolah, baik fisik maupun sosialnya. Di samping itu, untuk melihat adanya perubahan pada kawasan afektif dan psikomotor diperlukan waktu yang relatif lama, dan karenanya untuk siswa kelas I dipandang perubahannya belum optimal. Sedangkan siswa kelas III sudah disibukkan oleh persiapan ujian akhir.
4. Langkah keempat, melakukan pengamatan dan wawancara bebas kepada para siswa tentang beberapa hal yang berkaitan dengan evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam aspek Afektif di kedua SMU tersebut. Kegiatan ini berguna untuk memperluas data, juga untuk melakukan check re check atas data yang diperoleh dari guru.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan konteks secara utuh, bukan memanipulasi atau mengambil sebagian dari konteks untuk menguji hubungan dari variabel-variabel yang sudah ditentukan sebelumnya.

Berdasarkan pendapat dari Muhadjir (1996), bahwa untuk dapat mendeskripsikan secara holistik, jelas tidak dapat dicapai dengan pendekatan positivistik, apalagi dengan metodologi kuantitatif. Oleh karena itu, metodologi penelitian dalam studi ini menggunakan pendekatan kualitatif rasionalistik.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini didasarkan pada pendapat Bogdan dan Bikden (1982), Guba dan Lincoln (1985), serta Spradley (1979) bahwa para ahli penelitian kualitatif menyepakati adanya tiga teknik utama dalam pengumpulan data, sebagaimana telah disebutkan di atas. Dengan mengambil model yang diajukan oleh Spradley, maka fokus pengamatan dilakukan terhadap tiga komponen utama yaitu : space (ruang, tempat), aktor (pelaku), dan aktivitas (kegiatan). Dalam studi ini peneliti bertindak sekaligus sebagai instrumen penelitian, mengingat data yang dicari sangat tergantung dari konteks yang melingkupinya.

Dalam rangka menguji kebenaran data atau memeriksa keabsahan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, digunakan teknik trianggulasi sumber data maupun teknik pengumpulan datanya, juga teknik replikasi, dan teknik audit trail (Moleong, 1988).

Sedangkan analisis data dari hasil penelitian ini dilakukan berdasarkan model analisis interaktif, sebagaimana yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1984). Analisis tersebut terdiri dari tiga komponen analisis yang saling berinteraksi, yaitu: reduksi data, sajian data, dan penarikan

kesimpulan. Analisis dilakukan dengan cara data direduksi, dirangkum, dicari tema dan polanya, memberi kode pada aspek-aspek tertentu, kemudian difokuskan pada hal-hal yang penting, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih tajam.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di dua lokasi, yaitu SMU Negeri I dan SMU Negeri III Yogyakarta, di mana sejak tahun 1995 masing-masing diberi predikat sebagai Sekolah Unggulan berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta No. 097A / 113 / O / Kpts / 1995 dan terakhir mulai tahun ajaran 1998/1999 diganti menjadi sekolah yang ber-Wawasan Unggulan Peringkat I dan II. Kedua sekolah tersebut selalu menjadi dambaan masyarakat karena berbagai prestasi yang telah diperolehnya, terutama karena kesuksesan para siswanya dalam mengikuti UMPTN di berbagai Perguruan Tinggi.

A. SMU Teladan yang ber-Wawasan Unggulan

Pengaruh krisis ekonomi dunia *Malaise* yang terjadi pada tahun 1927 terasa sampai ke wilayah Hindia-Belanda sekitar tahun 1930. Pemerintah Kolonial mengadakan berbagai perampingan di segala bidang, termasuk dalam bidang pendidikan. Pada waktu itu diadakan penggabungan dan penertiban jurusan pada beberapa sekolah, yang semula AMS (Algema Medelbarr School) A Afdelling jurusan Sastra Barat di Bandung dan AMS A Afdelling jurusan Sastra Timur di Surakarta, disederhanakan menjadi satu AMS A Afdelling Yogyakarta yang berlokasi di Jl. A.M. Sangaji dengan direktur pertamanya DR. W. F. Sutterheim, seorang pakar Arkheologi dari Belanda.

Selanjutnya pada tanggal 16 Desember 1957 dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 12807 / a / c /1957, SMA A Afdelling Yogyakarta diganti nama dengan SMA Teladan yang pada waktu itu menempati gedung baru di Jalan Pakuncen (sekarang Jalan H.O.S. Cokroaminoto No. 10) Yogyakarta. Predikat teladan tersebut diberikan kepada lima SMA se-Indonesia, yaitu Yogyakarta, Jakarta, Surabaya, Medan dan Bukitinggi, merupakan pilot projek Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. SMA tersebut diberi kewenangan untuk mencari dan mengembangkan kurikulum secara mandiri, sehingga kelima sekolah tersebut tidak ada keseragaman materi. Pada tanggal 30 November 1962 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 34 / SKB / B. III / 1962, SMA Teladan Yogyakarta diganti nama lagi menjadi SMA Negeri I Yogyakarta sampai sekarang.

Sebagai rangkaian pelaksanaan kurikulum 1994 yang berlaku secara nasional, maka pada tahun 1994 juga diadakan perubahan nama dari SMA 1 menjadi SMU 1 Yogyakarta. Berikutnya pada tahun ajaran 1995/1996 SMU 1 Yogyakarta mendapat kepercayaan oleh pemerintah dengan ditunjuknya sebagai Sekolah Unggulan, berdasarkan Surat Keputusan Kakanwil Depdikbud Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta No. 097a / 113 / O / kpts /1995, tertanggal 24 Mei 1995. Terakhir sejak tahun ajaran 1998/1999 diganti sebagai sekolah yang ber-Wawasan Unggulan.

Sekolah tersebut berdiri di atas tanah pekarangan seluas 11.315 m persegi dengan luas bangunan 6.761,25 m persegi terdiri dari: gedung induk, berlantai tiga, bangsal kendaraan, mushola, dan gardu satpam. Penggunaan gedung induk

dibagi menjadi beberapa ruangan, masing-masing dibatasi oleh penyekat yang sebenarnya kurang memenuhi persyaratan, terutama untuk kegiatan belajar mengajar. Beberapa ruangan yang ada di gedung induk tersebut dikelompokkan menjadi :ruang kegiatan belajar mengajar, laborat, perpustakaan, ruang OSIS, ruang kegiatan ekstrakurikuler, ruang guru dan kepala sekolah, ruang administrasi. Ruang laborat terbagi menjadi tujuh ruang, yaitu: laborat fisika, kimia, biologi, bahasa, kesenian, keterampilan, dan komputer. Beberapa diantara ruangan tersebut perlu mendapat perhatian untuk diadakan pembenahan maupun renovasi bangunan, karena di samping terlalu sempitnya ruangan juga kurangnya ventilasi udara.

Di samping itu, ada hal lain yang sebenarnya kurang mendukung sekolah tersebut sebagai tempat kegiatan belajar mengajar, yaitu letaknya yang berada di pinggir jalan yang cukup membisingkan karena dilewati transportasi jurusan Wates, Muntilan, Magelang, dan Semarang.

Walaupun secara fisik kondisi sekolahnya kurang mendukung untuk kegiatan belajar mengajar, tetapi semangat belajar, berkarya, dan berprestasi dari para siswa dan gurunya sangat luar biasa, sehingga berbagai macam prestasi dapat diraihnya secara gemilang.

Adapun jumlah guru di SMU I Yogyakarta ini ada 68 orang, yang terdiri dari guru tetap (GT) dan guru tidak tetap (GTT), di mana masing-masing mempunyai tingkat pendidikan yang berbeda-beda seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Jumlah Guru SMU 1 Yogyakarta Menurut Pendidikannya Tahun 2000

No.	Tk. Pendidikan	Guru Tetap	GTT	Jumlah	Persentase
1.	Pasca Sarjana	1	1	2	3%
2.	Sarjana	32	7	39	57%
3.	Sarjana Muda/Dipl.	21	5	26	38%
4.	PGSLTA	1	-	1	2%
	Jumlah	55	13	68	100%

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah guru yang berpendidikan sarjana dan pascasarjana lebih banyak daripada yang berpendidikan di bawahnya, yaitu berjumalh sekitar 60% dari seluruh guru yang ada. Dari yang 40% berijazah diploma / sarjana muda / PGSLTA itupun sebenarnya sebagian besar sedang dalam penyeleseaian studi, baik yang mengikuti program penyetaraan, program reguler, maupun program belajar jarak jauh (Universitas Terbuka). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dari segi tingkat pendidikannya, kualitas guru di sekolah ini dapat diandalkan.

Sedangkan jika ditinjau dari segi kesesuaian mengajarnya, para guru di sekolah ini telah melaksanakan kegiatan mengajar sesuai dengan bidang studi masing-masing, dengan pengalaman mengajar rata-rata sudah 15 tahun. Adapun perinciannya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

mencakup semua agama, yaitu Pendidikan Agama Islam terdiri dari 3 orang, sedangkan Pendidikan Agama Kristen, Pendidikan Agama Katolik, dan Pendidikan Agama Hindu, masing-masing seorang guru.

Dalam rangka meningkatkan profesionalitas guru, maka ada beberapa kebijakan yang ditempuh oleh pimpinan sekolah, yaitu:

a. Melanjutkan Pendidikan yang lebih tinggi

1. Dari yang berpendidikan Sarjana Muda, Diploma, PGSLTP ke pendidikan tingkat sarjana. Pendidikan ini ditempuh oleh 10-15 orang, baik yang telah lulus maupun yang sedang berlangsung, baik yang dilakukan secara reguler, crassprogram, maupun di Universitas Terbuka (UT).
2. Dari yang berpendidikan Sarjana ke pendidikan pasca sarjana. Program ini diikuti oleh tiga orang, yang telah lulus dua orang dari Australia dengan program studi Bahasa Inggris, dan seorang lagi masih sedang berjalan di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dengan program studi Bahasa Indonesia.

b. Penataran-penataran, meliputi :

1. Penataran dalam rangka penyusunan Satuan Pelajaran.
2. Pelatihan Peningkatan Latar Belakang Materi, selama 2 minggu dengan pembicara dosen-dosen dari UGM.
3. Penataran tentang Keterpaduan Imtaq dengan Bidang Studi Masing-masing, oleh Departemen Pendidikan Nasional Kanwil DIY, biasanya berlangsung di kantor BPD Propinsi DIY.

Tabel 2. Jumlah Guru SMU 1 Yogyakarta Berdasarkan Bidang Studi

No.	Bidang Studi	Jumlah
1.	Pendidikan Agama	6 orang
2.	Pendidikan Moral Pancasila	4 orang
3.	Bahasa Indonesia	4 orang
4.	Bahasa Inggris	7 orang
5.	Bahasa Jerman	1 orang
6.	Matematika	9 orang
7.	Fisika	7 orang
8.	Kimia	5 orang
9.	Biologi	4 orang
10.	Geografi	2 orang
11.	Sejarah	3 orang
12.	Akuntansi	1 orang
13.	Bimbingan	4 orang
14.	Ekonomi/Koperasi	3 orang
15.	Pendidikan Kesenian	3 orang
16.	Pendidikan Keterampilan	3 orang
17.	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	3 orang
	Jumlah	68 orang

Dari tabel tersebut dapat dilihat adanya beberapa bidang studi yang jumlah gurunya lebih banyak dari pada bidang studi lain, seperti Pendidikan Agama Islam, Matematika, Fisika, dan Bahasa Inggris. Setelah dilakukan wawancara dapat diketahui bahwa jumlah guru tersebut dipengaruhi oleh jumlah jam pelajarannya. Khusus bidang studi Pendidikan Agama, jumlah guru tersebut

4. Penataran Calon Instruktur bidang IPS di Semarang, dan Bidang IPA di Bandung.

c. Kursus Komputer dilaksanakan di dua tempat:

1. Berlansung di sekolah setempat, dengan menggunakan sarana dari sekolah.
2. Mengirimkan dua orang memgikuti Pelatihan Calon Instruktur ke Bandung.

d. Pengajian-pengajian.

1. Pengajian Guru/Karyawan beserta keluarga setiap dua bulan sekali, berlangsung secara bergilir di rumah-rumah guru/karyawan.
2. Pengajian Akbar, pada peringatan hari-hari besar Islam dan pada acara Halal-Bihalal.

Adapun keadaan siswa dapat dikemukakan bahwa daya tampung SMU Negeri I Yogyakarta ini setiap tahunnya berjumlah 240 orang, dengan kriteria penerimaan murni dari DANEM SLTP saja. Selama tiga tahun diberi predikat sekolah Unggulan yaitu mulai dari tahun ajaran1994/1995 sampai dengan 1997/1998, kriteria penerimaan berdasarkan jumlah Danem SLTP dan hasil tes khusus yang dilakukan oleh dosen IKIP Negeri Yogyakarta (sekarang Universitas Negeri Yogyakarta). Peraturan tersebut berdasarkan keputusan yang dikeluarkan oleh Kanwil Depdikbud Propinsi DIY tentang prosedur penerimaan siswa baru di SMU I Yogyakarta. Peraturan tersebut antara lain berbunyi :"Nilai Ujian Masuk sama dengan delapan kali jumlah NEM ditambah dua kali nilai tes khusus dibagi

sepuluh". Berikut ini disampaikan data tentang jumlah NEM tertinggi dan NEM terndah siswa lulusan SLTP yang diterima di SMU I Yogyakarta.

Tabel 3. NEM SMP yang diterima di SMU I Yogyakarta sembilan tahun terakhir

Tahun	NEM terendah	NEM Tertinggi	Rata-rata STTB
1992/1993	50,19	55,19	8,50
1993/1994	51,11	57,45	9,50
1994/1995	48,04	55,45	8,55
1995/1996	51,24	58,26	9,13
1996/1997	50,48	55,90	8,87
1997/1998	49,78	54,92	8,50
1998/1999	49,78	55,16	8,84
1999/2000	48,26	56,53	8,73
2000/2001	47,50	56.53	8,66

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa, rata-rata STTB siswa SMP yang diterima di sekolah ini di atas delapan, termasuk dalam kategori Nilai yang sangat baik. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa Raw-Input para siswa di sekolah ini juga termasuk dalam kategori sangat baik.

Pada beberapa tahun terakhir ini daya tampung maksimum di sekolah ini mengalami penurunan, karena adanya beberapa siswa yang sebenarnya sudah diterima di sekolah ini tetapi juga diterima di SMU Taruna Nusantara Magelang, sehingga mereka memilih untuk pindah sekolah. Pada saat mereka pindah sekolah ini sudah tidak membuka pendaftaran lagi, maka kekurangan tersebut

tidak bisa ditutup oleh yang lain. Perpindahan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Jumlah siswa SMU I Yogyakarta dan mereka yang pindah sekolah

Tahun	Jumlah semula	Pindah	Jumlah yang ada
1993/1994	726	12	714
1994/1995	713	10	703
1995/1996	701	5	699
1996/1997	710	4	706
1997/1998	711	8	703
1998/1999	713	12	701
1999/2000	703	7	696
2000/2001	723	10	713

Jumlah yang ada tersebut, selanjutnya terbagi menjadi 18 kelas, masing-masing tingkat 6 kelas, 5 IPA dan 1 IPS. Jumlah siswa IPS biasanya hanya berkisar antara 20 anak. Inipun sebenarnya anak tersebut masih memenuhi persyaratan jika masuk ke kelas IPA, tetapi karena faktor keharusan bahwa jurusan IPS harus ada, maka mereka sedikit dipaksa masuk ke IPS. Di sekolah ini tidak ada siswa yang tidak naik kelas, atau tidak lulus, apalagi yang putus sekolah.

Sedangkan keadaan siswa menurut agama yang dianutnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Keadaan Siswa SMU 1 Yogyakarta Menurut Agamanya

No.	Tahun Ajaran	Islam	Katolik	Kristen	Hindu	% Islam	% Non Islam
1.	1997/1998	601	72	25	5	83%	17%
2.	1998/1999	602	70	24	5	84%	16%
3.	1999/2000	588	74	29	5	80%	20%
4.	2000/2001	648	36	25	4	90%	10%

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa dalam dua tahun terakhir ini jumlah siswa yang beragama Islam meningkat, atau dengan kata lain, jumlah siswa yang beragama Non Islam menurun hingga tahun terakhir hanya 10%. Dari mereka yang beragama Islam tersebut dapat menciptakan kondisi sekolah ini menjadi serba Islami, walaupun statusnya sekolah umum, tetapi layaknya seperti sebuah madrasah. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi, dimana sekitar 90% siswanya sudah mengenakan jilbab, bahkan ada satu kelas yang 100% sudah berjilbab.

Kondisi yang serba Islami ini juga dapat dilihat dari terpajangnya tulisan do'a-do'a ketika akan ataupun sesudah melaksanakan aktivitas tertentu, misalnya ketika akan dan selesai wudlu, masuk masjid, masuk kamar kecil, bercermin, masuk ruangan, belajar, dan sebagainya.

Adapun kondisi sosial ekonomi orang tua siswa di sekolah ini cukup bervariasi. Sebagian besar dari mereka terdiri dari golongan masyarakat menengah ke bawah, dan hanya beberapa orang saja yang berasal dari kelompok masyarakat atas. Jika ditinjau dari tingkat pendidikannya, keadaan mereka dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Tingkat Pendidikan Orang Tua / Wali Siswa SMU 1 Yogyakarta

Pendidikan	Jumlah	Persentase
Sekolah Dasar	33	4,7 %
Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama	43	6,1 %
Sekolah Lanjutan Tingkat Atas	237	33,7 %
Diploma	30	4,3 %
Sarjana Muda	123	17,5 %
Sarjana	193	27,5 %
Pasca Sarjana	34	4,8 %
J u m l a h	693	100,0 %

Senada dengan tingkat pendidikan mereka, pada umumnya matapencaharian mereka juga cukup bervariasi. Sebagian besar bekerja sebagai pegawai negeri, sebagian lagi sebagai wiraswasta, petani, dan pensiunan.

B. SMU 3 Padmanaba yang ber-Wawasan Unggulan

Apabila kita mendengar kata **Padmanaba**, maka melayanglah ingatan kita pada sebuah gedung sekolah yang berdiri megah dan berwibawa di sebelah utara *sport Hall* Kridosono Yogyakarta. Itulah gedung SMU 3 Yogyakarta, yang sebelumnya dikenal sebagai AMS B pada masa penjajahan Belanda, serta SMA B setelah Indonesia merdeka. Pada awal berdirinya, sekolah ini memiliki spesialisasi dalam bidang ilmu pasti dan alam.

SMU 3 dan Padmanaba adalah satu, karena bila seseorang menyebut dirinya sebagai pelajar atau alumnus SMU 3 maka mau tidak mau akan mengakui

bahwa dirinya merupakan salah satu anggota dari keluarga Padmanaba, atau setidak-tidaknya pernah diakui sebagai keluarga besar Padmanaba.

Penggunaan istilah Padmanaba telah ada sejak masa penjajahan Jepang, tepatnya sejak tanggal 19 September 1942. Pada waktu itu semua pelajar SMT yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai pejuang yang patriotik berusaha mempersatukan diri dalam suatu wadah keluarga besar para pelajar, agar sewaktu-waktu dapat memenuhi panggilan bangsanya untuk menegakkan ibu pertiwi dari cengkeraman penjajahan Jepang.

Istilah **Padmanaba** sendiri berasal dari bahasa **Sanskerta**, yaitu kata **Padma** yang berarti **Teratai Merah**, dan **Naba** yang berarti **Pusar**. Jadi istilah Padmanaba dapat diartikan sebagai bunga teratai merah yang keluar dari pusar, yang merupakan lambang dari keberanian, kesucian, dan kemajuan. Melihat maknanya tersebut maka keluarga Padmanaba sampai sekarang selalu menggunakan lambang Teratai Merah dengan kuncup di atasnya. Kuncup yang baru mekar ini juga melambangkan kekuatan untuk tumbuh dan berkembang.

Pada masa pendudukan Jepang, Padmanaba telah dengan nyata memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia, bahkan telah membuktikan diri dengan gugurnya putra-putri Padmanaba, seperti : Faridan, Suroto Kunto, Sugiarto, Joko Pramono, Jumerut, Kumarso, Kumoro, Suryadi, dan Purnomo. Pada masa Agresi Belanda I tahun 1947 putra-putra Padmanaba kembali meninggalkan bangku sekolah untuk bergabung dengan Tentara Pelajar, dan bersamaan dengan ini pula nama SMT diganti dengan nama SMA. Pada tahun 1948 SMA dibagi menjadi dua, yaitu SMA bagian A di jl. Pakem No. 2 dan SMA

B yang membidangi Ilmu Pasti dan Alam di Jl. Taman Krida NO. 7. Pada tanggal 21 Desember 1948 gedung SMA B diduduki Belanda dalam Agresinya yang kedua, namun dokumen-dokumen penting dapat diselamatkan. Kemudian pada tanggal 6 Juni 1949 Yogyakarta kembali ke tangan Republik Indonesia, sehingga SMA B dibuka kembali.

Pada tahun 1956 di bawah kepemimpinan R. Sutjipto nama SMA B-I dirubah menjadi SMA-IIIB, dan selanjutnya pada tahun 1964 dibawah kepemimpinan Ibu Mujono Probopranowo, SH, nama SMA-IIIB diganti menjadi SMA 3 Yogyakarta. Sebagai rangkaian pelaksanaan kurikulum 1994 yang berlaku secara nasional, maka pada tahun ajaran 1994/1995 seluruh SMA diganti nama dengan SMU, termasuk SMU 3 Padmanaba Yogyakarta. Pada tahun 1995, berdasarkan Surat Keputusan Kakanwil Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta No. 097b / 113 / O / kpts / 1995, sekolah ini mendapat kepercayaan oleh pemerintah sebagai Sekolah Unggulan. Terakhir sejak tahun ajaran 1998/1999 diganti sebagai sekolah yang ber-Wawasan Unggulan.

Sekolah ini terletak di pusat kota Yogyakarta, tepatnya di Jl. Laksda Yos Sudarso No. 7 Yogyakarta, menempati areal tanah seluas 15.502 m persegi, dengan luas bangunan 3.405 m persegi. Gedung SMU 3 Yogyakarta ini termasuk salah satu cagar budaya yang dilestarikan keasliannya, serta dilindungi oleh negara. Sekolah ini tertata secara estetik, bernuansa rindang, ramah dengan hamparan taman sekolah, sangat tepat digunakan sebagai tempat kegiatan belajar-mengajar.

Sebagai sekolah yang ber-Wawasan Unggulan dengan raw input NEM rata-rata sekitar 50 ke atas, maka SMU 3 Padmanaba dituntut untuk menciptakan situasi lingkungan yang representatif guna mengembangkan aspek-aspek pemikiran, etika, dan estetika para peserta didik. Lingkungan belajar yang mampu mendorong terwujudnya suasana pendidikan harus dapat diwujudkan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, penataan lingkungan fisik sekolah menjadi kian penting, baik kebersihan, keteraturan, ketertiban, dan kemanfaatannya. Berkenaan dengan hal itu maka kebijakan yang ditempuh oleh kepala sekolah adalah memberi tanggung jawab penuh kepada beberapa personil, baik team maupun perseorangan untuk menjaga kebersihan tiap-tiap ruangan dan lingkungan sekitar sekolah. Adapun pembagian ruangan-ruangan tersebut meliputi:

a. Ruang Guru & Kepala Sekolah , TU = 3 ruang

b. Ruang Kegiatan Belajar Mengajar = 18 ruang

c. Mushola, luas : 8 m x 6 m

d. Ruang Praktek / Laborat IPA = 3 ruang

e. Perpustakaan = 2 ruang

f. Ruang OSIS = 1 ruang

g. Ruang Koperasi = 1 ruang

h. Kamar Kecil Guru & Siswa = 12 ruang

I. Ruang Pramuka, Kesenian, Lab. Bhs. = 3 ruang

j. Ruang Rapat & AULA = 2 ruang

k. Gedung Arga Bagya = 1 ruang

Secara umum sarana fisik sekolah ini cukup memadai, dan untuk memaksimalkan fungsinya, maka dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang yang antara lain meliputi: komputer, alat-alat kesenian, alat-alat ibadah, alat-alat pembersih ruangan, dan sebagainya. Untuk mengurangi polusi dan menambah keindahan sekolah juga ditambah beberapa fasilitas, antara lain: taman sekolah dengan pepohonan langka (pohon karet asli yang usianya sudah ratusan tahun), kursi/ tempat duduk taman, kolam ikan, air mancur, serta halaman upacara yang teduh dan rindang.

Kegiatan Belajar Mengajar sebagai sarana yang sangat penting dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran mendapat perhatian yang serius oleh semua pihak yang terlibat, baik guru maupun kepala sekolah. Berkenaan dengan hal ini maka setiap awal tahun pelajaran Kepala Sekolah menetapkan Surat Keputusan tentang pembagian tugas guru dalam rangka pelaksanaan program pembelajaran. Untuk melaksanakan tugas tersebut, setiap guru dibekali dengan seperangkat kurikulum 1994 beserta petunjuk pelaksanaannya.

Dalam rangka mempertahankan atau bahkan meningkatkan kualitas yang selama ini telah diperoleh, maka SMU 3 Padmanaba memiliki target sebagai berikut :

1. Rata-rata NEM Out-put minimal 7,5.
2. Prosentase siswa yang diterima di PTN terus meningkat.

3. Dapat menyalurkan potensi siswa berbakat seoptimal mungkin.

Untuk mencapai target tersebut, dibuat kebijakan yang sifatnya kelembagaan, yaitu:

1. Memilih guru yang profesional, terutama dalam seleksi guru tidak tetap.
2. Meningkatkan profesionalitas guru, melalui berbagai bentuk penataran, pelatihan, bahkan ada sebagian yang studi lanjut sampai jenjang S2.
3. Menambah fasilitas dan sarana yang diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.
4. Menambah jumlah jam pelajaran setiap minggunya, yaitu : masing-masing kelas, baik kelas I, kelas II maupun kelas III ditambah dengan 4 jam pelajaran. Oleh karena itu, jumlah jam pelajaran masing-masing kelas yang semula 42 jam pelajaran dalam seminggu menjadi 46 jam pelajaran. Adapun Tambahannya, untuk kelas I dan Kelas II: 2 sks Conversation Bahasa Inggris dan 2 sks praktikum IPA; untuk kelas III IPA : 2 sks praktikum IPA, 1 sks Kimia, dan 1 sks Bahasa Indonesia; kelas III IPS: 2 sks matematika, 1 sks PPKN, dan 1 sks Bahasa Indonesia.

Adapun jumlah guru di SMU 3 Padmanaba ini ada 55 orang, terdiri dari 48 orang guru tetap (GT) dan 7 orang guru tidak tetap (GTT) dengan tingkat pendidikan yang dapat dikelompokkan menjadi :

Tabel 7. Keadaan Guru SMU 3 Menurut Pendidikannya Tahun 2000/2001

No.	Pendidikan Terakhir Guru	Jumlah	Persentase
1.	Diploma / Sarjana Muda	6	13%
2.	Sarjana	39	81%
3.	Pasca Sarjana (proses)	3	6%
	Jumlah	48	100%

Dilihat dari tingkat pendidikan tersebut dapat dilihat bahwa kualitas guru di SMU 3 Yogyakarta ini masuk dalam kategori sangat handal, karena sebanyak 81% telah berpendidikan sarjana dan 6% sedang dalam penyelesaian pasca sarjana (S2). Keadaan selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Dari sebanyak 3 orang yang dalam proses penyelesaian S2 tersebut masing-masing bernama Drs. Maman Surahman, Drs. Rohmat, dan Kusworo, Spd. Kesemuanya ditempuh dengan biaya sendiri, sehingga dapat dikatakan bahwa semangat mereka untuk maju dalam pendidikan sangat tinggi.

Sedangkan menurut mata pelajaran yang diampunya, maka keadaan guru dapat dilihat seperti pada tabel berikut ini. Sedikit berbeda dengan kondisi guru di SMU 1, jumlah guru di SMU 3 ini lebih sedikit dengan selisih 20 guru. Setelah dicermati, ternyata jumlah guru di SMU 1 sudah diperhitungkan dengan jumlah guru tidak tetap, sedangkan di SMU 3 belum dimasukkan. Jika guru tidak tetap masuk dalam perhitungan maka jumlahnya ada 55 orang, sehingga selisihnya ada 13 orang. Selisih ini terletak pada mata pelajaran PAI, Matematika, Bahasa Inggris, dan IPA. Jika guru tidak tetap (GTT) dimasukkan dalam perhitungan maka jumlahnya dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 8. Keadaan Guru SMU 3 Berdasarkan Mata Pelajaran yang Diampu

No.	Mata Pelajaran	Jumlah
1.	Pendidikan Agama (Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu)	5 orang
2.	Pendidikan Moral Pancasila	4 orang
3.	Bahasa Indonesia	5 orang
4.	Bahasa Inggris	3 orang
5.	Bahasa Jerman	1 orang
6.	Matematika	5 orang
7.	Fisika	6 orang
8.	Kimia	4 orang
9.	Biologi	3 orang
10.	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	1 orang
11.	Geografi	1 orang
12.	Ekonomi	2 orang
13.	Antropologi	1 orang
14.	Kesenian	2 orang
15.	BP &BK	5 orang
	Jumlah	48 orang

Tabel 9. Keadaan Guru SMU 3 Yogyakarta Berdasarkan Statusnya

No.	Status Guru	Jumlah	Persentase
1.	Guru Tetap (GT)	48	87%
2.	Guru Tidak Tetap (GTT)	7	13%
	Jumlah	55	100%

MILIK PERPUSTAKAAN
UIN SUNAN KALIJAGA

Jumlah guru tidak tetap tersebut ternyata semua mengampu mata pelajaran IPA, Matematika, dan Bahasa Inggris.

Dari segi keadaan siswanya dapat dikatakan bahwa raw input para siswa yang masuk di sekolah ini dalam kategori sangat baik, terbukti NEM terendah yang diterima 45,38 pada tahun ini. Angka ini mengalami penurunan jika diperhatikan selama 5 tahun terakhir ini, karena pada tahun-tahun sebelumnya angka paling rendah dapat mencapai 50 ke atas. Menurunnya NEM terendah yang diterima di sekolah ini memang juga dialami oleh sekolah lain, termasuk SMU 1. Hal ini disebabkan karena meningkatnya derajat kesukaran dari tes yang digunakan, sehingga semua SLTP mengalami penurunan jumlah NEM. Perkembangan jumlah NEM yang diterima di SMU 3 selama 5 tahun terakhir ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. NEM SLTP yang diterima di SMU 3 Yogyakarta, 5 tahun terakhir

Tahun Ajaran	NEM Terendah	NEM Tertinggi
1996/1997	50,09	55,50
1997/1998	49,16	55,04
1998/1999	50,05	56,30
1999/2000	48,15	56,23
2000/2001	45,38	54,58

Tingginya kualitas input siswa SMU 3 tersebut ternyata dapat dikembangkan dengan baik oleh para guru, terbukti dengan tingginya jumlah siswa yang berhasil mengikuti UMPTN. Tiap tahunnya sekitar 86% siswa

berhasil diterima di berbagai perguruan tinggi yang berkualitas, seperti Universitas Gajah Mada, Universitas Diponegoro, Universitas Sebelas Maret, Institut Teknologi Bandung, bahkan sampai ke Universitas Indonesia dan Institut Teknologi Surabaya, serta yang lainnya lagi. Sebagian besar mereka berhasil masuk ke Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Tingkat keberhasilan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 11. Siswa SMU 3 yang Berhasil pada UMPTN Empat Tahun Terakhir

Tahun Ajaran	Diterima	%	Tdk. Diterima	%	Jumlah
1996/1997	199	85,0%	35	15,0%	234
1997/1998	202	86,6%	31	13,4%	233
1998/1999	202	86,3%	32	13,7%	234
1999/2000	198	86,0%	32	14,0%	230

Salah satu hal yang sangat membedakan antara SMU 1 dan SMU 3 adalah dari segi keadaan siswa berdasarkan agama yang dianutnya. Di SMU 1 hanya10% siswa beragama Non Muslim, sedangkan di SMU 3 ini sebanyak 30% siswa beragama Non Muslim. Dari mereka yang beragama Non Muslim ini 70% adalah siswa warga negara keturunan Cina. Keadaan keagamaan siswa tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 12. Keadaan Siswa SMU 3 Berdasarkan Agamanya, 5 tahun Terakhir

Th. Ajaran	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Juml.	% Musl.	%Non Musl
1996/1997	468	89	142	4	703	66,5%	33,5%
1997/1998	466	83	149	2	698	66,7%	33,3%
1998/1999	457	79	156	3	695	65,7%	34,3%
1999/2000	462	77	154	6	699	66,0%	34,0%
2000/2001	480	79	140	5	704	70,0%	30,0%

Walaupun jumlah siswa yang beragama Islam hanya 70% saja (persentase paling kecil jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain di lingkungan ini), tetapi kehidupan keagamaan mereka sangat maju. Hal ini secara lahiriah dapat dilihat dari beberapa segi, antara lain:

a) Pada jam-jam sebelum masuk sekolah dan istirahat pertama, lebih dari 50% siswa melaksanakan ibadah sholat Dhuha.

b) Pada saat jamaah Sholat Dhuhur dan Sholat Jum'at, 100% siswa-siswi muslim aktif mengikutinya.

c) Banyaknya program keagamaan dari seksi kerohanian Islam baik yang dilaksanakan di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

d) Aktifnya para alumni dalam berpartisipasi membina ibadah dan akhlak para siswa yang menjadi adik kelasnya.

Perbedaan lain antara SMU 1 dengan SMU 3 juga dapat dilihat dari segi latar belakang sosial ekonomi orang tua (wali) siswa. Dari segi pendidikannya, hanya 28% orang tua siswa yang berpendidikan SLTA ke bawah, bahkan hanya 1% yang berpendidikan SD. Di samping itu, sebanyak 55% orang tua siswa telah berpendidikan tingkat sarjana ke atas. Dari 55% ini sebanyak 13% orang tua siswa telah berpendidikan Pasca Sarjana. Sedangkan keadaan orang tua siswa SMU 1 berdasarkan pendidikan berada dalam posisi lebih rendah dari pada SMU 3, terbukti sebanyak 44,1% orang tua siswa SMU 1 berpendidikan SLTA ke bawah dan hanya 32,3% yang berpendidikan tingkat sarjana ke atas. Keadaan selengkapnya dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Keadaan Orang Tua Siswa SMU 3 menurut Pendidikannya Tahun 2000

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	Sekolah Dasar	8	1%
2.	SLTP	26	4%
3.	SLTA	166	23%
4.	Diploma/ Sarjana Muda	117	17%
5.	Sarjana	294	42%
6.	Pasca Sarjana	95	13%
	Jumlah	706	100%

Berdasarkan tingkat pendidikan orang tua siswa SMU 3 Yogyakarta ini sebenarnya dapat digunakan untuk memperkirakan bahwa dari segi pekerjaannya orang tua siswa SMU 3 ini cukup bervariasi. Status sosial ekonomi orang tua siswa SMU 3 ini sebagian besar adalah dari golongan menengah ke atas. Hal ini dapat dilihat dari jenis pekerjaan mereka, yaitu lebih dari 90% orang tua siswa SMU 3 kerja sebagai pegewai negeri / ABRI / Pensiunan, pegawai swasta, pengusaha besar, dosen dan dokter. Sedangkan sisanya sekitar 22 orang (3%) kerja sebagai buruh, petani dan industri kecil, lihat tabel berikut ini.

Tabel 14. Keadaan Orang Tua Siswa SMU 3 Menurut Jenis Pekerjaannya

No.	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1.	Buruh	3	0,42%
2.	Petani	5	0,71%
3	PNS / ABRI / pensiunan	299	42,41%
4	Pegawai Swasta	201	28,47%
5	Pengusaha Kecil	14	1,98%
6	Pengusaha Besar	31	4,39%
7	Dosen / Dokter	109	15,44%
8	Lain-lain, ...	44	6,23%
	Jumlah	706	100,00%

C. Prestasi Sekolah

Sudah sejak berdirinya, kedua sekolah ini meraih prestasi yang sangat membaggakan, baik dalam bidang akademik, maupun dalam bidang olah raga dan kesenian. Dengan prestasinya itu maka sifat-sifat keteladanannya dapat dijadikan contoh oleh sekolah-sekolah lain, serta menjadikan perhatian yang cukup besar dari berbagai fihak, seperti : peneliti, pendidik, masyarakat, dan pemerintah. Itulah sebabnya maka pemerintah pada tahun 1994/1995 sampai dengan 1997/1998 pernah memberinya predikat sebagai sekolah unggulan, dan sejak tahun 1998/1999 sebagai sekolah yang ber-Wawasan Unggulan Peringkat I (SMU 1) dan Peringkat II (SMU 3). Dengan kepercayaan tersebut, di samping membanggakan hati juga merupakan tanggung jawab yang sangat besar bagi kedua sekolah ini untuk terus meningkatkan apa yang telah dicapai selama ini. Peningkatan terus saja dilakukan, baik oleh SMU 1 maupun SMU 3.

SMU 1 di bawah kepemimpinan Bapak Drs. Soenarto dan SMU 3 Bapak Drs. Nursisto, masing-masing ada kesamaan kebijakan dalam rangka mempertahankan maupun meningkatkan prestasi sekolah yang bersangkutan. Kedua kepala sekolah ini sama-sama tegas dalam menegakkan kedisiplinan di sekolah masing-masing, karena menurut mereka kedisiplinan itulah awal mula dari keberhasilan. Pelaksanaan gerakan disiplin tersebut mencakup 3 budaya, yaitu budaya tertib, budaya bersih, dan budaya kualitas.

Dalam bidang akademik, prestasi kedua sekolah ini masuk dalam kategori sangat memuaskan, baik dari besarnya NEM yang berhasil dicapai mapun dari

jumlah siswanya yang diterima di perguruan tinggi negeri yang favorit. Pada tahun 1999/2000 SMU 1 Yogyakarta mencapai prestasi yang luar biasa dengan diperolehnya NEM Tertinggi 10,0 untuk mata pelajaran Matematika, bahkan nilai maksimal ini dapat dicapai oleh 5 orang siswa; selanjutnya Fisika juga mencapai NEM maksimal 10,0, Kimia 9,83 NEM PPKn 9,43; serta Bahasa Inggris 9,40. Perolehan jumlah NEM tertinggi untuk IPA sebesar 64,48, dan IPS sebesar 59,37.

Sedangkan jumlah siswa SMU 1 yang berhasil dalam UMPTN pada perguruan tinggi negeri favorit, seperti UGM, IPB, UI, sebesar 90% ke atas, bahkan pernah mencapai angka sebesar 95%. Ini semua dapat dijadikan bukti, mengapa sekolah ini sangat menjadi dambaan masyarakat.

Prestasi akademik siswa SMU 1 Yogyakarta tersebut merupakan prestasi terbaik atau tertinggi di kalangan Sekolah Menengah Umum di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh karenanya predikat yang diberikan kepada SMU 1 ini adalah SMU ber-Wawasan Unggulan Peringkat I. Keberhasilan tersebut ternyata tidak semata-mata usaha dari para guru, tetapi juga dukungan dari berbagai instansi terkait, termasuk kerjasama dengan Universitas Gajah Mada (UGM). Kerja sama ini terutama dalam rangka membimbing para siswa yang dipersiapkan untuk mengikuti Olimpiade Matematika.

Jika SMU 1 sebagai sekolah ber-Wawasan Unggulan Peringkat I, maka SMU 3 berpredikat sekolah ber-Wawasan Unggulan Peringkat II. Tingginya prestasi akademik siswa SMU 3 Yogyakarta ini juga dapat dilihat dari tingginya

jumlah siswa yang berhasil mengikuti UMPTN. Tiap tahunnya sekitar 86% siswa berhasil diterima di berbagai perguruan tinggi yang berkualitas, seperti Universitas Gajah Mada, Universitas Diponegoro, Universitas Sebelas Maret, Institut Teknologi Bandung, bahkan sampai ke Universitas Indonesia dan Institut Teknologi Surabaya, serta yang lainnya lagi. Sebagian besar mereka berhasil masuk ke Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Tingkat keberhasilan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 15. Jumlah Siswa SMU 3 yang Berhasil pada UMPTN Lima Tahun Terakhir

Tahun Ajaran	Diterima	%	Tdk. Diterima	%	Jumlah
1996/1997	199	85%	35	15%	234
1997/1998	202	86,6%	31	13,4%	233
1998/1999	202	86,3%	32	13,7%	234
1999/2000	198	86 %	32	14%	230

Prestasi kedua sekolah ini ternyata lebih hebat lagi jika dilihat dari bidang-bidang lain, seperti : bidang keagamaan, pendidikan, kesenian, olah raga, dan kepramukaan. Dalam berbagai event penting ke dua sekolah ini sering meraih juara, mungkin juara I sampai dengan juara III, ataupun juga juara Harapan. Event penting yang diikuti para siswa tersebut tidak hanya tingkat daerah, bahkan juga tingkat nasional.

Jika dalam bidang akademik dan bidang-bidang lain tersebut para siswa dapat meraih berbagai prestasi yang gemilang, maka tidak ketinggalan juga dalam aspek moral-spiritual. Dalam aspek moral-spiritual keberadaan mereka

memang dapat dikatakan melebihi prestasi dalam bidang yang lain. Dilihat secara lahiriah mungkin lebih tepat jika sekolah ini dikatakan sebagai sebuah madrasah yang sarat dengan nilai-nilai Islamnya. Ini semua dapat dilihat dari kondisi sekolah ini yang serba Islami, baik dari banyaknya do'a-do'a yang tertempel di tempat-tempat tertentu, misalnya masuk/keluar masjid, ruang belajar, kamar kecil, bercermin, serta pakaian para siswinya yang 90% sudah mengenakan jilbab (SMU 1). Lebih mengharukan lagi jika melihat sopan santun, sikap dan tingkah laku mereka sehari-hari, misalnya kedisiplinan, kejujuran, keramahan, dan ketaatan terhadap tata tertib sekolah, bahkan ada beberapa hal yang ditabukan di sekolah ini misalnya anak laki-laki boncengan dengan anak perempuan. Bahkan tidak satupun ada siswa yang bertingkah nyleneh, misalnya pakai anting, merokok, bolos, atau mungkin nunggak SPP, bahkan juga belum tercermar oleh kasus Narkoba. Di kedua sekolah ini juga sangat jarang bahkan bisa dikatakan belum pernah terjadi anak yang tidak naik kelas, tidak lulus, bahkan juga putus sekolah.

BAB III

PELAKSANAAN PROGRAM PEMBELAJARAN PAI

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dan pemeriksaan dokumen yang dilakukan secara mendalam, maka diperoleh data tentang pelaksanaan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMU 1 dan SMU 3 Yogyakarta yang dapat diuraikan menjadi dua bagian, yaitu pelaksanaan program intrakurikuler dan program ekstrakurikuler.Sebagaimana dijelaskan dalam metodologi bahwa penelitian ini mengambil sampel Kelas II Cawu I berdasarkan adanya pertimbangan yang juga telah dikemukakan.

A. Perencanaan & Pelaksanaan Program Intrakurikuler

Pelaksanaan program intrakurikuler adalah pelaksanaan program yang tujuan dan materinya bersifat pokok atau wajib diberikan di sekolah umum, dan secara nasional berlaku sama, sebagaimana yang tercantum dalam GBPP kurikulum 1994. Kurikulum inilah yang kemudian dipakai sebagai acuan guru PAI dari kedua sekolah tersebut dalam pembuatan Satuan Pembelajaran (SP). Kurikulum tersebut mencakup antara lain, materi dan tujuan pembelajaran.

1. Materi Pembelajaran PAI di SMU 1 dan SMU 3 Yogyakarta

Adapun materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam GBPP kurikulum 1994 meliputi :

a)Keimanan

b)Ibadah

c)Al-Qur'an

d)Akhlak

e)Muamalah

f)Syariah

g)Tarikh

Jika pada tingkat sekolah dasar tekanan diberikan pada empat unsur pokok, yaitu: Keimanan, Ibadah, Al-Qur'an, dan Akhlak; namun pada tingkat sekolah menengah di samping empat unsur pokok tersebut, juga diberikan unsur pokok Mu'amalah dan Syariah. Sedangkan unsur pokok Tarikh diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan.

Dari ketujuh unsur pokok tersebut kemudian dikembangkan menjadi pokok-pokok bahasan dan selanjutnya dipersempit lagi ke dalam beberapa sub pokok bahasan. Berdasarkan penjabaran tersebut, Guru Pendidikan Agama Islam menetapkan buku Diktat yang dipakai sebagai buku pegangan dalam kegiatan belajar mengajar, baik bagi guru maupun bagi siswanya, terdiri dari :

a) buku wajib yang dipakai di SMU 1 dan SMU 3 Yogyakarta , terdiri dari :

- Buku Pendidikan Agama Islam, terbitan Dirjen Binbaga Islam Tahun 1994/1995.
- Buku Lembar Kerja (LKS) Pendidikan Agama Islam, karangan: Drs. Wasis (Guru PAI SMU 1 Yogyakarta), Drs. Heriyoto, dan Drs. Jamari, Penerbit PT Muria Baru 1995.
- Kitab Suci Alqur'an dan Terjemahannya, terbitan Departemen Agama Republik Indonesia.

b) Buku Anjuran yang digunakan di SMU 1 dan SMU 3 Yogyakarta, terdiri dari :

- Buku Pendidikan Agama Islam, karangan Drs. H. Ahmad Syafi'i Mufid, MA, Penerbit Yudistira, 1996.
- Buku-buku bacaan Islam yang menambah wawasan bagi siswa, baik berupa diktat, majalah, maupun buletin.

Sedangkan penjabaran tentang materi pelajaran yang dalam hal ini khusus dilakukan terhadap siswa kelas II Cawu I, berdasarkan Satuan Pembelajaran (SP) yang dibuat oleh guru PAI, di SMU 1 dan SMU 3 Yogyakarta seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 16. Hasil Analisis Terhadap Materi Pelajaran PAI Kelas II Cawu I SMU 1 dan SMU 3 Yogyakarta

No.	Unsur Pokok	Pokok Bahasan	Waktu
1.	**Keimanan**	**-Iman Kepada Kitab-kitab Allah SWT**	**2 jam**
		Kedudukan Kitab-kitab Allah SWT	pelj.
		Fungsi Iman kepada Kitab-kitab Allah	
2.	**Ibadah**	**-Shalat Sunat :**	**8 jam**
		Shalat Duha, Shalat Gerhana Matahari	
		dan Bulan, Shalat Istikharah, Shalat	
		Hajat, Shalat Istisqa.	
		-Zikir dan do'a	**4 jam**
		Zikir dan do'a	pelj.
		Fadilah zikir dan do'a	
3.	**Al Qur'an**	**-Surat Al Baqarah 267 dan Al Isra 26 & 27**	**6 jam**
		Pembahasan tentang Pemerataan	pelj.
		dan Pemerataan tidak boros	
4.	**Akhlak**	**Kesetiakawanan**	**2 jam**
		Pengertian dan Peran Kesetiakawanan	pelj.
5.	**Muamalah**	**Musyawarah dalam Islam**	**2 jam**
		Pengertian Musyawarah	pelj.
		Musyawarah dalam kehidupan modern	

Agar materi pembelajaran tersebut dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya maka perlu disertai dengan seperangkat tujuan yang sifatnya operasional, sehingga sasaran yang ingin dicapai betul-betul dapat terwujud.

2. Tujuan Pembelajaran PAI di SMU 1 dan SMU 3 Yogyakarta

Tujuan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMU 1 dan SMU 3 Yogyakarta mengacu pada tujuan pendidikan yang termaktub dalam GBHN dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 1989, yang secara tersurat terdapat pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah UmumProgram Satuan Pembelajaran yang dibuat oleh guru di kedua sekolah tersebut.

Tabel 17. Kesesuaian antara Materi dan Tujuan Program Pembelajaran PAI Siswa Kelas II Cawu I SMU 1 dan SMU 3 Yogyakarta

Materi Program	! Tujuan Pembelajaran Khusus
Iman kepada Kitab-kitab Allah SWT	! Siswa memahami, meyakini, dan mengimani Kitab- ! kitab Allah, Rasul-rasul-Nya, dengan mengetahui ! fungsi, dalil naqli dan aqlinya.
Shalat Sunat, Zikir, dan do'a	! Siswa memahami, menghayati, dan mengamalkan ! shalat-shalat sunat, zikir, dan do'a.
Baca-Tulis Al Qur'an Surat Al Baqarah 267 dan Al Isra 26 dan 27	! Siswa mampu membaca dengan benar, menyalin, ! mengartikan, dan menyimpulkan Al Qur'an ayat ! pilihan ttg. pemerataan, tidak boros, kemurnian & ! dan kebenaran Al Qur'an, Rahmat Allah, dan azas ! keseimbangan.
Kesetiakawanan	! Siswa memahami, menghayati, dan terbiasa ber- ! sikap setia kawan kepada orang lain.
Musyawarah	! Siswa memahami, menghayati, dan terbiasa ber- ! musyawarah, bahkan dalam pola hidup modern

dihadapkan pada tantangan yang luar biasa, yaitu dihadapkan pada siswa yang mayoritas berkemampuan sangat tinggi. Variasi berbagai macam pendekatan dan metode pembelajaran merupakan sesuatu yang tidak bisa ditawar. Menghadapi anak yang berkemampuan tinggi harus lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi pembelajaran. Menurut mereka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih pendekatan dan metode pembelajaran, antara lain :

a. Disesuaikan dengan materi pembelajaran yang hendak disampaikan.

b. Disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

c. Memperhatikan beberapa ranah kejiwaan yang harus dicapai dalam tujuan tersebut.

d. Disesuaikan dengan fasilitas dan sarana yang dimiliki.

e. Disesuaikan dengan kondisi siswanya, baik kualitas maupun kuantitasnya.

f. Dapat dikembangkan sesuai dengan keadaan yang ada.

g. Metode tersebut harus membuat siswa aktif.

Berdasarkan beberapa pertimbangan tersebut kemudian mereka memilih dan menentukan pendekatan dan metode pembelajaran yang dapat dilihat pada tabel 18. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa metode pembelajaran yang digunakan di kedua sekolah ini masih ada kekurangan, yaitu belum digunakannya metode Simulasi dan Sosiodrama dalam rangka pembinaan akhlak para siswa.

Tabel 18. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan Guru PAI SMU 1 dan SMU 3 Yogyakarta

Unsur Pokok	! Metode Pembelajaran
Keimanan	! Ceramah, Tanya-jawab, Diskusi
Ibadah	! Ceramah, Demonstrasi/Peragaan, Latihan, dan Penugasan
Al Qur'an	! Ceramah, Tanya-jawab, Latihan, dan Penugasan
Akhlak	! Ceramah, Tanya-jawab, Diskusi, dan Biografi
Muamalah	! Ceramah, Tanya-jawab, Diskusi
Syariah	! Ceramah, Tanya-jawab, diskusi, Penugasan
Tarikh	! Ceramah, Tanya-jawab, Biografi, Penugasan

4. Sarana dan Fasilitas Pembelajaran PAI

Pembahasan tentang sarana dan prasarana sekolah secara umum sudah dikemukakan dalam bab II tentang gambaran umum sekolah. Pembahasan pada konteks ini terfokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta sarana peribadatan bagi para siswa dan guru di kedua sekolah tersebut. Sarana dan fasilitas ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: sarana fisik dan non fisik.

a. Sarana dan fasilitas fisik, terdiri dari :

- Mushola yang luasnya :

  Di SMU 1 kondisi mushola tersebut bersambung dengan Aula yang luasnya kurang lebih 7 X 8 m, jika jamaahnya terlalu padat bisa menggunakan ruang Aula yang langsung bersambung dengan mushola.

- Tempat bersuci dan berwudlu
- Mukena dan sajadah

- Perpustakaan dan buku-buku yang bernuansa Islam
- Beberapa peralatan praktek ibadah

b. Sarana Non Fisik terdiri dari :

- Penambahan waktu istirahat kedua dari 15 menit menjadi 30 menit untuk mengamalkan ajaran agama yang telah diperoleh.
- Pemberian kesempatan untuk melaksanakan kajian-kajian ke-Islaman.
- Pemberian kesempatan kepada para alumni untuk membimbing adik-adik kelas yang sekarang masih aktif belajar di sekolah yang bersangkutan.

6. Evaluasi Hasil Belajar PAI

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam di kedua sekolah tersebut tidak hanya dilakukan terhadap hasil akhir semata-mata, tetapi justru sebagian besar dilakukan terhadap proses kegiatan pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Alasan yang diberikan oleh para guru terhadap hal tersebut adalah bahwa, jika evaluasinya dilakukan selama proses pembelajaran, maka masih terbuka kemungkinan untuk melakukan usaha-usaha perbaikan atau penyempurnaan program yang sedang dilaksanakannya. Di samping itu mereka juga menyatakan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang terpenting adalah segi pendidikannya, bukan materi semata-mata. Sedangkan misi pendidikan ini hanya bisa dilaksanakan melalui proses, bukan hasil. Begitu pula terhadap hasilnya, yang juga dapat diamati selama proses pembelajaran

itu dilaksanakan. Hal inilah yang memberikan alasan mengapa evaluasi hasil belajarnya juga dilaksanakan selama proses pembelajaran dilakukan.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam metodologi bahwa mengingat adanya beberapa pertimbangan maka Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMU 1 dan SMU 3 Padmanaba Yogyakarta lebih terfokus pada kelas II saja. Di samping karena mereka sudah cukup adaptif dengan lingkungan belajarnya, juga belum dihadapkan pada berbagai macam kesibukan dalam persiapan EBTANAS seperti Kelas III. Sedangkan obyek kajiannya akan dilihat berdasarkan kurikulum 1994, yang memuat tentang evaluasi hasil belajar PAI, baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Mengingat bahwa Evaluasi Hasil Belajar PAI ranah afektif akan dibahas pada bab tersendiri, maka pada kesempatan ini hanya akan dibahas tentang Evaluasi Hasil Belajar Ranah Kognitif dan Psikomotorik, baik terhadap alat yang digunakan maupun hasilnya.

Alat yang digunakan dalam rangka evaluasi hasil belajar PAI ranah kognitif terhadap siswa SMU 1 dan SMU 3 adalah TES. Untuk mengetahui apakah tes yang telah digunakan tersebut termasuk dalam kategori tes yang baik, maka ditempuh dengan menggunakan salah satu cara untuk menilai kualitas tes, yaitu uji validitas tes.

Tingkat Validitas tes hasil belajar PAI yang disusun oleh guru di kedua SMU tersebut dapat dilihat dari dua segi, yaitu validitas isi (content validity) adalah ketepatan mengukur dari suatu tes jika dilihat dari representativitas soal-soal yang tertuang dalam tes terhadap materi pelajaran yang ada dalam GBPP.

Setelah dilakukan penelusuran dan pencocokan atas butir-butir soal Ulangan Umum Mata Pelajaran PAI Klas II Cawu I tahun ajaran 2000/2001, khusus SMU 1 diperoleh kenyataan sebagai berikut :

Tabel 19. Hasil Penelusuran Validitas Isi THB PAI di SMU 1 Yogyakarta

Nomor Kode Materi dalam GBPP	Bentuk Tes	Butir soal yang Mewakili
1.1.1.	O	1 dan 2
1.1.2.		3 dan 4
2.1.1.	B	5
2.1.2.		6 dan 7
2.1.3.	Y	8
2.1.4.		9
2.1.5.	E	11,12,13, dan 14
3.1.1.		15, 16, dan 17
3.1.2.	K	10, 18, dan 19
3.1.3.		21, 22, dan 23
4.1.1.	T	24, 25, dan 26
4.1.2.		27,28,29,30,31,32
5.1.1.	I	33 dan 35
5.1.2.		34
6.1.1.	F	36, 37, dan 38
6.1.2.		39 dan 40

!	1.1.1.	!	S	!	41	!
!	2.1.3.	!	U	!	42	!
!	2.1.5.	!	B	!	43	!
!	3.1.1.	!	Y	!	44 dan 45	!
!	4.1.1.	!	E	!	46	!
!	4.1.2.	!	K	!	47	!
!	5.1.1.	!	T	!	48	!
!	5.1.2.	!	I	!	49	!
!	6.1.1.	!	F	!	50	!

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tes hasil belajar PAI Klas II Cawu I SMU 1 Yogyakarta tersebut dari segi isinya dapat dinyatakan valid, dalam arti bahwa seluruh butir soal telah merupakan wakil yang representatif dari materi pembelajaran yang ada dalam GBPP.

Sama halnya dengan SMU 1 maka tes hasil belajar PAI di SMU 3 yang juga diwakili oleh tes ulangan umum siswa kelas II Cawu I tahun ajaran 2000/2001 dapat dianalisis dengan hasil yang disajikan pada tabel 20. Dari tabel ini dapat diketahui bahwa tes hasil belajar tersebut telah dapat mewakili materi pelajaran yang tertuang dalam GBPP. Dengan kata lain, dari segi isinya tes tersebut telah dapat dinyatakan valid.

Tabel 20. Hasil Penelusuran Validitas ISI THB PAI di SMU 3 Yogyakarta

No.	Kode Materi dalam GBPP	Bentuk Tes	No. soal yang mewakili
	1.1.1. dan 1.1.2.	O	1 sampai dengan 15
	2.1.1. s/d 2.1.5.	B	16 sampai dengan 29
	3.1.1.	Y	30
	3.1.2.	E	31
	3.1.3.	K	32
	4.1.1. dan 4.1.2.	T	33 sampai dengan 40
		I	
		F	
	3.1.2.	S	41 dan 42
	3.1.3.	U	43
	4.1.1.	B	44
	6.1.1.	Y	45
	5.1.	E	46
	3.1.1.	K	47
	2.1.	T	48
	2.1.2.	I	49
	2.1.1.	F	50

Adapun untuk mengetahui apakah tes hasil belajar yang disusun oleh guru PAI SMU 1 dan SMU 3 telah memiliki validitas konstruksi (contruct validity), maka dilakukan penelusuran secara logis masing-masing butir soal dengan aspek psikologis yang dapat diungkap, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 21. Hasil Penelusuran Validitas Konstruksi THB PAI SMU 1 dan SMU 3

Aspek Psikologis yang diungkap	Jumlah soal SMU1	Jumlah soal SMU 3
Kognitif Jenjang Hafalan	30 (60%)	20 (40%)
Kognitif Jenjang Pemahaman	20 (40%)	20 (40%)
Kognitif Jenjang Aplikasi	-	5 (10%)
Kognitif Jenjang Analisis	-	5 (10%)
Kognitif Jenjang Sintesis	-	-
Kognitif Jenjang Evaluasi	-	-

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa soal-soal tes hasil belajar PAI yang digunakan di SMU 3 lebih bersifat mendalam dengan adanya 10 butir soal (20%) yang sampai pada jenjang aplikasi dan analisis, sedangkan soal-soal tes hasil belajar PAI di SMU 1 hanya sampai pada jenjang pemahaman atau dengan kata lain sifatnya lebih dangkal. Mengingat bahwa seharusnya THB tersebut dapat mengungkap keseluruhan aspek dan jenjang berfikir yang tertuang dalam TPK maka THB tersebut dari segi validitas konstruksi belum dapat dikatakan valid.

Adapun penentuan nilai hasil belajar PAI yang dimasukkan dalam Rapor Catur Wulan I Tahun Pelajaran 2000/2001 untuk siswa SMU 1 didasarkan pada: Nilai Ulangan Harian, Nilai Tugas dan Nilai Ulangan Umum, dengan catatan bahwa bagi siswa yang pada kesempatan Ulangan Umum belum memperoleh nilai 7 masih diberi kesempatan untuk mengikuti ulangan perbaikan.

Selama proses pembelajaran berlangsung pada Cawu I tersebut, dilaksanakan ulangan harian sebanyak tiga kali dan pemberian tugas sebanyak dua kali, baru diakhiri dengan satu kali Ulangan Umum. Bersumber dari data dokumentasi yang diperoleh dari seorang guru PAI dari tiga kelas siswa kelas II diperoleh hasil pada tabel berikut ini.

Tabel 22. Frekuensi Nilai Hasil Belajar PAI Siswa Kl. II Cawu I SMU 1 Yk.

Nilai	Kias II-1	Klas II-2	Klas Ii-5	jumlah ! %
9	11	10	6	27 ! 24,80
8	25	22	19	66 ! 60,50
7	4	8	4	16 ! 14,70
Total	40	40	29	109 ! 100,00

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata siswa memperoleh nilai 8 atau sebanyak 60,50%, bahkan yang bernilai tujuh saja hanya 16 orang atau

14,70% saja. Ini berarti tujuan pembelajaran PAI termasuk berhasil dengan baik. Jika dilihat jumlah kelas II-5 hanya sebanyak 29 orang disebabkan karena ini kelas IPS, di mana animonya sangat kurang. Jumlah ini saja kadang ditentukan oleh sekolah, dan bukan pilihan siswa, sebab kalau tidak demikian maka tidak ada kelas IPS, padahal aturannya harus ada. Jika dilihat berdasarkan nilai IPA sebenarnya mereka yang masuk IPS itupun layak untuk masuk kelas IPA.

Sedangkan Nilai Akhir yang berhasil dicapai oleh sebanyak 39 orang siswa SMU 3 Yogyakarta dapat dikemukakan pada tabel berikut ini.

Tabel 23. Frekuensi Nilai Hasil Belajar PAI Siswa Kl. II Cawu I SMU 3 Yk.

Nilai	jumlah	Persentase
9	8	20%
8	27	70%
7	4	10%
Total	39	100%

Angka tersebut diperoleh dari tiga ranah kejiwaan, yaitu kognitif (4), afektif (3), dan psikomotor (3). Jika melihat hasilnya seperti tersebut di atas maka dapat dinyatakan bahwa prestasi hasil belajar PAI siswa SMU 3 Yogyakarta termasuk dalam kategori nilai yang sangat memuaskan karena sebanyak 90% siswa mendapat nilai 8 dan 9.

B. Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler PAI

Program kegiatan ekstrakurikuler PAI terdiri dari dua macam, yaitu bersifat wajib dan anjuran. Bersifat wajib karena program kegiatan tersebut sangat menunjang pelajaran sekolah, misalnya: Program Tartil Baca Al Qur'an, Forum Kajian Islam, dan sebagainya. Sedangkan program yang sifatnya anjuran, misalnya : Seni baca AlQur'an, Kajian Jum'at, Majalah Dinding, dan sebagainya.

Program ekstrakurikuler ini sebagian besar dilaksanakan di luar jam pelajaran yang pengelolaannya dikoordinir oleh seksi kerohanian Islam (ROHIS), baik di SMU 1 maupun SMU 3 Yogyakarta. Rohis SMU 1 diberi nama Jama'ah Al Uswah, sedangkan Rohis SMU 3 diberi diberi nama Jama'ah Al Khawarizmi. Program-program kegiatan kedua Rohis ini hampir sama, hanya saja istilah yang mereka gunakan berlainan.

Pelaksanaan program ini tidak hanya melibatkan guru PAI, para pengurus Rohis, dan siswa-siswi muslim, tetapi juga seluruh guru muslim, para alumni, bahkan warga masyarakat. Peran alumni dalam kegiatan ini cukup besar, karena di kedua sekolah tersebut para alumninya masih sangat aktif memantau bahkan terlibat langsung dalam berbagai acara kegiatan, seperti : Peringatan Hari-hari Besar Islam dan penyambutan para siswa baru.

Program ekstrakurikuler ini sangat membantu guru dalam berbagai hal, antara lain :

1. Dalam melaksanakan program pembelajaran. Ada sebagian materi pembelajaran yang juga menjadi program kegiatan ekstrakurikuler, misalnya: Program Baca Tulis Al Qur'an, Program Kajian Islam, dan sebagainya.

2. Dalam melatih kebiasaan-kebiasaan hidup yang sesuai dengan aturan atau ajaran Islam, baik yang diwajibkan maupun yang disunahkan oleh Rasulullah SAW.

3. Dalam pembinaan akhlak atau moral para pelajar, melalui berbagai macam dialog (diskusi), kajian-kajian ke-Islaman, keteladan dari para siswa kakak kelas maupun para alumni yang masih aktif.

4. Memberikan kegiatan atau kesibukan-kesibukan yang sifatnya positif, sehingga para pelajar dapat terhindar dari kegiatan-kegiatan yang negatif.

Adapun program-program yang direncanakan oleh Jama'ah Al Ushwah Sie Kerohanian Islam (Rohis) SMU 1 Yogyakarta ini dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu: Program Pokok, Program Rutin, dan Program Insidental. Pelaksanaan ketiga macam program tersebut mendapat dana dari para siswa itu sendiri, subsidi dari sekolah, donatur dari para alumni, donatur dari toko dan perusahaan.

1. Program Pokok.

Program ini harus dilakukan selama kurun waktu tertentu, biasanya berupa kegiatan yang membutuhkan dana cukup besar. Dana tersebut diperoleh dari siswa itu sendiri, bantuan dari sekolah, dan para simpatisan seperti: sumbangan para alumni, sumbangan dari toko-toko dan perusahaan (seperti:

SGM). Di SMU 1 Yogyakarta program pokok ini dijadwalkan pelaksanaannya pada waktu-waktu sebagaimana dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 24. Jadwal Kegiatan Program Pokok Sie Kerohanian SMU 1 Yogyakarta

No.	Waktu	Nama Program
1.	Februari Mg II	Pekan Akhwat 1428 H
2.	Maret Mg II	Idul Adha di Teladan
3.	April Mg II	Forum Silaturahmi Al Ushwah 1420 H
4.	Juni Mg V	Perkemahan Teladan Bhakti Wira Darma Pertiwi
5.	Juli Mg IV	Salam Awal Al-Ushwah 1420 H
6.	Agustus MgIII	Forum Kajian Islam (FKI)
7.	Oktober Mg II	Muktamar XI Al Ushwah
8.	November	Milad XIV Al Ushwah
9	Desember	Gema Ramadhan

Salah satu program pokok yang menjadi andalan Rohis Jama'ah Al Ushwah adalah Perkemahan Teladan Bhakti Wira Dharma Pertiwi (PTBWDP). Dalam rangka pelaksanaan Perkemahan Teladan Bhakti Wira Dharma Pertiwi yang dilaksanakan oleh siswa kelas II setiap liburan panjang, maka disusun Panitia Perkemahan yang terdiri dari siswa itu sendiri dan para guru. Perkemahan tersebut bertujuan untuk membina desa tertinggal yang pemilihannya dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut :

- Desa tersebut termasuk desa tertinggal berdasarkan data dari Departemen Sosial, biasanya diajukan beberapa alternatif.
- Penentuannya diperhitungkan daya jangkau para siswa untuk mendatangi desa tersebut.

Perkemahan ini dilakukan selama empat hari, dengan materi pembinaan meliputi bidang fisik, seperti: perbaikan jalan, pengadaan MCK, Administrasi desa, kebersihan lingkungan dan sebagainya, maupun bidang non fisik, seperti: perbaikan gizi, penyuluhan tentang kebersihan lingkungan, pengajian, bimbingan belajar, dan sebagainya. Bahkan materi pembinaannya sampai pada bidang ekonomi, yaitu mengembangkan industri kerajinan anyaman di desa Munthuk kecamatan Dlingo, Bantul, pada tahun 1995. Pernah juga dilakukan pengguliran kambing ke desa Banyu Soca, Playen, dengan pengumpulan modal dari sebagian siswa dan para guru. Kambing-kambing tersebut jika sudah punya anak digulirkan kepada yang lain, sampai sekarang keberadaannya masih dipantau oleh siswa yang dulunya kemah di wilayah ini. Tanggung jawab pembinaan sampai empat tahun setelah para siswa meninggalkan desa tersebut. Panitia Perkemahan yang telah disebutkan di atas itulah selanjutnya bertanggung jawab terhadap kelangsungan pembinaan desa tersebut. Oleh karena itu para siswa alumni SMU ini masih memiliki ikatan dengan sekolah tiga tahun setelah lulus, karena sewaktu kemah mereka baru duduk di kelas II.

Sejak perkemahan ini diadakan pada tahun 1994, telah dibina 6 desa yang masing-masing terdiri dari :

a. Tahun 1994 di desa Wukirharjo, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

b. Tahun 1995 di desa Munthuk, Dlingo, Bantul, Yogyakarta.

c. Tahun 1996 di desa Banyusoca, Playen, Bantul.

d. Tahun 1997 di desa Samigaluh, Pagerharjo, Kulonprogo, Yogyakarta.

e. Tahun 1998 di desa Njabon, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta.

f. Tahun 1999 di desa Mblali, Pundong, Bantul, Yogyakarta.

g. Tahun 2000 di desa Munthuk, Dlingo, Bantul, Yogyakarta.

Selama proses pemantauan, para siswa masih sering berkunjung ke daerah tersebut, bahkan kadang mengadakan Pengajian Akbar dengan pembicara dari luar daerah.

2. Program Rutin.

Program ini rutin dilakukan, ada yang setiap hari, setiap minggu, atau juga setiap bulan, mengingat kepentingan dari masing-masing program. Program ini harus dilakukan sebagaimana waktu yang telah ditentukan, sebab jika tidak atau tertunda besar kemungkinan dapat menimbulkan kekacauan bagi program yang lain, karena waktunya dapat bersamaan. Adapun daftar dari program ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 25. Daftar Kegiatan Program Rutin ROHIS SMU 1 Yogyakarta

Waktu	Kegiatan	Acara	Sasaran
Setiap hari	Dzuhur Berjama'ah	Siswa Muslim Warga SMU 1	
Seminggu 1X	Shalat Jum'at	Shalat Jum'at	Siswa Muslim WargaSMU 1
Seminggu 1X	Kajian Jum'at	Kajian Jum'at	Siswa Muslim
Seminggu 1X	Penarikan Infaq	Penarikan Infak klas	Siswa Muslim
Seminggu 1X	Pemeliharaan Perpustakaan	Checking buku Penataan buku	Buku Perpus
Seminggu 2X	Seni Baca Al Qur'an	Latihan Rutin	Siswa Muslim (Ikhwan)
Seminggu 2X	Latihan Nasyid	Latihan Rutin	Siswa Muslim (Ikhwan)
Seminggu 1X	Kajian Kelas	Kajian kelas mencari ustadz	Siswa-siswi Muslim
Seminggu 1X	Kajian Jum'at (Akhwat)	Ceramah dan Diskusi	Siswi Muslim
Seminggu 1X	Pelj. Bhs. Arab	Pelj. Bahasa Arab	Siswa-siswi muslim
Seminggu 1X	Sajian Hadits	Penerbitan &Penempelan	Siswa Muslim Warga SMU 1
Seminggu 1X	Sajian Kalamullah	Penerbitan &Penempelan	Siswa Muslim Warga Smu 1
Seminggu 1X	Mar'atus Sholihah	Penerbitan &Penempelan	Siswi Muslim
Sebulan 1X	Humas	Pengumpulan Koordinator kelas & informasi	Siswa Muslim Warga SMU 1
Sebulan 1X	An-Nida Maniac	Pendistribusian	Siswi Muslim
Sebulan 1X	Rukuhku Suci	Pencucian Rukuh	Siswi Muslim
Sebulan 1X	Majalah Dinding	Pembaharuan Mading	Siswa Muslim Warga SMU 1
Sebulan 1X	Kebersihan Ling.	Pembers. Mushola, Tempat Wudlu, dll.	Siswa Muslim

3. Program Insidental

Program ini dilaksanakan sewaktu-waktu, sifatnya hanya sementara, serta dilaksanakan secara aktif maupun pasif. Bersifat aktif dalam arti bahwa semua perencanaan dan pelaksanaan program dilakukan sendiri oleh sekolah yang bersangkutan, sedangkan secara pasif berarti semua perencanaan dan pelaksanaan program dilakukan oleh instansi lain, sedangkan para siswa dari sekolah ini hanya menjadi peserta saja; misalnya mengikuti lomba ke berbagai instansi.

Tabel 26. Prakiraan Kegiatan Insidental ROHIS SMU 1 Yogyakarta

Waktu	Kegiatan	Acara	Sasaran
Cawu I	Lomba di instansi lain	Mengikuti Lomba	Siswa Muslim
Cawu I	Interaksi	Pembuatan kotak & Papan Interaksi Angket & Pamflet	Siswa Muslim
Cawu I	Forum Komunikas Pelajar Muslim	Rapat & Kegiatan FKPM	Peserta FKPM
Cawu I	Pengadaan benda kenangan	Pembuatan Stiker Jaket, & Emblem	Siswa Muslim
Cawu I	Perpustakaan	Penambahan & pemberian sampul buku	Siswa Muslim
Cawu I	Peran serta lomba & Penyediaan Qori'	Mengikuti lomba	Siswa Muslim
Cawu I	Dialog antar Muslimah	Diskusi dan Silaturrohmi	Siswi muslim
Cawu I	Jilbab unt. Ukhti	Penyediaan	Siswi Muslim

Program kegiatan tersebut belum dapat diuraikan secara penuh satu tahun ajaran, tetapi hanya program kegiatan yang dilaksanakan dalam satu catur wulan, karena memang pelaksanaannya kadang bersifat tiba-tiba, dan agak sulit untuk dilakukan perencanaan sejak awal, seperti program penerimaan tamu, lomba, dialog, penyediaan jilbab, dan sebagainya.

Sedangkan program kerja Seksi Kerohanian Islam (SKI) siswa SMU 3 Yogyakarta terbagi dalam 6 kelompok kerja yang masing-masing mempunyai program, tujuan, dan sasaran yang berbeda. Keenam kelompok kerja tersebut terdiri dari: Program Pengurus Harian, Program Departemen Tarbiyah, Program Departemen Ukhuwah, Program Departemen Iqtishodi, dan Program Departemen Tabligh.

1. Program Kerja Pengurus Harian

Program kerja ini dilaksanakan secara rutin, bisa harian, seminggu sekali, dua minggu sekali, atau bahkan satu tahun sekali. Sebagian besar materinya dilaksanakan dalam rangkat peringatan hari-hari besar Islam, seperti: Maulud Nabi, 1 Muharram, Nuzulul Qur'an, Isyra' Mi'raj, dan 'Idul Adha. Jika dikemukakan keseluruhannya program kerja Pengurus Harian ini tertuang pada tabel 26.

2. Program Kerja Departemen Kemuslimahan

Berbeda dengan program lainnya, sasaran dari program ini khusus siswi muslim yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan/pemahaman, Imtaq, dan

ukhuwah Siswi Muslim SMU 3 Yogyakarta. Selengkapnya program kerja ini tertuang dalam tabel 27.

Tabel 27. Program Kerja Pengurus Harian Jamaah Al Kawarizmi Tahun 2000/2001

No.	Waktu	Nama Kegiatan
1.	20 Desember 2000	Muktamar Kerja "MARKER"
2.	Menyesuaikan	Muktamar Luar Biasa "MULUB"
3.	Akhir Kepengurusan	Mukatamar V SKI
4.	Tiap Akhir Bulan	Kajian Rutin Pengurus & Evaluasi Bulanan
5.	Ramadhan	Diklat Pengurus (Fllow-up) 2000/2001
6.	Menyesuaikan	Diklat SKI Kontemporer
7.	Tiap 2 minggu	Pertemuan Tim Pengurus Harian
8.	Agustus 2000	Pekan Peringatan Milad An Nuur (PPMA)
9.	Menyesuaikan	Maulud Nabi
10.	1 Muharram	Peringatan Tahun Baru Islam
11.	Ramadhan	Nuzulul Qur'an
12.	10 Dulhijah	Idul Adha
13.	27 Rajab	Isra' Mi'raj

Tabel 28. Program Kerja Departemen Kemuslimahan Jamaah Al Khawarizmi

No.	Waktu	Nama Kegiatan
1.	Setiap Jum'at	Kajian Keputrian
2.	Menyesuaikan	Kajian Keputrian Padmanaba V
3.	2 minggu sekali	Perawatan Mushola dan Peralatan Ibadah
4.	Menyesuaikan	Peningkatan Syiar Jilbab

3. Program Kerja Departemen Ukhuwah

Program kerja ini bertujuan untuk menggalang rasa persatuan dan kesatuan seluruh anggota Jamaah Al Khawarizmi dan segenap pengurusnya, serta menjalin rasa persahabatan antar jamaah. Adapun program kerjanya dikemukakan pada tabel berikut ini.

Tabel 29. Program Kerja Departemen Ukhuwah Jamaah Al Khawarizmi

No.	Waktu	Nama Kegiatan
1.	Menyesuaikan	Lomba-lomba Internal
2.	Menyesuaikan	Pengiriman Duta dalam Kegiatan Eksternal
3.	Menyesuaikan	Pembentukan Tim Nasukha
4.	Menyesuaikan	Sosialisasi Program SKI

4. Program Kerja Departemen Iqtishodi

Program kegiatan ini bergerak dalam bidang wirausaha dalam rangka memperluas syiar Islam, serta pengadaan dan peningkatan fasilitas mushola. Kegiatan selengkapnya termuat dalam tabel berikut.

Tabel 30. Program Kerja Departemen Iqtishodi Jamaah Al Khawarizmi

No.	Waktu	Nama Kegiatan
1.	Desember Menyesuaikan	Wirausaha : Kalender, Kartu Lebaran Kaligrafi, Stiker, Bedah Buku, Snack, Souvenir
2.	Menyesuaikan	Kelengkapan Mushola: Piket Harian, Perawatan Sound Sistem, Inventarisasi benda mushola, Pengadaan alat-alat kebersihan dan fasilitas lainnya

5. Program Kerja Departemen Tabligh

Program kegiatan ini bertujuan untuk menambah wawasan ke-Islaman kepada seluruh anggota jamaah melalui pemberian informasi dan peningkatan minat baca. Bentuk kegiatan yang diharapkan dapat mencapai tujuan tersebut dikemukakan dalam tabel berikut ini.

Tabel 31. Program Kerja Departemen Tabligh Jamaah Al Khawarizmi

No.	Waktu	Nama Kegiatan
1.	Setiap bulan	Resensi Buku
2.	Awal Desember	Foding (me-visualisasikan dan menginformasi-kan kegiatan SKI
3.	Januari-Juli	Papan struktur informasi
4.	Setiap bulan	Pengelolaan Perpustakaan
5.	Setiap Jum'at	Buletin Hadits
6.	Tiap Pulang Sekolah	Pemutaran dan Peminjaman kaset Islami
7.	2 minggu sekali	Buletin Alit
8.	Menyesuaikan	Buku Induk Pengurus

Sedangkan salah satu program kegiatan yang menjadi andalan Sie Kerohanian Islam SMU 3 adalah Kajian Islam Intensif Padmanaba (KIIP) yang pelaksanaannya juga melibatkan warga masyarakat. Program ini hampir sama

dengan program Rohis SMU 1, hanya saja diperuntukkan khusus kelas I pada Cawu II, dan pelaksanaannya hanya tiga hari. Program ini bertujuan agar para siswa dapat menghayati kehidupan masyarakat desa (semacam training hidup di desa), melatih kemampuan sosialisasi, dan kesetiakawanan. Kegiatannya lebih banyak terfokus pada pengkajian ke-Islaman dengan mengambil tempat di masjid terdekat. Sebagai rangkaian dari kegiatan ini juga diadakan pengajian akbar, bahkan memanggil pembicara dari luar. Di samping itu juga diberikan bantuan ke masjid setempat, berupa: karpet, tikar, sajadah, bahkan kadang berupa uang. Adapun wilayah yang pernah ditempati kegiatan ini antara lain: Samigaluh, Turi, Bantul, Pakem dan Cangkringan.

BAB IV

KEMAMPUAN GURU PAI DALAM MELAKUKAN EVALUASI HASIL BELAJAR PAI DI SMU 1 DAN SMU 3 YOGYAKARTA

A. Kemampuan Guru PAI dalam Pelaksanaan Pembelajaran Ranah Afektif

Guru PAI SMU 1 dan SMU 3 berjumlah 5 orang dan telah berpendidikan sarjana dengan pengalaman mengajar rata-rata sudah lebih dari 10 tahun. Mereka telah beberapa kali mengikuti penataran maupun pelatihan tentang penyusunan dan persiapan materi pembelajaran. Pelatihan yang terakhir mereka ikuti adalah Pelatihan Peningkatan Latar Belakang Materi (PPLBM). Dari latihan itu diperoleh materi tentang bagimana menyusun materi dan merumuskan tujuan operasional, mengembangkan materi, dan mengevaluasi hasilnya.

Sebelum membahas lebih jauh tentang kemampuan guru PAI dalam melakukan evaluasi hasil belajar ranah afektif, terlebih dahulu diuraikan tentang materi pembelajaran PAI ranah afektif. Hal ini disebabkan karena terprogram atau tidaknya materi pembelajaran ranah afektif akan sangat berpengaruh terhadap perencanaan evaluasi berikut pelaksanaannya. Berdasarkan kurikulum 1994 yang sudah dituangkan dalam Garis-garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai sampel khusus pada Kelas II Cawu I dapat dilihat bahwa materi pembelajaran ranah afektif berikut alat evaluasinya sebagaimana dikemukakan pada tabel berikut ini.

Tabel 32. Alat Evaluasi yang digunakan untuk masing-masing Unsur Pokok Materi Kelas II Cawu I SMU 1 dan SMU 3 Yogyakarta

No.	Unsur Pokok	Pokok Bahasan	Alat Evaluasi
1.	**Keimanan**	**-Iman Kepada Kitab-kitab Allah SWT**	**Tes**
		Kedudukan Kitab-kitab Allah SWT	
		Fungsi Iman kepada Kitab-kitab Allah	
2.	**Ibadah**	**-Shalat Sunat :**	**Praktek**
		Shalat Duha, Shalat Gerhana Matahari	
		dan Bulan, Shalat Istikharah, Shalat	
		Hajat, Shalat Istisqa.	
		-Zikir dan do'a	**Praktek**
		Zikir dan do'a	
		Fadilah zikir dan do'a	
3.	**Al Qur'an (Sebagian) (Afektif)**	**-Surat Al Baqarah 267 dan Al Isra 26 & 27** Pembahasan tentang Pemerataan dan Pemerataan tidak boros	**Praktek & Tes**
4.	**Akhlak (Afektif)**	**Kesetiakawanan** Pengertian dan Peran Kesetiakawanan	**Rating Scale (SMU 3) Simbol-simbol (SMU 1)**
5.	**Muamalah (sebagian) (Afektif)**	**Musyawarah dalam Islam** Pengertian Musyawarah Musyawarah dalam kehidupan modern	**Rating Scale (SMU 3) Tes (SMU 1)**

Dari hasil observasi dan wawancara dapat dibuktikan bahwa mereka yang telah dengan matang merencanakan materi pembelajaran ranah afektif, juga menyusun perencanaan dalam evaluasi hasil belajarnya. Begitu pula sebaliknya, mereka yang kurang matang dalam merencanakan pembelajaran ranah afektif, kurang matang pula dalam mengevaluasi hasil belajarnya.

Demikian halnya dalam strategi pembelajarannya, mereka yang menggunakan pendekatan humanistik dalam proses kegiatan pembelajaran, maka akan dengan sengaja membuat perencanaan ranah afektif dalam evaluasi hasil belajar siswanya. Proses ini dapat diamati dari tempat, suasana, pendekatan dan metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Mereka ini memandang satuan program pembelajaran (SP) tidak lebih hanya sebagai tugas formalitas, selagi materinya hanya berkutat pada apa yang telah ditentukan dalam GBPP. Mereka ini memandang bahwa jika menyampaikan materi yang tertuang dalam GBPP untuk anak yang cerdas (berkemampuan tinggi) bisa satu bulan selesai dan para siswa akan hafal semua. Akan tetapi dihadapkan pada anak yang berkemampuan tinggi harus mampu membuat siswa selalu tertarik, tidak bosan, bahkan memandang pelajaran PAI lebih tinggi statusnya daripada pelajaran yang lain. Oleh karena itu mereka merumuskan dan mengembangkan kreativitas sendiri, agar dapat memacu perkembangan anak berbakat tersebut secara optimal.

Langkah awal yang ditempuh adalah dengan merubah visi dan misinya dalam melaksanakan tugas mengajar. Pendekatan macam apapun akan ditempuh, yang penting dapat membuat anak lebih berarti dalam kehidupannya. Mereka ini memulai tugasnya dengan sebuah misi :"bagaimana membuat anak merasa membutuhkan", dan mengakhirinya dengan misi :"bagaimana membuat anak merasa telah mendapatkan sesuatu". Hal ini mengandung konsekuensi

bahwa materi pembelajaran tersebut harus sudah diumumkan seminggu sebelumnya, dengan tema-tema yang aktual untuk dilakukan pembahasan.

Langkah selanjutnya adalah menentukan metode pembelajaran yang prinsipnya :"bagaimana membuat siswa aktif". Materi yang mereka sampaikan dibuat tema-tema yang problematik sebagai bahan diskusi, bahkan sering dipadukan dengan ilmu lain ataupun dengan realitas kehidupan sehari-hari. Misalnya materi tentang ibadah sholat, maka temanya dapat bervariasi: 1)Jelaskan tentang dalil :"Inna sholata tanha 'anil fakhsaki wal munkar", 2)Mengapa masih ada orang yang tiap harinya sholat tetapi perbuatannya tetap fasek?, 3) Bagaimana dengan anda sendiri? Setiap permasalahan atau kasus akan dikembalikan kepada para siswa itu sendiri, baik tentang tanggapannya, sikapnya, maupun juga tindakan yang mungkin dapat dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut.

Dengan prinsip ini maka tempat pembelajaran tidak harus dilaksanakan dalam kelas, bahkan lebih sering kegiatan pembelajaran berlangsung di dalam mushola, atau ruang Rohis (Sie Kerohanian Islam). Kegiatan pembelajaran itupun jarang dilakukan dengan ceramah, tetapi lebih sering dilakukan dengan diskusi dan tanya-jawab, bahkan sebelum dimulai siswa sudah diwajibkan membaca Al Qur'an secara serentak selama 10 menit dan kultum secara bergilir minimal selama 7 menit. Tema yang disampaikan dalam kultum tersebut bebas namun dianjurkan berkaitan dengan tema yang disampaikan guru sebagai bahan diskusi.

Adapun pembacaan ayat-ayat Al Qur'an selama 10 menit tersebut dimaksudkan sebagai latihan agar mereka lancar dan terbiasa membacanya. Selama mereka mengikuti kegiatan pembelajaran PAI tersebut bagi yang puteri harus mengenakan jilbab.

B. Kemampuan Guru PAI dalam Melakukan Evaluasi Hasil Belajar Afektif

Pada bagian awal bab ini telah dikemukakan bahwa para guru yang telah membuat perencanaan pembelajaran ranah afektif maka proses pembelajarannya lebih humanistik, simpatik, dan menarik untuk selalu diikuti oleh para siswa, walaupun mereka termasuk dalam kategori berkemampuan tinggi.

Mereka ini telah membuat rencana evaluasi hasil belajar PAI dengan format yang lebih komperhensif mencakup tiga ranah kejiwaan :kognitif, afektif dan psikomotor. Format ini telah diajukan ke MGMP namun tidak banyak mendapat tanggapan, dan akhirnya dipakai di kalangan sendiri. Dalam fomat tersebut sudah mencakup perbandingan masing-masing ranah yaitu 4 : 3 : 3. Mereka pun melakukan evaluasi secara terbuka diumumkan kepada siswa setiap awal pertemuan, dan setelah dilakukan pengecekan ternyata memang betul demikian.

Mereka telah merumuskan evaluasi hasil belajar PAI ranah afektif, yang meliputi : sikap dan perhatian siswa terhadap kegiatan pembelajaran, kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, keaktifan dalam kegiatan-kegiatan

ekstrakurikuler, kejujuran (terutama dalam mengerjakan soal-soal ujian dan tugas-tugas) dan ketaatan terhadap tata tertib sekolah serta dalam menjalankan syariat Islam (mis. pakai jilbab). Sedangkan ranah psikomotor meliputi: keaktifan menjalankan sholat Dzuha, jama'ah Dzuhur, kelancaran dan keaktifan baca tulis Al Qur'an. Pada umumnya mereka tidak kesulitan untuk menilai evaluasi hasil belajar ranah kognitif, karena sejak menjadi guru sudah terus melakukan dan membuat alatnya yang berupa tes. Rumusan nilai afektif dan psikomotor tersebut dapat dilihat pada format berikut ini.

Tabel 33 Format untuk Penilaian Ranah Afektif oleh Guru Agama Tipe I

No.	Nama Siswa	Kedisi-plinan	Minat & Perhatian	Keak-tifan	Keju-juran	Keraat-an	Rata-rata
1.	A	B	K	B	SB	B	
2.	B	B	SB	B	SB	SB	

Keterangan :

SB = Sangat Baik, skor 80 - 100

B = Baik, skor 66 - 79

K = Kurang, skor 50 - 65.

Sedangkan format yang digunakan untuk menilai ranah psikomotor dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 34. Contoh Format untuk Penilaian Ranah Psikomotor Guru Tipe I

No.	Nama Siswa	Sholat Dzuha	Jamaah Dzuhur	Sholat Jum'at	Baca-tulis Al Qur'an
1.	A	A	SA	A	L
2.	B	KA	SA	A	KL

Keterangan :

SA = Sangat Aktif, SL = Sangat Lancar, Skor = 80 - 100

A = Aktif, L = Lancar, Skor = 66 - 79

KA = Kurang Aktif, KL = Kurang Lancar, Skor = 50 - 65

Dalam menentukan nilai akhir, ketiga ranah tersebut turut diperhitungkan dengan perbandingan sebagaimana telah disebutkan. Adapun format yang mereka gunakan untuk menentukan nilai akhir dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 35. Format dalam Penentuan Nilai Akhir

No.	Nama Siswa	N. Kog. bobot 4	N. Afek. bobot 3	N.Psiko bobot 3	Rata-rata	Nilai Akhir
1.	A					
2.	B					

Walaupun evaluasi hasil belajar PAI ranah afektif tersebut telah dirumuskan, tetapi pada dasarnya masih terdapat kekurangan karena kisi-kisi ranah afektif dan psikomotor tersebut masih dituangkan dalam bentuk Rating scale (skala bertingkat), sekedar hanya membuktikan bahwa gejala yang telah ditulis itu benar-benar muncul atau tidak. Padahal seharusnya untuk mengungkap sikap para siswa harus juga digunakan skala sikap, dalam hal ini skala sikap keagamaan.

Pada dasarnya mereka mengetahui bahwa mengukur ranah afektif yang lebih tepat adalah dengan menggunakan skala sikap keagamaan, namun karena adanya beberapa kendala maka hal itu tidak bisa teraplikasi. Kendala yang sering dilontarkan adalah belum adanya pedoman yang memuat kisi-kisi materi yang harus dituangkan dalam skala sikap tersebut. Oleh karena itu mereka sangat mengharapkan bantuan dari para pakar untuk bersama-sama merumuskan instrumen yang paling tepat untuk mengungkap ranah afektif tersebut secara komperhensif.

Sedangkan mereka yang di dalam perencanaan programnya tidak menyinggung ranah afektif, maka kegiatan pembelajarannya juga monoton di kelas dengan metode yang hampir tidak ada variasinya, serta kurang komperhensif dalam evaluasinya. Evaluasi hasil belajar ranah afektif dilakukan secara tidak sistematis, bersifat spontanitas, hanya dengan memberi simbol atau tanda-tanda khusus tentang bagaimana sikap siswa selama berada di sekolah. Simbol atau tanda tersebut mereka masukkan dalam buku presensi siswa,

mungkin dengan tanda +, atau V, atau kadang tulisan langsung, misalnya: jilbab, rajin, aktif, ataupun bahkan sebaliknya.

Mereka ini menggunakan pendekatan yang kurang humanistik, bahkan cenderung behavioristik, kaku, serta banyak muatan hafalan, daripada perubahan sikap. Metode pembelajaran yang digunakan sebagian besar ceramah, dibantu dengan tanya jawab dan diskusi, sehingga pola komunikasi lebih banyak satu arah. Materi yang disampaikan lebih terfokus pada buku Pendidikan Agama Islam yang merupakan paket dari Departemen Agama.

Dalam menentukan nilai akhir lebih banyak memasukkan ranah kognitifnya, atau lebih banyak dipengaruhi hasil tes ulangan umum, dan evaluasi ranah afektif dan psikomotor hanya bersifat tambahan, berupa simbol-simbol atau tanda-tanda khusus sebagaimana telah disebutkan. Misalnya, anak yang berjilbab, atau mungkin rajin sholat jama'ah, mendapat tambahan nilai. Oleh karena itulah maka evaluasinya kurang representatif dan kurang komperhensif. Evaluasi seperti ini tentu banyak kekurangannya, karena simbol-simbol yang diberikan untuk memberi tambahan nilai tersebut hanya terbatas pada para siswa yang telah dihafali namanya. Di samping itu juga keterbatasan waktu dan jangkauan untuk mengamati keseluruhan siswa.

Jika dua macam tipe guru yang telah melakukan evaluasi ranah afektif tersebut dibuat komparasi, maka hasilnya dapat dibuat tabel berikut ini.

Tabel 36. Dua Tipe Guru PAI dalam Melakukan Evaluasi Ranah Afektif (RA)

Guru PAI Tipe I (kemampuan cukup)	Guru PAI Tipe II (kemampuan kurang)
SP hanya tugas formalitas, RA dibuat dalam SP tersendiri	RA Tidak tertuang secara eksplisit dalam SP
Pendekatannya : Humanistik	Pendekatannya : Cenderung Behavioristik
Sebagian besar materi dikembangkan sendiri & buku pelj. banyak dari luar	Terpaku pada kurikulum dan buku dari Depag
Tempat KBM sering di luar (di mushola)	Tempat KBM : monoton dalam kelas
Misinya : bermakna (berarti) bagi siswa	Misinya : kognitif / hafalan
RA lebih banyak terbentuk dari program intrakurikuler, dan program ekstrakuri-kuler hanya sebagai suplemen.	RA lebih banyak terbentuk dari program ekstrakurikuler
Evaluasi Terbuka . sejak awal diumumkan bagaimana guru menentukan nilai akhir.	Evaluasi cenderung bersifat tertutup
Evaluasi Hasil Belajar PAI lebih komperhensif	Evaluasi Hasil Belajar PAI kurang komperhensif

Catatan :

Kriteria untuk menentukan mereka berkemampuan cukup atau kurang :

-Kemampuan tinggi jika menyusun rencana ranah afektif secara lengkap.

-Kemampuan cukup jika menyusun rencana ranah afektif tetapi kurang lengkap.

-Kemampuan kurang jika tidak menyusun rencana ranah afektif.

Walaupun Guru PAI Tipe I tersebut masih banyak kekurangan dalam melakukan proses pembelajaran PAI ranah afektif, tetapi mempunyai motivasi tinggi untuk mengatasi kekurangan tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dari seringnya mereka melontarkan permasalahan tentang belum adanya pedoman yang baku dalam merumuskan evaluasi hasil belajar ranah afektif, sementara jika harus merumuskan sendiri, mereka sangat meragukan akan kemampuannya. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa mereka sebenarnya kurang memahami karakterisitik tentang evaluasi hasil belajar ranah afektif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian di atas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dari penelitian ini, yaitu:

a. Dalam rangka pelaksanaan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam, para guru PAI di SMU 1 dan SMU 3 Yogyakarta telah membuat perencanaan program pembelajaran (SP) setiap awal tahun ajaran baru. Di dalam SP tersebut telah memuat materi pembelajaran, tujuan pembelajaran khusus (operasional), metode pembelajaran, sarana dan fasilitas pembelajaran, serta evaluasi hasil belajarnya. Sebagian dari mereka merencanakan evaluasi hasil belajar hanya sampai pada ranah kognitif berupa kisi-kisi soal, namun sebagian yang lain sudah sampai pada ranah afektif dan psikomotor berupa rating scale (sekala bertingkat) yang memuat gejala yang diperkirakan dapat mewakili kedua ranah tersebut.

b. Dihadapkan pada kenyataan bahwa para siswanya memiliki kemampuan tinggi, ada sebagian guru PAI yang menyadari harus lebih kreatif dan inovatif, agar para siswa tidak merasa bosan, bahkan dapat menyalurkan potensinya secara optimal. Mereka ini dapat mengupayakan para siswa menyukai mata pelajaran PAI sejajar atau bahkan lebih tinggi daripada mata pelajaran yang

lain. Pendekatan pembelajarannya pun lebih humanistik, karena yang terpenting menurut mereka adalah bagaimana materi tersebut lebih bermakna (berarti) bagi para siswa dalam kehidupannya.

c. Dalam kaitannya dengan evaluasi hasil belajar PAI ranah afektif, dapat disimpulkan adanya dua tipe guru. Tipe pertama, guru PAI telah merencanakan lebih rinci dalam SP tersendiri, telah mengaplikasikannya selama proses pembelajaran, dan hasilnya menjadi salah satu penentu dalam perhitungan nilai akhir mata pelajaran PAI dengan perbandingan 4 : 3 : 3 (kognitif : afektif : psikomotor). Tipe kedua, belum mempunyai perencanaan secara matang tentang ranah afektif baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam evaluasinya. Evaluasi ranah afektif hanya berupa simbol-simbol atau tanda-tanda khusus (V atau +) pada daftar presensi siswa, yang meliputi : keaktifan, kedisiplinan, dan ketaatan terhadap ajaran Islam (jilbab).

4. Kendala yang paling dirasakan adalah belum adanya pedoman yang dapat digunakan untuk merumuskan suatu alat dalam rangka evaluasi hasil PAI ranah afektif. Apalagi jika alat tersebut berupa skala sikap keagamaan, mereka sama sekali belum pernah membuatnya, karena dirasakan sangat sulit. Oleh karena itu, pada dasarnya mereka sangat mengharapkan adanya instrumen khusus yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi hasil belajar PAI ranah afektif tersebut.

B. Saran-saran

1. Hasil Penelitian ini dapat memberi konstribusi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan upaya penataan dan pembenahan kembali sistem, prosedur dan tata cara evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam ranah afektif di Sekolah Umum. Oleh karena itu, diperlukan adanya koordinasi dan kerja sama yang baik antara Departemen Pendidikan Nasional (khususnya Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah dan Badan Litbang Pendidikan), Departemen Agama (dalam hal ini Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam/ Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, Badan Litbang Agama / Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama, Institut Agama Islam Negeri, Universitas-universitas Islam, dan PTAIS dengan Pusat Penelitian dan Fakultas Tarbiyahnya), Lembaga-lembaga Pendidikan Agama Non Formal, serta lembaga-lembaga lain yang saling terkait.

2. Mengingat masih sulitnya operasionalisasi Kurikulum 1994, khususnya yang berkaitan dengan Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Ranah Afektif, maka kepada para pakar evaluasi, para pakar psikologi agama, para 'Ulama, dan para guru PAI untuk bersama-sama berpartisipasi secara aktif dalam rangka penyusunan suatu alat/instrumen yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu evaluasi hasil belajar tersebut. Untuk mencapai itu semua maka diperlukan model penelitian yang tepat, yaitu *Partisipatory Action Research* (PAR). Dengan model ini dapat dimungkinan adanya keterlibatan

masing-masing fihak untuk bertanggung jawab terhadap pengembangan alat evaluasi PAI ranah Afektif tersebut.

3. Dalam rangka pelaksanaan penelitian model *Partisipatory Action Research* (PAR) tersebut, diperlukan adanya kerjasama dan pengertian dari kepala sekolah untuk memberi dukungan sepenuhnya, berupa kebijakan yang dirumuskan dan diberlakukan di sekolah masing-masing.

4. Mengingat bahwa kesalahan dalam evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam dapat merugikan berbagai fihak, khususnya para peserta didik itu sendiri, maka diperlukan sikap kritis dari para siswa untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi bahan pertimbangan guru dalam menentukan nilai akhir. Dengan mengetahui ini maka siswa dapat memperkirakan sendiri akan kelayakan nilai yang akan diperolehnya. Di samping itu, sikap seperti ini dapat menjadi input bagi guru dalam rangka pelaksanaan program pembelajaran berikut alat dan jenis evaluasi yang akan digunakan.

MILIK PERPUSTAKAAN
UIN SUNAN KALIJAGA

DAFTAR PUSTAKA

Anas Sudijono. 1995. *Strategi Penilaian Hasil Belajar Afektif pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bloom, Benjamin,S. 1956. *Taxonomy of Educational Objective, The Classification of Educational Objective, Handbook I : Cognitive Domain.* New York : David McKay Company.

Bodgan, R. & Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Research for Education : an Introduction to to theory and methods.* Boston Allyn and Bacon, Inc.

Buchori, Muchtar. 1980. *Teknik-teknik Evaluasi dalam Pendidikan,* Bandung : Penerbit Jemmars.

Darmiyati Zuchdi. 2000. *Humanisasi Pendidikan Sekolah.* Makalah disampaikan pada Konsorsium Ilmu Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Djawad Dahlan dkk. 1996. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Melakukan Evaluasi Hasil Belajar Siswa : Pada Pendidikan Agama Islam.* Jurnal Penelitian Pendidikan No. 2 tahun I. IKIP Yogyakarta.

Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama. 1994/1995. *Petunjuk Pelaksana Kurikulum /GBPP Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Umum (SMU) Tahun 1994.*

Krathwohl, David. R., Bloom Benjamin. S., Masia Bertram B. 1980. *Taxonomy of Educational Objective : Book 2 Affective Domain.* New York: Longman.

Milles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif* . Jakarta : UI Press.

Moleong, Lexy. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung : Remaja Karya

Nana Sudjana. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan.* Bandung : Sinar Baru.

Noeng Muhadjir. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta : Rake Sarasin.

Oemar Hamalik, 1989, *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan,* Bandung : Penerbit Mandar Maju.

Shalahuddin, Mahfud, 1987, *Metodologi Penelitian Agama*, Surabaya : PT Bina ilmu.

Suyanto. 1991. *Elaborasi Aspek Afektif untuk Kegiatan Belajar Mengajar.* Cakrawala Pendidikan No. 2, Tahun X, Juni 1991. Yogyakarta : P3M IKIP Yogyakarta.

SURAT KEPUTUSAN REKTOR IAIN SUNAN KALIJAGA
NOMOR : 97 TAHUN 2000

TENTANG
PENENTUAN JUDUL DAN PERSONALIA PENELITIAN KELOMPOK DIP PTA IAIN SUNAN KALIJAGA TAHUN 2000

REKTOR IAIN SUNAN KALIJAGA

Menimbang :

a. Bahwa dalam upaya peningkatan mutu serta kualitas penelitian dilingkungan IAIN Sunan Kalijaga tahun anggaran 2000, dipandang perlu menetapkan Judul, Personalia Pelaksana Penelitian Kelompok IAIN Sunan Kalijaga;
b. Bahwa Dosen/Peneliti dengan judul Penelitian kelompok yang tercantum pada lampiran keputusan ini dipandang mampu dan layak untuk melaksanakan penelitian pada tahun anggaran 2000 yang diselenggarakan oleh IAIN Sunan Kalijaga.
c. Bahwa para peneliti yang belum mandiri diperlukan konsultan penelitian;
d. Bahwa nama-nama yang tercantum pada lampiran II keputusan ini dipandang mampu dan layak untuk menjadi konsultan bagi dosen peneliti yang belum mandiri;

Mengingat :

1. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999;
2. Keputusan Presiden RI Nomor 16 Tahun 1994 jo KEPPRES Nomor 24 Tahun 1995;
3. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 298 Tahun 1993;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 385 dan 399 Tahun 1993;
5. Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor E/065/1999 Tanggal 5 April 1999;
6. Surat Edaran Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam nomor : E/III/TL.00/AZ/1673/1999 Tanggal 22 September 1999;
7. Daftar Isian Proyek (DIP) dan Petunjuk Operasional (PO) tahun Anggaran 2000, Nomor: 059/XXV/004/--/2000 tanggal 31 Maret 2000.

Mengingat pula:

a. Hasil penilaian proposal penelitian kelompok IAIN Sunan Kalijaga tahun anggaran 2000 oleh Tim Penilai Proposal IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
b. Hasil rapat koordinasi Tim Penilai proposal penelitian kelompok tanggal 23 dan 26 Juni 2000;

M E M U T U S K A N

Menetapkan : **KEPUTUSAN REKTOR IAIN SUNAN KALIJAGA TENTANG PENENTUAN JUDUL DAN PERSONALIA PENELITIAN KELOMPOK DIP PTA IAIN SUNAN KALIJAGA TAHUN 2000**

Pertama : Menentukan Judul dan Personalia Penelitian Kelompok yang diselenggarakan oleh IAIN Sunan Kalijaga pada tahun anggaran 2000, sebagamana tertuang pada lampiran keputusan ini.

Kedua : Mengangkat mereka yang nama dan jabatanya tersebut dalam lampiran II keputusan ini untuk melaksanakan tugas sebagai Konsultan bagi Dosen /peneliti yang belum mandiri.

Ketiga : Tugas dan kewajiban dosen/peneliti tersebut adalah :

a. Menandatangani Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian kelompk di hadapan Kepala Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga;
b. Melaksanakan Penelitian pada tahun anggaran 2000 dengan Judul yang telah ditentukan dan menyajikan makalah dalam seminar proposal dan seminar hasil penelitiannya dalam forum yang diselenggarakan Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga;
c. Melaporkan hsil pelaksanaan secara berkala dan menyerahkan hasil penelitian beserta abstraksi sesuai dengan batas waktu sebagaimna tercantum dalam surat perjanjian.

Keempat : Tugas dan kewajiban konsultan adalah:

a. Membimbing peneliti dalam melakukan penelitian sejak penyempurnaan proposal sampai penyerahan hasil penelitian;
b. Menghadiri seminar proposal dan seminar hasil penelitian yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga;
c. Memantau dan mendorong perkembangan pelaksanaan penelitian dan memberikan nota dinas laporan hasil penelitian.

Kelima : Segala biaya berkaitan dengan pelaksanaan penelitian kelompok ini dibebankan kepada anggaran DIP PTA IAIN Sunan Kalijaga tahun anggaran 2000 yang selanjutnya akan diatur oleh Pemimpin Proyek PTA IAIN Sunan Kalijaga Tahun Anggaran 2000.

Keenam : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan segala sesuatu akan diubah dan dibetulkan kembali sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang berkepentingan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

DITETAPKAN DI : YOGYAKARTA
PADA TANGGAL : 30 JUNI 2000

REKTOR

PROF. DR. H.M. ATHO MUDZHAR
NIP. 150077526

Tembusan Surat Keputusan ini disampaikan kepada Yth. :

1. Menteri Agama RI di Jakarta;
2. Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama RI di Jakarta;
3. Kepala Badan Litbang Agama Departemen Agama;
4. Irjen Departemen Agama RI di Jakarta;
5. Dirbinperta Islam Departemen Agama RI di Jakarta;
6. Pembantu Rektor IAIN Sunan Kalijaga;
7. Para Dekan Fakultas di lingkungan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
8. Kepala Biro AKPI dan ADKUM IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
9. Kakanwil Departemen Agama Propinsi D.I. Yogyakarta;
10. Kepala Perbendaharaan dan kas Negara di Yogyakarta;
11. Kepala Kantor Tata Usaha Anggaran di Yogyakarta;
12. Kepala Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
13. Pimpro PTA IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
14. Bendaharawan DIP PTA IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
15. Yang bersangkutan untuk diketahui dan diindahkan.

LAMPIRAN I KEPUTUSAN REKTOR IAIN SUNAN KALIJAGA NOMOR 97 TAHUN 2000 TENTANG JUDUL-JUDUL DAN PERSONALIA PENELITIAN KELOMPOK IAIN SUNAN KALIJAGA TAHUN 2000.

NO	NAMA	FAKULTAS	JUDUL PENELITIAN	KETERANGAN
1.	Ketua : Drs. Sabaruddin, M.Si. Angt. : – Drs. Ahmad Arifi, M.Ag. – Drs. Rofik, M.Ag.	Tarbiyah	Radikalisme Islam (Studi tentang Faham Keagamaan dan Perilaku Politik "Salafiyah Ahlussunnah Wal Jamaah/Lasykar Jihad" di Yogyakarta)	Dengan Konsultan
2.	Ketua : Drs H. Abdul Salam Arif, M.A Angt. : – Drs. Ibnu Qizam, SE.,Akt. – Drs H. Syafa'ul Mudawam	Syari'ah	Arah dan Penentu Strategi Keuangan Perbankan Islam (Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syari'ah Mandiri)	Tanpa Konsultan
3.	Ketua : Prof. Drs. H. Anas Sudijono Angt. : – Drs. Sedyo Santoso, M.Pd. – Dra. Sri Sumarni – Drs. Sanjoto – Dra. Nuraini Kusumastuti	Tarbiyah	Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melakukan Evaluasi Hasil Belajar Ranah Afektif Di SMU Unggulan Yogyakarta.	Tanpa Konsultan
4.	Ketua : Drs. Syamsul Anwar, M.A. Angt. : – Drs. Machnus Munajat, M.Hum. – Dra. Siti Djazimah	Syari'ah	Mekanisme Operasional Bank Islam: Studi Pada BPRS Bangun Drajat Warga Dan BPRS Margi Rezki Yogyakarta.	Tanpa Konsultan
5.	Ketua : Dr. H. Machasin, M.A. Angt. : – Dra. Tatik Maniyatut Tasnimah, M.Ag – Drs. Zam Zam Afandi – Habib, S.Ag	Adab	Syeikh Yusuf dan Sanggahannya Terhadap Doktrin Wahdat Al Wujud Dalam Naskah Qurrat Al Ain (Analisis Filologi)	Tanpa Konsultan
6.	Ketua : Alim Ruswantoro, M.Ag. Angt. : – Moh. Sochadha, S.Sos. – Ahmad Muttaqin, S.Ag.	Ushuluddin	Filsafat Manusia Gadamer dan Keberagamaan Kontemporer (Studi Atas Konsep Human Finitude Gadamer dan Implikasinya Bagi Keberagamaan Komunikatif Sebagai Spiritualitas Baru Pluralisme Beragama di Indonesia)	Dengan Konsultan
7.	Ketua : Drs. Moh. Anis, M.A. Angt. : – Sembodo Ardi Widodo, M.Ag. – Karwadi, M.Ag. – Abdul Munip, M.Ag.	Tarbiyah	Muhammadiyah Kajian Terhadap Pengembangan Misi Amar Ma`ruf Nahyi Mungkar Dalam Dinamika Politik Indonesia Masa Orde Baru	Tanpa Konsultan

DITETAPKAN DI : YOGYAKARTA
PADA TANGGAL : 30 JUNI 2000

REKTOR

PROF. DR. H.M. ATHO MUDZHAR
NIP. 150077526

LAMPIRAN II KEPUTUSAN REKTOR IAIN SUNAN KALIJAGA NOMOR 97 TAHUN 2000 TENTANG NAMA-NAMA KONSULTAN PENELITIAN KELOMPOK IAIN SUNAN KALIJAGA TAHUN 2000.

NO	KONSULTAN	NAMA	FAKULTAS	JUDUL PENELITIAN
1.	Dr. H. Abdul Munir Mulkhan, S.U.	Ketua : Drs. Sabaruddin, M.Si. Anggota: -- Drs. Ahmad Arifi, M.Ag. -- Drs. Rofik, M.Ag.	Tarbiyah	Radikalisme Islam (Studi tentang Faham Keagamaan dan Perilaku Politik "Salafiyah Ahlussunnah Wal Jamaah/ Lasykar Jihad" di Yogyakarta)
2.	Dr. Djam'annuri, M.A	Ketua : Alim Ruswantoro, M.Ag. Anggota: -- Moh. Soehadha, S.Sos. Ahmad Muttaqin, S.Ag.	Ushuluddin	Filsafat Manusia Gadamer dan Keberagamaan Kontemporer (Studi Atas Konsep Human Finitude Gadamer dan Implikasinya Bagi Keberagamaan Komunikatif Sebagai Spiritualitas Baru Pluralisme Beragama di Indonesia)

DITETAPKAN DI : YOGYAKARTA
PADA TANGGAL : 30 JUNI 2000

REKTOR

PROF. DR. H.M. ATHO MUDZHAR

NIP. 150077526

PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
Kepatihan Danurejan Telepon : 4583, 3591
YOGYAKARTA

SURAT KETERANGAN / IZIN

Nomor : 07.0 / 4237

Rektor IAIN SUKA No. IN/1/DD/TL.03/145/2000
tgl. 4-8-2000 perihal : ijin penelitian

Membaca Surat :
Mengingat :
1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah.
2. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.
3. Keputusan Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 33/KPTS/1986 tentang : Tatalaksana Pemberian Izin bagi setiap Instansi Pemerintah maupun non Pemerintah yang melakukan Pendataan / Penelitian.

Diizinkan kepada :

Nama : Prof. Drs. Anas Sudijono, cs. , NIP. 150 028 744

Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto, Yk

Judul : " KEMAMPUAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MELAKUKAN EVALUASI HASIL BELAJAR RANAH AFEKTIF DI SMU UNGGULAN YOGYAKARTA "

Lokasi : Kota Yogyakarta

Waktunya : Mulai pada tanggal 10-8-2000 s/d 10-11-2000

Dengan ketentuan :

1. Terlebih dahulu menemui/melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati/Walikotamadya Kepala Daerah) untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat.
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (c/q. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta).
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
5. Surat Izin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
6. Surat Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : 10-8-2000

An. GUBERNUR
KEPALA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KETUA/WAKIL KETUA BAPPEDA PROPINSI DIY.

UB. KABID. PENELITIAN,

IR. SROEWONO
NIP. 010 155 853

TEMBUSAN kepada Yth. :
1. Bapak Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta; (sebagai laporan)
2. Ka. Dit. Sospol Propinsi DIY.
3. Walikota Yk c/q Bappeda
4. Ka. Kanwil DEPDIKNAS Prop.DIY
5. Ka. Kanwil Dep.Agama Prop.DIY
6. Rektor IAIN SUKA
7. Pertinggal

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
KANTOR WILAYAH PROPINSI
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Jalan Cendana 9 Telepon 562515, 513491, Faks. 513348 Yogyakarta 55166

SURAT KETERANGAN/IZIN
Nomor : 6492 /I13/PL/2000

Memperhatikan Surat Keterangan/Izin dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta dalam hal ini Kepala Direktorat Sosial Politik / Ketua BAPPEDA Propinsi DIY tanggal 10-08-2000
Nomor 070/4237 dengan ini mengizinkan kepada :

Nama	:	Prof. Drs. Anas Sudijono, cs
~~Pekerjaan/NIM~~ NIP	:	150 028 744
Perguruan Tinggi/Instansi	:	IAIN SUKA Yogyakarta
Tingkat / Jurusan	:	-
Alamat	:	Jl. Marsda Adisucipto Yk
Topik/Metode Penelitian	:	"KEMAMPUAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MELAKUKAN EVALUASI HASIL BELAJAR RANAH AFEKTIF DI SMU UNGGULAN YOGYAKARTA".
Pembimbing	:	
Lokasi	:	SMU N 1 Yk SMU N 3 Yk

Dengan ketentuan melaporkan diri kepada Instansi setempat dan wajib menjaga tata tertib, mentaati peraturan yang berlaku di Instansi dimaksud serta diharapkan menyerahkan hasil penelitiannya sebanyak 1 (satu) eksemplar kepada Kepala Kanwil Depdiknas Propinsi DIY.

Surat keterangan / izin ini hanya digunakan untuk keperluan ilmiah dan berlaku sejak tanggal dikeluarkannya sampai dengan tanggal 10-11-2000

Kepada Kepala Instansi yang bersangkutan diharapkan memberika bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 14 AUG 2000

A.n. Kepala
Kepala Bagian Tata Usaha
u.b.
Kepala Subbagian Penerangan

Drs. Bambang Sutikno
NIP 130531410

Tembusan :

1. Kepala Kanwil Depdiknas Prop. DIY
2. Rektor IAIN SUKA Yk
3. Kepala Bidang Dikmenum
4. Kepala Kandepdiknas Kodia Yk
5. Sekolah yang bersangkutan.

R E K A P D A T A A G A M A

SISWA SMU 3 YK.

NO.	KELAS	ISLAM			PRO TEST			KATHOLIK			HINDHU			BUDHA			JUMLAH		
		L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML
1.	I.1	6	10	16	6	4	10	6	8	14							18	22	40
2.	2	7	10	17	6	3	9	7	9	16							20	22	42
3.	3	9	8	17	4	4	8	5	10	15							18	22	40
4.	4	18	22	40	-	-	-	-	-	-							18	22	40
5.	5	18	22	40	-	-	-	-	-	-							17	23	40
6.	6	18	22	40	-	-	-	-	-	-							18	22	40
	JUMLAH	76	94	170	16	11	27	18	27	45							109	133	242
7	II. 1	8	9	17	4	4	8	6	7	13							18	20	38
8	2	6	9	15	3	4	7	7	8	15							16	21	37
9	3	4	12	16	7	-	7	6	9	15							17	21	38
10	4	16	19	35	-	-	-	-	-	-	1	3	4				17	22	39
11	5	18	20	38	-	-	-	-	-	-							18	20	38
12	6	17	22	39	-	-	-	-	-	-							17	22	39
	JUMLAH	68	91	159	14	8	22	19	25	44	1	3	4				103	126	229
13.	III. 1	5	4	9	3	5	8	7	11	18	1	1	-				15	21	36
14	2	5	3	8	7	4	11	10	7	17							22	14	36
15	3	5	6	11	5	6	11	8	6	14							18	18	36
16	4	18	17	35													18	17	35
17	5	15	20	35													15	20	35
18	6	17	18	35													17	18	35
19	III IPS	12	7	19				1	1	2							13	8	21
JUM. I,II,III		221	260	481	45	34	79	63	77	140	1	4	5				330	375	705

JUMLAH SISWA MENURUT AGAMANYA

Agama	Kelas	Tahun Ajaran			
		1997/1998	1998/1999	1999/2000	2000/2001
Islam	I	190	198	201	229
	II	214	189	199	220
	III	197	215	188	199
	Sub Total	601	602	588	648
Katolik	I	33	16	23	9
	II	21	34	17	9
	III	18	20	34	18
	Sub Total	72	70	74	36
Kristen	I	7	12	8	3
	II	4	8	13	9
	III	14	4	8	13
	Sub Total	25	24	29	25
Hindu	I	2	2	1	1
	II	1	2	2	2
	III	2	1	2	1
	Sub Total	5	5	5	4
Total		703	701	696	713

JUMLAH SISWA KESELURUHAN

Tahun Ajaran	Klas I			Klas II			Klas III			T o t a l		
	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml
1997/1998	117	115	232	132	108	240	119	112	231	368 52,3%	335 47,7%	703 100%
1998/1999	121	107	228	119	114	233	122	118	240	362 51,6%	339 48,4%	701 100%
1999/2000	110	123	233	122	109	231	119	113	232	351 50,4%	345 49,6%	696 100%
2000/2001	104	138	242	113	127	240	123	108	231	340 47,7%	373 52,3%	713 100%

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SMU NEGERI 1 YOGYAKARTA

Jl. HOS COKROAMINOTO 10 Telp. 513454 YOGYAKARTA 55253

DAFTAR NILAI

MATA PELAJARAN: Agama Islam

KELAS : II - 1

NOMOR		NAMA	NILAI Ulangan Harian								RT	Nilai Tugas			RT	Nilai	N U		N R		Ket
Urut	Induk		1	P	2	P	3	P	4	P	A	1	2	3	B	Harian	N	P	N	NA	
1	99,10341	ANI WIDARTI	8	-	9	-	8				8,3	10	10		10	8,90	7	.	8,95	9	✓
2	99,10361	ASRININGRUM	6	7	8	.	8				7,6	10	10		10	8,16	8	.	8,08	8	
3	99,10382	ATIKA KURNIA SARI	5	7	8	-	7				6,75	9	9		9	7,50	8		7,75	8	
4	99,10464	DEWI HERNAWATI	6	7	9	-	10				8,0	10	10		10	8,66	8		8,33	8	
5	99,10344	DIAN CHARITY HIDAYAT	9	-	8	-	8				8,3	9	9		9	8,56	7		7,78	8	
6	99,10272	DYAN GARNETA PARAMITA SARI	6	7	8	-	6	7			6,8	8	10		9	7,53	8		7,77	8	
7	99,10346	FARID DAROJAH	10	-	9	-	8				9,0	10	9		9,5	9,16	8		8,58	9	✓
8	99,10386	IFA PRASETYA NOVIANAFARI	6	6	7		8				6,75	10	10		10	7,85	8		7,93	8	
9	99,10428	KRESY ARBA YUNIAR	8	-	7	-	6				7,0	9	9		9	7,69	7		7,35	7	✓
10	99,10278	LASTININGSIH	8	-	8	-	9	-			8,3	8	10		9	8,56	8		8,28	8	
11	99,10309	LINA LESTARI	8	-	7	-	7				7,3	8	9		8,5	7,72	8		7,86	8	
12	99,10279	LISTYA NIRMALASARI	9	-	9	-	9				9,0	10	10		10	9,33	9		9,16	9	✓
13	99,10351	MAYA IRAWATI	9	-	9	-	9				9,0	10	10		10	9,33	9		9,16	9	✓
14	99,10313	NIKEN SARASWATI	8	-	9	-	8				8,3	10	9		9,5	9,82	8		8,41	8	
15	99,10315	NUR ARIFAH LESTARI	9	-	9	-	7				8,3	10	10		10	8,88	9		8,94	9	✓
16	99,10319	RINA KHAIRANI	10	-	9	-	9				9,3	10	10		10	9,55	8		8,78	9	✓
17	99,10432	RIZKI MARTITA	8	-	8	-	8				8,0	10	10		10	8,66	8		8,33	8	
18	99,10395	ROFI'ATUN SURYANI	10		9	-	7				8,6	9	10		9,5	8,93	9		8,97	9	✓
19	99,10433	SOFIA DEVI AYUDIA	6		8		6	7			6,75	10	10		10	7,56	8		7,78	8	
20	99,10321	TRI WAHYUNI AGUSTINA	7	-	9	-	7				7,6	10	10		10	8,44	8		8,22	8	
21	99,10362	ALI PANCA NUGROHO	7	-	9	-	9				8,3	7	9		8	8,22	9		8,61	9	✓
22	99,10365	ARIEF SETIAWAN BUDIARTO	6		7	-	7				6,6	9	8		8,5	7,26	7		7,13	7	✓
23	99,10480	BAYU ARDI NUGROHO	7	-	7	-	8				7,0	7	9		8,0	7,53	8		7,77	8	
24	99,10327	BOBBY SATRIO PRABOWO	8	-	7	-	9				8,0	10	10		10	8,66	8		8,33	8	
25	99,10481	DONNY MARADONA	6	-	8	-	8				7,3	9	10		9,5	8,53	8		8,27	8	
26	99,10296	FAHMI KURNIAWAN	10	-	9	-	9				9,3	9	9		9	9,22	7		8,11	8	
27	99,10405	FENDI WIRACANDRA	9	-	9	-	9				9,0	9	9		9	9,42	9		9,21	9	✓
28	99,10330	HANINDITA ASTUNGKARA	8	-	7	-	6	7			7,0	10	10		10	8,047	8		8,00	8	
29	99,10485	HARI PRIADI	9	-	9	-	8				8,6	10	10		10	866	9		8,83	9	✓
30	99,10446	JOKO NUGROHO	6	-	8	-	9				7,6	10	10		10	8,45	8		8,23	8	
31	99,10450	M. MIFTAH FAUZI N.	6	-	9	-	7				7,0	9	7		8,0	7,33	8		7,67	8	
32	99,10491	NANANG FINDHI ISMAIL	8	-	9	-	8				8,3	10	10		10	8,83	8		8,47	8	
33	99,10375	NANDYAN NURLAKSANA	7	-	8	-	6	6			6,2	7	8		7,5	7,00	7		7,00	7	✓
34	99,10411	PRABANDANA LISTYANTO	9	-	9	-	9				9,0	9	10		9,5	9,16	9		9,08	9	✓
35	99,10339	RIZALUL FIKRIE SUGENG H.	6		8		8				7,3	9	10		9,5	8,53	8		8,27	8	
36	99,10300	SRI FAJAR MARTONO	9	-	9	-	7				8,3	8	10		9,0	8,56	8		8,28	8	
37	99,10455	TRI WIYATMO	7	-	7	-	7				7,0	6	9		7,5	7,16	8		7,58	8	
38	99,10416	WIBI SATYA PRIHARA	8	-	8	-	7				7,6	10	10		10	8,43	8		8,21	8	
39	10743	OKTARINA MAHARANI SARI P.	6	-	7	-	8				7,0	8	10		9,0	7,67	6		6,83	7	✓
40	10744	AZAMATAUFIQ BUDIPRASOJO	8	-	7	-	7				7,3	9	6		7,5	8,53	7		7,77	8	

GURU MATA PELAJARAN

Wasis Abdullah, M

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SMU NEGERI 1 YOGYAKARTA

Jl. HOS COKROAMINOTO 10 Telp. 513454 YOGYAKARTA 55253

DAFTAR NILAI

MATA PELAJARAN: ...Agama Islam...

KELAS : II - 3

NOMOR		NAMA	NILAI Ulangan Harian								Rt.	Nilai Tugas			Rt	Nilai	N U		N R		Ket
Urut	Induk		1	P	2	P	3	P	4	P	A	1	2	3	B	Harian	N	P	N	NA	
1	99,10460	ARIANA SUMEKAR	7		7		9				7,67	9	10		9,50	8,28	7		7,64	8	
2	99,10267	BARATI LINI HAPSARI	6		8		8				7,33	7	9		8,00	7,56	7		7,28	7	✓
3	99,10270	DIBYA RATNOPAMA	8		7		8				7,67	9	10		9,50	8,28	8		8,14	8	
4	99,10276	FARINDIRA VESTI RAHMASARI	8		9		8				8,33	9	9		9,00	8,83	7		7,82	8	
5	99,10277	FEBRI HARTINI RAHMAWATI	8		8		6	7			7,25	7	9		8,00	7,50	7		7,25	7	✓
6	99,10306	FITRIA NURFENI	10		9		8				9,00	9	9		9,00	9,00	7		8,00	8	
7	99,10387	IKASARI	8		9		9				8,67	10	10		10,00	9,17	8		8,57	9	✓
8	99,10470	IKE FEBRILINA SINDISE	8		9		9				8,67	10	10		10	9,17	9		9,05	9	✓
9	99,10348	ISNAWATI	8		9		10				9,00	7	10		8,50	8,83	9		8,92	9	✓
10	99,10350	LUTFI HASANAH	8		9		9				8,67	7	10		8,50	8,42	9		8,71	9	✓
11	99,10281	MERINDA SETYOWATI	8		9		8				8,33	10	9		9,50	8,72	8		8,36	8	
12	99,10394	RETNO SUMIYARINI	8		7		7				7,33	7	9		8,00	7,56	7		7,28	7	✓
13	99,10318	RIA PRATIWI	7		9		8				8,00	9	10		9,50	8,75	9		8,88	9	✓
14	99,10353	RISTA TRI WULANDARI	7		8		7				7,33	7	10		8,50	7,76	7		7,58	7	✓
15	99,10398	RUKHIYA ERSYA	6		9		7				7,33	9	9		9,00	7,78	7		7,39	7	✓
16	99,10477	SUMARNI	10		9		9				9,33	10	10		10	9,67	9		9,34	9	✓
17	99,10435	TRI DARYANTI	8		7		8				7,67	7	9		8,00	7,84	8		7,92	8	
18	99,10320	TRI HESTI WURYANINGSIH	7		8		7				7,33	9	10		9,50	8,53	8		8,26	8	
19	99,10356	USWATI ANIROH	9		8		6	8			7,33	7	9		8,00	7,75	7		7,38	7	✓
20	99,10400	WAHIDAH MAHANANI RAHAYU	6		9		9				8,00	8	10		9,00	8,33	8		8,17	8	
21	99,10478	YULI ASTUTI	8		9		8				8,33	9	10		9,50	8,72	8		8,36	8	
22	99,10323	ABDUL MAJID	9		8		8				8,33	9	10		9,50	8,72	8		8,36	8	
23	99,10324	AGUS NUGROHO	6		7		7				6,67	7	9		8,00	7,17	8		7,85	8	
24	99,10288	AINU AMRI TANJUNG	7		8		8				7,67	9	8		8,50	7,95	8		7,98	8	
25	99,10479	BAMBANG RAHMANTO	8		8		6	8			7,33	10	10		10	8,33	8		7,67	8	
26	99,10328	BUDI KURNIAWAN	7		7		6	7			6,67	7	10		8,50	8,00	8		8,00	8	
27	99,10370	DINDA DENIS PRAWITASANDHI P.	6		9		8				7,67	9	10		9,50	8,47	8		8,21	8	
28	99,10444	EKA SUSILA PUJI RAHARJA	7		8		9				8,00	7	10		8,50	8,25	8		8,13	8	
29	99,10294	ESTU ARUM PRABASARI	7		8		6				7,00	9	9		9,00	7,67	7		7,39	7	✓
30	99,10371	FERRY IRAWAN	8		8		6	7			7,33	8	9		8,50	7,67	7		7,39	7	✓
31	99,10372	GUNAWAN EKA PRASETIA	7		9		6	8			7,00	8	10		9,00	8,00	9		8,00	10	✓
32	99,10484	HARI DWISETIAWAN	7		9		8				8,00	7	8		7,50	7,83	8		7,92	8	
33	99,10331	HEDI KRISHNA	8		8		8				8,00	8	10		9,00	8,33	8		8,16	8	
34	99,10449	KURNIAWAN YULIANTO	9		9		7				8,00	7	10		8,50	8,16	8		8,08	8	
35	99,10490	M.GAHAN SATWIKO	9		9		8				8,67	9	10		9,50	8,94	8		8,47	8	
36	99,10409	MUH TOHA SUPRIYADI	10		9		8				9,00	7	9		8,00	8,67	9		8,83	9	✓
37	99,10376	NIZAR HERO KARTIKA	8		9		8				8,33	7	9		8,00	8,22	9		8,61	9	✓
38	99,10454	RIZKI AKBAR	7		9		8				8,00	7	10		8,50	8,16	9		8,58	9	✓
39	99,10495	UDIN ARCHAM	7		9		9				8,33	8	10		9,00	8,33	8		8,16	8	
40	10747	RI SETIA HUTAMA	8		9		9				8,67	9	9		9,00	8,83	8		8,49	8	

GURU MATA PELAJARAN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SMU NEGERI 1 YOGYAKARTA

Jl. HOS COKROAMINOTO 10 Telp. 513454 YOGYAKARTA 55253

DAFTAR NILAI

MATA PELAJARAN: Agama Islam

KELAS : II - 5

NOMOR		NAMA	NILAI Ulangan Harian								RT	Nilai Tugas			RT	Nilai	N U		N R		Ket
Urut	Induk		1	P	2	P	3	P	4	P	A	1	2	3	B	Harian	N	P	N	NA	
1	99.10458	AGUSTINA TYAS WIDYANINGSIH	-	-	-																
2	99.10459	AMBARSARI KUSUMANINGTYAS	8		9		9				8,67	10	10		10	9,12	9		9,06	9	✓
3	99.10266	ANNA FAJARIYAH	6		9		9				8,00	10	9		9,50	8,50	8		8,25	8	
4	99.10383	BERNADETA TIMUR ANJANI	-	-	-						-						-		-	-	
5	99.10268	DEWI INDRIASARI	9		7		7				7,67	9	10		9,50	8,28	7		7,64	8	
6	99.10421	DINNA NURDAMAYANTI	8		9		9				8,67	8	10		9,00	8,78	8		8,36	8	
7	99.10422	DWI RAHMAWATI A	8		8		7				7,67	7	8		7,50	7,61	8		7,80	8	
8	99.10466	DWI RAHMAWATI B	6	7	7		7				7,33	10	10		10	8,17	7		7,58	8	
9	99.10368	HERLINA RAHMAWATI DEWI	9		9		9				9,00	9	10		9,50	9,17	8		8,59	9	✓
10	99.10389	L.MAWAR BUANA IKA ARDIANTI																			
11	99.10471	LINA NINGRUM	8		7		7				7,67	10	10		10	8,22	7		7,61	8	
12	99.10280	MEGARINI PUSPASARI	8		8		6				7,33	7	10		8,50	7,72	8		7,86	8	
13	99.10475	NANIK RAMINI	8		8		6				7,33	7	10		9,00	7,72	8		7,86	8	
14	99.10314	NILA RAUFANZA	7		9		9				8,33	8	10		9,00	8,56	8		8,28	8	
15	99.10316	PUTRI PALUPI KUSUMANINGRUM	6		9		9				8,00	10	10		10	8,67	9		8,84	9	✓
16	99.10317	RAHMITA TRIONGGO WATI	7		9		8				8,00	10	10		10	8,67	9		8,84	9	✓
17	99.10392	RATNA HARTANTO	7		9		7				7,67	9	8		8,50	7,95	7		7,48	7	✓
18	99.10399	SIWI NUR DANAYANTI	7		9		9				8,33	10	10		10	8,78	8		8,39	8	
19	99.10322	YANTI RISKARINI	8		9		9				8,67	10	10		10	8,89	8		8,35	8	
20	99.10437	YENI CHRISTIANI	-	-	-		-					-	-				-				
21	99.10359	YOVITA DESIANI	-		-	-	-					-	-				-				
22	99.10401	AKHMAD ISNAENI	7		9		9				8,33	10	10		10	8,78	9		8,89	9	✓
23	99.10363	ALIANTO WAHYUDI WIBISONO	-		-		-					-	-				-				
24	99.10441	ANDHIKA SAHADEWA	9		7		7				7,67	7	7		7	7,43	8		7,71	8	
25	99.10290	BAHCQRUN NUR HUTOMO	6		9		8				7,67	9	10		9,50	8,28	8		8,14	8	
26	99.10403	DIAN PUTRANTO	8		7		6				7,00	6	10		8,00	7,33	7		7,17	7	✓
27	99.10443	DIMAS CAHYA SAPUTRA	-	-	-		-					-	-				-		-		
28	99.10293	DWI AGUS RIYANTO	6	7	9		6				6,96	7	10		8,50	7,33	7		7,17	7	✓
29	99.10404	EGHA ZAINUR RAMADHANI	10		9		9				9,33	10	10		10	9,56	9		9,28	9	
30	99.10295	EVAN IRAWAN AKBAR	8		9		6				7,67	10	10		10	8,44	8		8,22	8	
31	99.10445	FATAKHUL HUDA	7		9		10				8,67	9	10		9,50	8,81	8		8,41	8	
32	99.10483	FRANCISCUS WIHAN PRADANA	-		-		-					-	-				-				
33	99.10333	MUHAMMAD ASFANUDDIN	9		9		8				8,67	10	10		10	9,12	9		9,06	9	✓
34	99.10335	NOOR FAJAR RIDWAN	7		8		7				7,33	9	10		9,50	8,05	8		8,03	8	
35	99.10413	SAMUEL WIJAYA	-		-		-					-	-				-				
36	99.10492	STEPHANUS YOANITO	-		-		-					-	-				-				
37	99.10340	SUNU AJIASMARA	6		9		7				7,67	10	10		10	8,45	9		8,73	9	
38	99.10378	THOMAS.E.SUDRADJAT WAHYU	-		-		-					-	-				-		-		
39	99.10496	YUNANTO KURNIA	7		8		6				7,00	10	10		10	8,00	8		8,00	8	
40	10749	JALU PANJONGKO	6	7	7		6				6,67	6	9		7,50	6,95	7		6,98	7	✓

GURU MATA PELAJARAN

S M U 3 K O T A YOGYAKARTA
K E L A S : 2 - 6
WALI KELAS : DRS.MAMAN SURACHMAN

TAHUN PELAJARAN : 2000/2001
MATA PELAJARAN : PAI
CATURWULAN : 1

NOMOR URUT	NOMOR INDUK	NAMA SISWA	NILAI A	K	PM	NA	NR
1.	9678	HIRDA UMI DERATA	8	7,7	8	78,1	8
2.	9680	IMELINA WATY	8	8,1	8	80,3	8
3.	9681	JOHAN PUSPITA RINI	8	8,0	8	80	8
4.	9705	MUHAMMAD NURUDIN SYAH	8	8,2	8,5	81,1	8
5.	9708	SATYA ANINDITA	8	8,1	8	80,3	8
6.	9717	HANI KURNIATI LELANA	8	8,0	8	80	8
7.	9718	INGENIDA HADNING	8,5	9,0	8,5	86,5	9
8.	9720	LILIANTY	8	8,4	8	81,2	8
9.	9734	AGUNG WIDYANTORO	8	8,5	7,5	80	8
10.	9739	HATMA SURYOTRISONGKO	7,5	7,1	7,5	73,8	7
11.	9761	NUR LATIFAH HANUM	8	8,2	8	80,6	8
12.	9762	RATNA KAMALIA	8	8,2	7,5	78,1	8
13.	9769	WIDYANI MAHANDARU HAPSARI PUTRI	8	8,7	8	81,1	8
14.	9778	FERRY PRAMUDIA NOVADA	9	7,8	8	83,4	8
15.	9783	HENDY HARIO SASONGKO	9	8,5	9	88,5	9
16.	9787	YOGA ADITAMA	9	9,0	9	90	9
17.	9789	A F I F A	8	8,2	8	80,6	8
18.	9797	INDAH SUHERTANTI	8	8,4	8	81,2	8
19.	9808	SITTA NOVIANA	8	9,2	8	83,6	8
20.	9816	GANDUNG PRATIDHINA	8	8,7	7,5	80,6	8
21.	9817	HANDIKA RAHMAWAN AJI	9	8,5	8	85,5	9
22.	9819	MUHAMMAD AUJUL MAJDI	8	8,0	8	80	8
23.	9822	NUGROHO KURNIAWAN	8	7,7	8	78,1	8
24.	9831	ASA PARAMESTI	9	8,1	8	84,3	8
25.	9832	ASTARI DHINI KURNIA PUTRI	8	8,2	8	80,6	8
26.	9833	BINTARTI SETYANINGRUM	8	8,2	8	80,6	8
27.	9834	BUNGA MANGGAIASIH	7,5	7,6	8	76,8	8
28.	9842	RETNO SULISTYOWATI	9	8,6	9	88,8	9
29.	9858	MUHAMMAD JA'FAR SIDDIK	9	8,6	9	88,8	9
30.	9860	NOFIE IMAN VIDYA KEMAL	8	8,5	7,5	80	8
31.	9866	YUNANTO PRASETYO ADHI	6	8,0	6	66	7
32.	9876	DEVINA AMELIA	8	8,6	8	81,8	8
33.	9880	AFTA CHOIRIYYAH	9	8,1	9	87,3	9
34.	9881	INDRI SRI HERAWATI	8	7,5	8	78,5	8
35.	9882	MIRANTI DEWI PRAMANINGTYAS	9	8,6	9	88,8	9
36.	9887	YULIA WARDHANI	9	7,8	8	83,4	8
37.	9895	HIMAWAN YUDHANTO	6	8,1	6	66,3	7
38.	9898	RACHMAT FEBFAUZA	8	7,7	8	79,1	8
39.	9903	TRI YUSWANTO	7,5	7,5	8	76,5	7

Rata² Kel : 8,40

$$NA = \frac{4A + 3K + 3PM}{10}$$

A = Nilai rata² Afektif
K = — " — Kognitif
PM = — " — Psikomotorik

Yogyakarta, 12 OKT 2000.
Guru Mata Pelajaran

Hamid SP

NIP : 131407556.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
KANTOR WILAYAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SMU NEGERI 1 YOGYAKARTA
JL. HOS COKROAMINOTO NO. 10 YOGYAKARTA TLP. 513454

ULANGAN UMUM SMU CAWU 1
TAHUN AJARAN 2000/2001

TELADAN

MATA PELAJARAN : **Pendidikan Agama**
KELAS/JURUSAN : **II (Dua/Umum)**
HARI/TANGGAL : **Selasa, 10.10.2000.**
WAKTU : **07.30 - 09.00**

PETUNJUK :

1. Berdo'alah sebelum dan sesudah mengerjakan soal
2. Tulislah : Nama, Nomor Peserta anda serta kelas pada lembar jawaban yang tersedia.
3. Untuk soal obyektif test, pilihlah satu jawaban yang paling benar dengan memberi tanda silang (X) pada hurufnya saja, pada lembar jawaban.
4. Apabila pilihan anda salah dan akan mengganti maka coretlah dengan satu garis mendatar (~~B~~) kemudian memberi tanda silang (X) pada huruf yang anda anggap benar.
5. Untuk essay, kerjakan di bawah obyektif test dan disebaliknya dengan tulisan yang jelas dan rapi.
6. Bacalah semua soal yang tersedia dengan teliti dan kerjakan semua soal sesuai dengan petunjuk khusus.

1. Tata aturan hubungan manusia dengan Allah yang termaktub dalam QS. Al-Baqoroh 136, adalah seperti pernyataan di bawah ini, kecuali ....
   a. Semua Nabi ajaran ketuhanannya sama yaitu meng-Esakan Allah
   b. Orang yang beriman tidak boleh membedakan seorang Nabi dengan Nabi lainnya
   c. Orang beriman hanya boleh taat kepada Nabi-Nabinya
   d. Seorang Ulama boleh membuat aturan agama sendiri
   e. Beriman hanya kepada Allah.

2. Penggalan QS. An-Nisa' ayat 136 : وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهٖ وَرُسُلِهٖ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًا بَعِيْدًا
   maksudnya adalah ....
   "barang siapa kafir kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya dan Hari Kiamat, maka orang itu ....
   a. merugi
   b. telah sesat yang sejauh-jauhnya
   c. kafir
   d. fasik yang sudah tidak terampuni
   e. munafik sempurna.

3. Pernyataan di bawah ini isi dari QS Al-Baqoroh ayat 1 - 5, yaitu ciri-ciri orang yang beriman, kecuali ....
   a. beriman kepada yang ghoib
   b. mendirikan sholat
   c. menafkahkan sebagian rejekinya
   d. beriman kepada Al-Qur'an dan kitab-kitab sebelumnya
   e. beriman kepada qodho dan qadar.

4. Dalam kehidupan berbangsa dab bernegara Allah berfirman dalam QS Al-Hujurat ayat 13 : يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا
   yang artinya : "Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu ...
   a. tenteram dalam hidupnya
   b. merendahkan diri dan berlemah lembut
   c. saling kenal mengenal
   d. saling kerja sama
   e. tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa.

5. Shalat sunat yang waktu pelaksanaannya semenjak matahari naik sepenggalah, sampai kira-kira pukul 11.00 adalah sholat ...
   a. h a j a t
   b. istikhoroh
   c. istisqo
   d. dhuha
   e. khususf

6. Shalat dua rakaat ketika terjadi gerhana bulan, dalam istilah agama Islam dinamakan .....
   a. tahajud
   b. istikhoroh
   c. d h u h a
   d. k u s u f
   e. k h u s u f

7. Shalat sunat dua rakaat yang setiap rakaatnya membaca surat Al Fatehah dua kali dan surat Al-Qur'an dua kali serta ruku' dua kali adalah ...
   a. istikhoroh
   b. istisqo'
   c. dhuha
   d. k u s u f
   e. Kusuf dan khusuf

8. Shalat dua rakaat mohon petunjuk agar mendapatkan pilihan yang tepat, menurut istilah agama Islam dinamakan .....
   a. istikhoroh
   b. Istisqo
   c. d h u h a
   d. k u s u f
   e. k h u s u f

9. Shalat dua raknat yang dilakukan karena suatu permohonan dan dilakukan waktu malam serta meninggalkan tidur/bangun tidur dinamakan ....
   a. istikhoroh
   b. l a i l
   c. hajat
   d. tarawikh
   e. tahajud

10. Sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. bahwa waktu yang baik digunakan untuk berdo'a, adalah seperti pernyataan di bawah ini, kecuali ...
   a. antara azan dan iqomah
   b. antara dua khutbah
   c. sepertiga malam yang akhir
   d. waktu berbuka
   e. waktu makan sahur.

11. Shalat yang dikerjakan dengan maksud mohon kepada Allah agar diturunkan hujan, menurut istilah agama Islam dinamakan ....
   a. istikhoroh
   b. istisqo
   c. h a j a d
   d. k u s u f
   e. tahajud

12. Adapun waktu untuk melakukan sholat istisqo, adalah ....
   a. setiap saat asal bukan waktu yang terlarang untuk sholat
   b. setelah terbit fajar sampai sebelum matahari tergilincir
   c. siang hari
   d. setelah bangun tidur lewat tengah malam
   e. pagi hari.

13. Do'a yang berbunyi : اَللّٰهُمَّ اِغِثْنَا اَللّٰهُمَّ اِغِثْنَا اَللّٰهُمَّ اِغِثْنَا

adalah do'a yang dibaca sewaktu .....
   a. sholat berjamaah tanpa melakukan sholat istisqo
   b. Khotib dalam khutbah jum'ah dan diamini oleh jamaah
   c. Khotib dalam khutbah sholat istisqo
   d. Imam melakukan do'a dan ditirukan oleh makmum
   e. do'a sendiri-sendiri di rumah masing-masing.

14. Pernyataan di bawah ini merupakan cara pelaksanaan sholat istisqo, kecuali .....
   a. berpuasa empat hari berturut-turut sebelum pergi ke lapangan
   b. pada hari keempat masih dalam keadaan berpuasa, pergi ke lapangan untuk melakukan sholat
   c. mengerjakan sholat istisqo dengan berjamaah
   d. diadakan khutbah sebelum sholat, yang isinya agar manusia suka berkurban
   e. sebelum sampai ke lapangan, jamaah dinasehati untuk bertaubat atas segala kesalahannya.

15. Suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mengingat Allah akan kebesaran dan keagungan-Nya, dinamakan ....
   a. pengabdian
   b. penghambaan
   c. i b a d a h
   d. d z i k i r
   e. d o ' a

16. Suatu usaha yang dilakukan seseorang mukmin untuk mengingat Allah akan kebesaran dan keagungan-Nya menurut QS. Ali Imron ayat 191 :

الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

dalam ayat di atas memberikan pengertian untuk dzikir secara ....
   a. j a l i
   b. k h o f i
   c. h a k i k i
   d. q o l b i
   e. aplikasi

17. Lafal di bawah ini merupakan salah satu lafal **dzikir** setelah sholat yaitu

a. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ نَسْتَعِيْنُهٗ وَنَسْتَغْفِرُهٗ

b. اَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ الْعَظِيْمَ

c. رَبَّنَا اٰتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَّفِى الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَّقِنَا عَذَابَ النَّارِ

d. اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَسْاَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ

e. رَبِّ اغْفِرْ لِىْ وَلِوَالِدَىَّ وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِىْ صَغِيْرًا

18. Permohonan hamba kepada Allah yang Maha Pencipta, yang dirumuskan dalam satu rangkaian kalimat yang diucapkan seolah-olah berbicara dengan Allah, dalam istilah Islam dinamakan ....
a. berdzikir
b. berdo'a
c. penghambaan diri
d. berkonsultasi kepada Allah
e. mendekatkan diri kepada Allah

19. رَبِّ اغْفِرْ لِىْ وَلِوَالِدَىَّ وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِىْ صَغِيْرًا

arti do'a tersebut di atas adalah ....
a. Ya Allah sesungguhnya aku minta ampunanmu, karena Engkau Maha Pengampun
b. Ya Allah Ya Tuhan kami, lindungilah aku dan kedua orang tuaku dari siksa api neraka
c. Ya Allah ampunilah aku dan kedua orang tuaku dan kasihanilah mereka, sebagaimana mengasihiku sewaktu aku kecil
d. Ya Allah berilah kedua orang tuaku kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagian hidup di akherat
e. Ya Allah tunjukkanlah kedua orang tuaku, kejalan yang lurus.

20. Setelah sholat membaca : اَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ الْعَظِيْمَ ٣×

bacaan tersebut di atas termasuk ....
a. berdzikir
b. berdo'a
c. tasmiyah
d. tahlil
e. tarji'

21. QS. Ar Ra'du ayat 28 : اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللّٰهِ اَلَا بِذِكْرِ اللّٰهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوْبُ

ayat tersebut di atas berisi tentang fadhilah dzikir yaitu ...
a. dengan mengingat Allah, hati akan menjadi tentram
b. dengan berdzikir, Allah akan merasa dekat
c. perintah untuk berdzikir pagi dan sore
d. perintah untuk berdzikir dimanapun kita berada
e. mengingat kepada Allah merupakan kewajiban umat manusia.

22. Pernyataan di bawah ini merupakan tujuan dari dzikir dan do'a, kecuali ...
a. akan dapat mendekatkan diri kepada Allah
b. dapat memikirkan dan mengoreksi diri tentang perbuatannya
c. akan dapat mengukur diri apakah perbuatannya baik atau buruk
d. dapat menyadarkan dirinya sebagai makhluk yang lemah
e. dapat mengungkapkan kehendak yang mesti dapat diraihnya.

23. Potongan hadits : الدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ

artinya adalah .....
a. do'a itu adalah ibadah
b. do'a itu adalah wajib dilakukan
c. do'a itu adalah otaknya ibadah
d. do'a itu sama dengan ibadah
e. berdo'a dan berdzikir adalah tujuan ibadah

24. Lanjutan penggalan QS Al Baqoroh ayat 267 : وَاعْلَمُوْا اَنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ ....

adalah ....

a. عَلِيْمٌ
b. خَبِيْرٌ
c. حَمِيْدٌ
d. بَعِيْدٌ
e. عَلَى الْعَالَمِيْنَ

25. Penggalan QS Al Baqoroh ayat 267 : يَاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَنْفِقُوْا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ

artinya adalah ....
a. Orang yang beriman adalah orang yang mengeluarkan sebagian hasilnya
b. Hai orang yang beriman, wajib mengeluarkan sebagian hartanya
c. Orang yang beriman adalah orang yang mau memberikan sebagian hartanya
d. Hai orang yang beriman, nafkahkanlah sebagian dari hasil usahamu
e. Dan orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah.

26. Makna yang terkandung dalam QS Al Baqoroh ayat 267 adalah ....
a. larangan menafkahkan harta yang dipilihkan yang burukburuk
b. larangan makan barang yang diharamkan oleh Allah
c. perintah untuk meng-Esakan Allah dan larangan musyrik
d. larangan menumpuk harta tanpa dizakati
e. perintah berlaku adil terhadap siapapun.

27. Penggalan QS Al Isro ayat 26 : وَلَا تُبَذِّرْ ...

lanjutan ayat tersebut adalah ....

a. كَفُوْرًا
b. وَابْنَ السَّبِيْلِ
c. تَبْذِيْرًا
d. اِخْوَانَ الشَّيٰطِيْنِ
e. قَوَامًا

28. Penggalan QS Al Isro ayat 26 : وَاٰتِ ذَا الْقُرْبٰى حَقَّهٗ

artinya adalah ....
a. dan berikanlah kepada keluarga yang dekat akan haknya
b. santunilah kaum kerabat dan berilah akan haknya
c. dan serulah kepada mereka kejalan yang benar
d. dan pahala bagi mereka yang menegakkan kebenaran
e. dan hendaklah kamu mendekatkan diri kepada Tuhanmu

29. QS Al Isro' ayat 26 : وَآتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

kesimpulan yang terkandung di dalamnya adalah ....

a. Apabila tidak dapat memberikan kepada mereka akan hak-haknya, harap mengatakan kepada mereka dengan perkataan yang baik agar mereka tidak tersinggung
b. Agar jangan terlalu kikir dan jangan pula terlalu boros
c. Agar memeberikan kepada keluarga yang dekat, orang miskin dan orang yang sedang dalam perjalanan serta dilarang boros
d. Agar berbuat baik kepada orang tua dan jangan berkata kasar kepadanya
e. Agar kaum muslimin mementingkan kepentingan orang lain di atas kepentingan sendiri.

30. Penggalan QS AL Isro' ayat 27 : .... وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ

lanjutan penggalan ayat di atas adalah .....

a. مَنْشُورًا
b. مَحْسُورًا
c. بَصِيرًا
d. كَفُورًا
e. مَغْفُورًا

31. Penggalan QS Al Isro' ayat 27 : إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ

artinya adalah ....

a. sesungguhnya syetan-syetan itu sangat ingkar kepada tuhannya
b. sesungguhnya pemboros-pemboros itu kawan syetan di neraka
c. sesungguhnya syetan-syetan itu mengajak berpaling dari tuhannya
d. sesungguhnya pemboros-pemboros itu mengikuti ajakan syetan
e. sesungguhnya pemboros-pemboros itu kawan-kawan dari syetan.

32. Kesimpulan yang terkandung dalam QS Al Isro' ayat 27 adalah ...

a. Allah SWT. memerintahkan agar memberikan hak kepada keluarga-keluarga terdekat
b. Allah melarang kaum muslimin menghambur-hamburkan harta, karena perbuatan itu termasuk perbuatan syetan
c. Allah SWT. memerintahkan agar memberikan hak kepada fakir miskin
d. Allah SWT. memerintahkan hak kepada orang yang dalam perjalanan
e. Agar kaum muslimin memupuk hubungan kasih sayang, bersikap sopan, membantu meringankan beban kepada fakir miskin, orang yang dalam perjalanan dan terhadap keluarga terdekat.

33. Yang dimaksud pengertian kesetiakawanan adalah ....

a. perasaan bersatu, sependapat dan sekepentingan dalam persahabatan
b. saling menolong dalam kebaikan dan taqwa
c. adanya saling menghargai dan menghormati
d. saling memaafkan akan kesalahan teman terdekat
e. saling memahami kekurangan dan kelebihannya masing-masing.

34. Pernyataan di bawah ini merupakan bentuk-bentuk **kestiakawanan** dalam hidup sehari-hari, kecuali ....

a. seseorang yang membantu kesulitan tetangganya
b. memberikan sebagian hartanya kepada orang lain sebagai perwujudan rasa kasih sayang
c. bantuan masyarakat kelas menengah kepada masyarakat ekonomi lemah
d. bantuan bea siswa kepada seseorang yang pantas menerima
e. kewajiban bergaul dan saling mengenal dengan berpegang norma agama.

35. Penggalan QS Ali Imron ayat 103 : وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

kesimpulan kandungannya adalah ....
a. Allah menciptakan manusia dari jenis laki-laki dan wanita, berbangsa - bangsa dan bersuku-suku agar saling kenal mengenal
b. orang yang lebih mulia di sisi Allah adalah orang yang paling taqwa
c. hendaknya saling tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa
d. agar tetap berpegang kepada agama Allah dan dilarang bercerai berai
e. agar menyeru kepada kebaikan dan mencegah kepada perbuatan dosa.

36. Arti musyawarah menurut ajaran Islam adalah ....
a. perbincangan suatu masalah di dalam suatu pertemuan dengan jalan bertukar pendapat diantara beberapa orang
b. memecahkan suatu masalah atau mempelajari berbagai pendapat secara lebih mendalam sehingga menghasilkan suatu yang manfaat untuk menambah dan memperkaya pengalaman seseorang
c. berunding antara seorang dengan orang lain atau sekelompok orang dengan kelompok yang lain dengan dilandasi saling menghormati dan menghargai pendapat orang lain untuk mencari dan mencapai keputusan yang lebih baik secara mufakat
d. sekelompok orang yang berkumpul bersama dan bebas mengeluarkan pendapat
e. memperbincangkan, menelaah dan bertukar pikiran untuk mendapatkan kesimpulan yang diperjuangkannya.

37. Musyawarah dalam setiap masalah perlu dilaksanakan, karena ...
a. dengan musyawarah dapat saling berjumpa dalam rangka mengamalkan silatu rahmi
b. dapat menyalurkan orang yang suka berpendapat dan berbicara dan berdebat
c. dapat memperoleh keputusan yang sebaik-baiknya
d. adanya perbedaan pendapat dan kehendak anggota masyarakat
e. mengamalkan sila keempat dari Pancasila.

38. Kesimpulan makna yang terkandung dalam QS Asy-Syura ayat 38, adalah ...
a. Allah memerintahkan kepada manusia agar menyelesaikan semua masalah dengan musyawarah serta memberikan sebagian hartanya
b. ibadah melalui amal sholeh antara lain dengan cara memutuskan semua perkara dengan musyawarah
c. musyawarah adalah manifestasi dari rasa keimanan yang mendalam dari jiwa seseorang
d. sebagai pedoman kaum muslimin dalam hidup bermasyarakat
e. bagi orang yang taat kepada Allah dan mendirikan sholat serta memutus segala sesuatu dengan musyawarah dan juga mau menafkahkan sebagian hartanya yang diberikan oleh Allah.

39. Berikut ini adalah termasuk lembaga musyawarah setingkat desa, kecuali ...
a. L K M D
b. L M D
c. R W
d. Karang Taruna
e. K U D

40. Perbedaan antara musyawarah dan demokrasi adalah ....
a. musyawarah adalah merupakan sistem untuk memecahkan masalah, sedang demokrasi adalam sistem pemerintahan yang didalamnya tidak mengenal oposisi
b. musyawarah adalah cara yang ditempuh untuk memutuskan semua perkara dalam sistem demokrasi
c. musyawarah dan demokrasi adalah dua sistem yang saling melengkapi
d. berdasarkan firman Allah QS Asy-Syura ayat 38
e. dilandasi semangat kebersamaan, keterpaduan dan keterbukaan yang bertanggung jawab.

II. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan benar !

41. QS. Al Anbiya ayat 107 : وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ

terjemahkan dan jelaskan kandungannya !

42. Jelaskan fungsi dan kandungan sholat istikhoroh !

43. Bagaimanakah cara melaksanakan sholat istisqo secara sempurna ! Jelaskan jawabmu.

44. Terjemahkan kedalam bahasa indonesia bacaan dzikir di bawah ini :

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

45. Sebutkan lima macam saja adab dan tata cara berdo'a !

46. Tulislah kembali dan lengkapilah dengan tanda bacanya ayat ini :

ولا تيمموا الخبيث منه تنفقون ولستم بأخذيه الا ان تغمضوا فيه

47. Lengkapilah dengan tanda bacanya dengan memuliskan kembali pada lembar jawabmu !

وآت ذا القربى حقه والمسكين وابن السبيل

48. Tulislah dan lengkapilah dengan tanda bacanya ayat ini :

ان المبذرين كانوا اخوان الشيطين وكان الشيطان لربه كفورا

49. Jelaskan peranan kesetiakawanan sosial dalam kehidupan muslim di masyarakat.

50. Terjemahkan potongan ayat 159 QS Ali Imron ini :

وشاورهم في الامر

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NAS.
SMU 3 KOTA YOGYAKARTA
Jl. Yos Sudarso 7 , Telp. 512856, Yogyakarta - 55224

TES SUMATIF CATUR WULAN I
TAHUN PELAJARAN 2000 / 2001

NOMOR KODE	:	II / 2.01/UU-1/00
MATA PELAJARAN	:	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
KELAS	:	II (Dua)
HARI DAN TANGGAL	:	SELASA, 10 OKTOBER 2000
PUKUL	:	07.30 - 09.00 WIB.
NASKAH TERDIRI ATAS	:	3 HALAMAN

PETUNJUK UMUM

1. Teliti terlebih dulu apakah halaman soal anda ini telah urut . Mintalah ganti soal kepada pengawas apabila ada halaman soal yang kosong atau naskah soal rusak / tidak terbaca.
2. Tulislah nama dan nomor tes sumatif di bagian kolom yang tersedia pada lembar jawaban anda atau pada bagian kanan atas kertas folio bergaris anda.
3. Pilihlah dan beri tanda silang (X) pada huruf A,B,C,D ,atau E , pa lembar jawaban sebagai jawaban yang paling tepat untuk s berbentuk obyektif ; dan jawablah soal berbentuk essai pada ter yang tersedia di lembar jawaban anda.
4. Tidak diperkenankan menggunakan kalkulator dan daftar logar kecuali diijinkan oleh guru pengampu bidang studi yang bersangk
5. Kerjakan sendiri semua soal , jangan membantu atau m bantuan dari orang lain.
6. Selamat bekerja semoga sukses.

Pilihlah satu jawaban yang tepat.

1. Kedudukan pokok Al Qur'an adalah ....
   a. al bayan
   b. al hudha
   c. an nur
   d. al furqan
   e. asy syifa'

2. Kedudukan dasar itu dijelaskan pada QS ....
   a. al baqarah 2
   b. al baqarah 21
   c. al baqarah 267
   d. adz dzariat 56
   e. asy syura 38.

3. Petunjuk Allah itu diberikan agar manusia ....
   a. mengikutinya
   b. selamat sejahtera
   c. tidak sesat
   d. memahami kedudukannya
   e. beribadah.

4. Wujud hubungan manusia dengan Allah adalah ....
   a. iman
   b. ihsan
   c. islam
   d. ibadah
   e. akhlaq.

5. Aturan Allah yang tidak tertulis disebut ....
   a. qadar
   b. sunatullah
   c. qadla
   d. hukum positif
   e. hujjah.

6. Tugas utama manusia adalah beribadah, QS ....
   a. al baqarah 2
   b. ar ra'du 28
   c. al baqarah 267
   d. adz dzariat 56
   e. asy syura 38.

7. Membuat aturan baru dalam ibadah disebut ...
   a. sunah
   b. ijma'
   c. qiyas
   d. bid'ah
   e. furu'

8. Wujud hubungan manusia dengan dirinya sendiri adalah....
   a. ibadah mahdhoh
   b. ibadah 'am
   c. penjagaan diri
   d. membina diri
   e. disiplin diri

9. Untuk meningkatkan kualitas hidup kita diperlukan adanya ....
   a. modal
   b. ilmu
   c. kemauan
   d. dukungan
   e. iman.

10. QS. Al Maidah 2 adalah wujud hubungan manusia dengan ....
    a. Allah
    b. manusia
    c. alam
    d. diri sendiri
    e. keluarga

11. Sungguh kami ciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk, lalu kami turunkan kepada serendah rendahnya makhluk kecuali orang yang beriman ... Demikianlah firman Allah QS....
    a. al zalzalah
    b. al ghosiyah
    c. at tin
    d. al humazah
    e. al baqarah 2.

12. Prinsip hubungan manusia dengan alam lingkungannya adalah ....
    a. mengembangkan
    b. membina
    c. menata
    d. membudidayakan
    e. tidak merusak

13. Tugas manusia atas alam ini adalah memakmurkan, QS ....
    a. Ali Imran 41
    b. Thoha 15
    c. al hujurat 13
    d. hud 61
    e. yunus 90.

14. Kerusakan alam ini adalah ulah tangan manusia, QS....
    a. Rum 41
    b. Thoha 15
    c. Hud 61
    d. Yunus 10
    e. Yusuf 2

15. Jika seorang mukmin mampu menciptakan keseimbangan dalam hidupnya berarti agamanya telah berfungsi sebagai ....
    a. dinamisator
    b. stabilisator
    c. komunikator
    d. motivator
    e. solusi.

16. Sholat sunat juga disebut sholat
    a. muakkad
    b. ghoiru muakkad
    c. tathawu'

d. rowatib
e. mutlak

17. Sholat sunat yang secara hukum dikuatkan disebut sholat sunat .....
a. muakkad
b. ghoiru muakkad
c. tathowu'
d. nawafil
e. rowatib.

18. Hukum melaksanakan sholat tathawu' itu adalah ....
a. wajib
b. sunat
c. makruh
d. mubah
e. jaiz.

19. Fungsi sholat tathawu' adalah ....
a. menambah keutamaan/pahala
b. meningkatkan iman
c. mempertebal islam
d. memecahkan masalah
e. mengikuti sunah Rasul.

20. Manfaat sholat dhuha berdasarkan hadis Turmudzi dan Ibnu Majah adalah ....
a. berlipat pahala
b. diberi istana di surga
c. diampuni dosanya
d. diringankan hisabnya
e. ditambah rezekinya.

21. Siapakah sahabat yang diberi wasiat nabi untuk sh. dhuha?
a. Ali
b. Umar
c. Abu Bakar
d. Usman
e. Abu Hurairah

22. اَللّٰهُمَّ بِكَ اَصْبَحْنَا ...

Adalah do'a pada ....
a. ziarah kubur
b. ba'da sholat
c. sholat istikharah
d. sholat dhuha
e. tahajud.

23. Tujuan utama sholat khusufaini adalah ....
a. memurnikan niat
b. menghindari syirik
c. mengagungkan asma Nya
d. menambah pahala
e. membina umat.

24. Sholat khusufaini dilakukan pada ....
a. malam hari
b. siang hari
c. kapan saja
d. saat terjadi
e. sebelum terjadi

25. Tujuan sholat Istikharah adalah..
a. menegakkan agama
b. mohon petunjuk untuk dipilihkan
c. mohon isteri yang sholih
d. mohon turunnya hujan
e. mohon taufik dan hidayah.

26. Fungsi sholat Istikharah adalah...
a. memberi arah dan ketenangan
b. memberi gambaran positif
c. mengurangi keresahan
d. memperbayak pahala
e. mengilangkan keraguan.

27. Hukum sholat Istikharah adalah....
a. mubah
b. jaiz
c. wajib ain
d. wajib kifayah
e. sunat

28. ... اَللّٰهُمَّ اِنَّ هٰذَا الْاَمْرَ خَيْرٌ لِّيْ
a. ... فَاصْرِفْهُ عَنِّيْ
b. ... وَاسْتَغْفِرُكَ
c. ... فَاقْدُرْهُ لِيْ
d. وَاَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوْبِ
e. وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ

29. Bacaan hauqaliah adalah ....
a. allaahu akbar
b. subhanallah
c. alhamdulillah
d. la haula wala quwwata ....
e. la ilaaha illallaah.

30. Tujuan utama dzikrullah adalah...
a. mahabbah
b. taqarrub
c. ibadah
d. ma'unah
e. muhasabah.

31. Tasbih bermakna ....
a. memahabesarkan Allah
b. memahasucikan Allah
c. memahakuasakan Allah
d. memahabenarkan Allah
e. mengaktualisasikan Allah.

32. Dzikrullah mendatangkan ketenangan, QS ....
a. al ikhlas
b. al baqarah 267
c. al Isra 26
d. Al Isra 27

e. ar Ra'du 28.

33. Tanda waqof ﻻ memiliki makna ....
a. utama berhenti
b. utama terus
c. berhenti
d. tidak boleh berhenti
e. berhenti atau tidak.

34. Sedangkan ketentuan harus berhenti dilambangkan dengan tanda ....
a. ج
b. صلے
c. قلے
d. ؏
e. س

35. QS. Al Baqarah 267 berisi perintah ....
a. ibadah
b. bertauhid
c. jihad
d. setiakawan
e. infaq

36. Hukum infaq berdasarkan al-gur'an adalah ....
a. wajib ain
b. wajib kifayah
c. sunat muakkad
d. sunat ghoiru muakkad
e. mubah

37. Infaq terutama diberikan pada kerabat dekat, QS.....
a. al baqarah 261
b. al baqarah 267
c. al Isra 26
d. al Isra 27
e. asy syura 38.

38. Al Isra 27 berisi larangan bersikap .....
a. boros
b. glamour
c. sederhana
d. tabdzir
e. taisir.

39. QS. Al Hujurat 10 memberikan gambaran tentang ....
a. kehidupan akhirat
b. kesetiakawanan
c. ukhuwah islamiyah
d. kesederhanaan
e. indahnya surga.

jaran Islam difirmankan Allah pada QS.....
a. Al Ikhlas
b. Ali Imran 20
c. An Nisa 2
d. asy syura 38
e. at tin.

PETUNJUK KHUSUS : Jawablah dengan jelas dan singkat.

41. Jelaskan tata urut berdo'a !
42. Apa yang dimaksud bacaan istighfar?
43. Tulis dan artikan do'a untuk orang tua !
44. Sebutkan jenis/macam barang yang harus diinfaki berdasarkan QS. Al Baqarah 267.
45. Musyawarah tidak diijinkan untuk perbuatan .....
46. Apa beda fakir dengan miskin ?
47. Apa arti dzikir ?
48. Sebutkan 1 contoh sholat sunat yg tidak disepakati ulama !
49. Berapa kali al fatihah dibaca pada sholat gerhana?
50. Apa manfaat sholat dhuha yang dapat kamu rasakan?

-h-

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
KANTOR WILAYAH PROPINSI
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Jalan Cendana 9 Telepon 562515, 513491, Faks. 513348 Yogyakarta 55166

SURAT KETERANGAN/IZIN
Nomor : 604 /I13/PL/2000

Memperhatikan Surat Keterangan/Izin dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta dalam hal ini Kepala Direktorat Sosial Politik / Ketua BAPPEDA Propinsi DIY tanggal 10-08-2000 Nomor 070/4237 dengan ini mengizinkan kepada :

Nama	:	Prof.Drs.Anas Sudijono,cs
~~Pekerjaan/NIM~~ NIP	:	150 028 744
Perguruan Tinggi/Instansi	:	IAIN SUKA Yogyakarta
Tingkat / Jurusan	:	-
Alamat	:	Jl.Marsda Adisucipto Yk
Topik/Metode Penelitian	:	"KEMAMPUAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MELAKUKAN EVALUASI HASIL BELAJAR RANAH AFEKTIF DI SMU UNGGULAN YOGYAKARTA".
Pembimbing	:	
Lokasi	:	SMU N 1 Yk SMU N 3 Yk

Dengan ketentuan melaporkan diri kepada Instansi setempat dan wajib menjaga tata tertib, mentaati peraturan yang berlaku di Instansi dimaksud serta diharapkan menyerahkan hasil penelitiannya sebanyak 1 (satu) eksemplar kepada Kepala Kanwil Depdiknas Propinsi DIY.

Surat keterangan / izin ini hanya digunakan untuk keperluan ilmiah dan berlaku sejak tanggal dikeluarkannya sampai dengan tanggal 10-11-2000

Kepada Kepala Instansi yang bersangkutan diharapkan memberika bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 14 AUG 2000

A.n. Kepala
Kepala Bagian Tata Usaha
u.b.
Kepala Subbagian Penerangan

Drs. Rammelly Sutikno

Tembusan :

1. Kepala Kanwil Depdiknas Prop. DIY
2. Rektor IAIN SUKA Yk
3. Kepala Bidang Dikmenum
4. Kepala Kandepdiknas Kodia Yk
5. Sekolah yang bersangkutan.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
KANTOR WILAYAH PROPINSI
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Jalan Cendana 9 Telepon 562515, 513491, Faks. 513348 Yogyakarta 55166

SURAT KETERANGAN/IZIN
Nomor : 6042 /I13/PL/2000

Memperhatikan Surat Keterangan/Izin dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta dalam hal ini Kepala Direktorat Sosial Politik / Ketua BAPPEDA Propinsi DIY tanggal 10-08-2000 Nomor 070/4237 dengan ini mengizinkan kepada :

Nama	: Prof.Drs.Anas Sudijono,cs
~~Pekerjaan/NIM~~ NIP	: 150 028 744
Perguruan Tinggi/Instansi	: IAIN SUKA Yogyakarta
Tingkat / Jurusan	: -
Alamat	: Jl.Marsda Adisucipto Yk
Topik/Metode Penelitian	: "KEMAMPUAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MELAKUKAN EVALUASI HASIL BELAJAR RANAH AFEKTIF DI SMU UNGGULAN YOGYAKARTA".
Pembimbing	:
Lokasi	: SMU N 1 Yk SMU N 3 Yk

Dengan ketentuan melaporkan diri kepada Instansi setempat dan wajib menjaga tata tertib, mentaati peraturan yang berlaku di Instansi dimaksud serta diharapkan menyerahkan hasil penelitiannya sebanyak 1 (satu) eksemplar kepada Kepala Kanwil Depdiknas Propinsi DIY.

Surat keterangan / izin ini hanya digunakan untuk keperluan ilmiah dan berlaku sejak tanggal dikeluarkannya sampai dengan tanggal 10-11-2000

Kepada Kepala Instansi yang bersangkutan diharapkan memberika bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 14 AUG 2000

A.n. Kepala
Kepala Bagian Tata Usaha
u.b.
Kepala Subbagian Penerangan

Drs. Sutikno

Tembusan :

1. Kepala Kanwil Depdiknas Prop. DIY
2. Rektor IAIN SUKA Yk
3. Kepala Bidang Dikmenum
4. Kepala Kandepdiknas Kodia Yk
5. Sekolah yang bersangkutan.

PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
Kepatihan Danurejan Telepon : 4583, 3591
YOGYAKARTA

SURAT KETERANGAN / IZIN

Nomor : 07.0 / 4237

Rektor IAIN SUKA No. IN/1/PP/TL.03/145/2000
tgl. 4-8-2000 perihal : ijin penelitian

Membaca Surat :
Mengingat :
1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah.
2. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.
3. Keputusan Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 33/KPTS/1986 tentang : Tatalaksana Pemberian Izin bagi setiap Instansi Pemerintah maupun non Pemerintah yang melakukan Pendataan / Penelitian.

Diizinkan kepada :

Nama : Prof. Dra. Anas Sudijono, cs. , NIP. 150 028 744

Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto, Yk

Judul : " KEMAMPUAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MELAKUKAN EVALUASI HASIL BELAJAR RANAH AFEKTIF DI SMU UNGGULAN YOGYAKARTA "

Lokasi : Kota Yogyakarta

Waktunya : Mulai pada tanggal 10-8-2000 c/d 10-11-2000

Dengan *ketentuan* :

1. Terlebih dahulu menemui/melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati/Walikotamadya Kepala Daerah) untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat.
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (c/q Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta).
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat menggangu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
5. Surat Izin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
6. Surat Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : 10-8-2000

An. GUBERNUR
KEPALA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KETUA/WAKIL KETUA BAPPEDA PROPINSI DIY

UB. KABID. PENELITIAN,

IR. SROEWONO
NIP. 010155853

TEMBUSAN kepada Yth. :
1. Bapak Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta; (sebagai laporan)
2. Ka. Dit. Sospol Propinsi DIY.
3. Walikota Yk c/q Bappeda
4. Ka. Kanwil DEPDIKBUD Prop.DIY
5. Ka. Kanwil Dep.Agama Prop.DIY
6. Rektor IAIN SUKA
7. Pertinggal

DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PUSAT PENELITIAN
Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 589621, Pes. 38
YOGYAKARTA

Nomor : IN/1/PP/TL.03/145/2000 Yogyakarta, 04 Agustus 2000
Lampiran : 1 (satu) bundel
Perihal : *Permohonan Ijin Penelitian*

Kepada Yth. :
Gubernur Kepala Daerah Tk. I
Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Ketua Bappeda Propinsi DIY
di
YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sesuai dengan tugas pokoknya, Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta akan melakukan penelitian :

A. Judul Penelitian : *KEMAMPUAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MELAKUKAN EVALUASI HASIL BELAJAR RANAH AFEKTIF DI SMU UNGGULAN YOGYAKARTA*
B. Lokasi : SMU Negeri I dan SMU Negeri 3 Yogyakarta
C. Waktu Penelitian : Mei s.d. Nopember 2000
D. Sample Penelitian : Kelas II SMUN I dan SMUN 3 Yogyakarta
E. Instrumen Pengumpulan Data (IPD) : Observasi dan Interview
F. Peneliti :

No.	Nama Peneliti	NIP	Jabatan
01.	Prof. Drs. Anas Sudijono	150028774	Ketua
02.	Drs. Sedyo Santosa, M.Pd.	150249226	Anggota
03.	Dra. Sri Sumarni	150262689	Anggota
04.	Drs. Sardjono	150200842	Anggota
03.	Dra. Nuraini Kusumastuti	150254994	Anggota

Berkenaan dengan hal itu, kami mohon perkenan Bapak untuk menerbitkan surat ijin pelaksanaan penelitian tersebut. Selanjutnya sebagai bahan pertimbangan berikut ini kami lampirkan proposal penelitian dan IPD yang dipakai.

Demikian atas perhatian dan perkenan Bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum w. wb.

An. Rektor
Kepala Pusat Penelitian

Drs. H. Abd. Shomad, M.A.
NIP. 150183213

MILIK PERPUSTAKAAN
UIN SUNAN KALIJAGA